

**RELEVANSI SPIRITUALITAS YOHANES PEMBAPTIS BAGI
KATEKIS DALAM MEWARTAKAN INJIL**

**SKRIPSI
SARJANA STARTA I (S-I)**



Oleh:

ANDI

193019

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2023

**RELEVANSI SPIRITUALITAS YOHANES PEMBAPTIS BAGI
KATEKIS DALAM MEWARTAKAN INJIL**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun

Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Ilmu Pendidikan



ANDI

193019

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2023

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Andi
NPM : 193019
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : Strata 1 (S-1)
Judul Skripsi : Relevansi Spiritualitas Yohanes Pembaptis Bagi Katekis
Dalam Mewartakan Injil

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni merupakan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik apapun baik di **STKIP Widya Yuwana Madiun** maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 5-8-2023

Menyatakan,


Andi
NPM: 193019

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Relevansi Yohanes Pembaptis Bagi Katekis Dalam Mewartakan Injil” yang ditulis oleh Andi telah diterima dan disetujui untuk diuji

Pada Hari/Tanggal ..Rabu, 20 Juli 2023.....

Oleh

Pembimbing,



Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, SS., M. Hum

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : Relevansi Spiritualitas Yohanes Pembaptis Bagi Katekis
Dalam Mewartakan Injil

Oleh : ANDI

NPM : 193019

Telah diuji dan dinyatakan LULUS / ~~TIDAK LULUS~~ untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu STKIP Widya Yuwana Madiun.

Pada : Semester Genap 2022/2023

Dengan Nilai : A



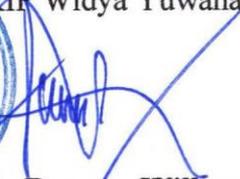
Madiun, 5 Agustus 2023

Ketua Penguji :  Agustinus Supriyadi, S.S., M.Hum

Anggota Penguji :  Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M. Hum



Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun


Dr. Drs. Ola Rongan Wilhemus, M.Sc

MOTTO

“Bukan kamu yang memilih Aku, melainkan Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kepadamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu”

Yohanes 15:16

“Segala Perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku:

Filipi 4:13

*“Kerjakan Apa Yang Telah Kamu Doakan,
Doakan Apa Yang Sedang Kamu Kerjakan”*

~Andi~

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul “Relevansi Spiritualitas Yohanes Pembaptis Bagi Katekis Dalam Mewartakan Injil” ini saya persembahkan untuk:

1. Anggota Keluarga:

- (Alm) Bapak yang tercinta Sumail Musoh, (Alm) Oma Lantang.
- Ibuku tercinta Masinting, Abangku Misaki, Daniel, Julius Pantau, adik Permata Lina, Sidayanti, Naldo, om Busiau, tante Liyu Elisabeth, om Pitaran Musoh, om Lumbis Sapadan, dan anggota keluarga yang lainnya tidak bisa saya sebutkan satu persatu telah senantiasa mendukung proses perkuliahan saya memberikan rangkaian doa, motivasi, pengorbanan, cinta kasih, dan dukungan dalam bentuk apapun.

2. Para Donatur Keuskupan Tanjung Selor.

- Mgr. Dr. Paulinus Yan Olla, MSF
- Ibu Lidwina Santi, SP.d., M.Ag

3. Komunitas Suster Ursulin “Santo Bernadus Madiun”.

4. Pihak Rumah Bina Karya Ilahi Madiun Keuskupan Surabaya.

- Direktur: Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, SS., M. Hum
- Pendamping: Br. Andreas Marcus CSA, Br. Floribertus Sukarjan Utomo CSA, Br. Libert Jehadit CSA.

5. Teman-teman yang telah mendorong dan menyemangati, memberikan dukungan dalam bentuk motivasi apapun, terkhusus pada Angkatan 2019 “Santa Monika” yang saya cintai dan kasih semuanya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya haturkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan berkat rahmat kesehatan yang berlimpah, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik yang diperlukan untuk persyaratan meraih gelar sarjana pendidikan Starta Satu (S-1).

Skripsi yang berjudul, “Relevansi Yohanes Pembaptis bagi Katekis Dalam Mewartakan Injil” Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan, motivasi, doa dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah mendidik dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk bertumbuh dan berkembang lebih baik.
2. Bapak Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, SS., M. Hum selaku dosen pembimbing yang telah mendukung dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan ketelatenan selama proses penulisan skripsi ini.
3. Mgr. Dr. Paulinus Yan Olla, MSF bapak uskup Keuskupan Tanjung Selor yang telah membantu saya dalam membiayai kuliah selama proses perkuliahan.
4. Rumah Bina Karya Ilahi Madiun yang telah bersedia mendidik saya dan memberikan tempat tinggal bagi saya bertumbuh dan berkembang dalam kehidupan rohani dan jasmani.

5. Ibu / Bapak, selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan sehingga membuat skripsi ini menjadi semakin baik.
6. Angkatan Santa Monika yang telah mendukung, memberikan motivasi, serta bersedia menjadi keluarga di tanah rantau.

Terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah berkontribusi bagi kehidupan dan proses perkuliahan saya, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan ini dengan baik dan lancar. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun sangat diharapkan agar semakin lebih baik serta dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya. Penulis berharap skripsi ini dapat berguna bagi semua orang yang membacanya.

Penulis

Andi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	19
1.1 Latar Belakang.....	19
1.2 Rumusan Masalah.....	22
1.2.1 Apa isi dari spiritualitas Yohanes Pembaptis?.....	23
1.2.2 Siapakah katekis dan tugas perutusan sebagai pewarta sabda?.....	23
1.2.3 Apa relevansi spiritualitas Yohanes Pembaptis bagi katekis dalam mewartakan Injil?.....	23
1.3 Tujuan Penelitian	23

1.3.1 Mengetahui isi spiritualitas Yohanes Pembaptis	23
1.3.2 Menjelaskan siapa itu katekis dan tugas perutusan sebagai Pewarta Sabda	23
1.3.3 Memahami bagaimana relevansi spiritualitas Yohanes Pembaptis bagi katekis dalamewartakan Injil.....	23
1.4 Manfaat Penelitian	23
1.4.1 Bagi Perkembangan Ilmu	23
1.4.2 Bagi Penelitian Selanjutnya.....	24
1.5 Metodologi Penelitian.....	24
1.5.1 Jenis Penelitian	24
1.5.2 Cara Kerja Kepustakaan	25
1.5.3 Teknik Pengumpulan Data/Penelitian	25
1.5.4 Analisis dan Penyajian Data	25
1.5.5 Penarikan Kesimpulan dan Saran	26
1.6 Cara Kerja Dalam Penelitian	26
1.6.1 Tahapan Persiapan	26
1.6.2 Tahapan Pelaksanaan Penelitian.....	26
1.6.3 Tahap Penyelesaian	27
1.7 Sistematika Penelitian	27
1.8 Batas Istilah	28
1.8.1 Spritualitas	28
1.8.2 Yohanes Pembaptis.....	28
1.8.3 Katekis	29

1.8.4 Mewartakan Injil.....	29
BAB II KEHIDUPAN DAN SPIRITUALITAS YOHANES PEMBAPTI	30
2.1 Asal Usul dan Masa Muda Yohanes Pembaptis.....	30
2.1.1 Latar Belakang Kehidupan.....	30
2.1.2 Kelahiran Yohanes Pembaptis.....	31
2.1.3 Panggilan Yohanes Pembaptis.....	32
2.2 Karakter Yohanes Pembaptis.....	33
2.2.1 Yohanes Pembaptis yang Rendah Hati.....	34
2.2.2 Yohanes Pembaptis yang Melayani.....	35
2.2.3 Yohanes Pembaptis yang Sederhana.....	36
2.2.4 Yohanes Pembaptis yang Berani.....	36
2.2.5 Yohanes Pembaptis yang Tegass.....	38
2.3 Karya Pewartaan Yohanes Pembaptis.....	39
2.3.1 Yohanes Pembaptis Menyerukan Pertobatan.....	39
2.3.2 Yohanes Pembaptis Membaptis di Sungai Yordan.....	40
2.4 Spiritualitas Yohanes Pembaptis dalam Mewartakan Sabda.....	41
2.4.1 Pengertian Spiritualitas.....	41
2.4.2 Spiritualitas Yohanes Pembaptis.....	43
2.4.3 Yohanes Pembaptis Hidup dalam Penyangkalan Diri.....	45
2.4.4 Yohanes Pembaptis Hidup dalam Roh.....	46
2.4.5 Yohanes Pembaptis hidup dengan Penyerahan Diri.....	47
2.4.6 Yohanes Pembaptis Saksi Terang Firman Allah.....	48

2.4.7 Yohanes Pembaptis Saksi Kristus	49
2.4.8 Yohanes Pembaptis yang Bertahan dalam Penderitaan.....	49
2.4.9 Rangkuman.....	51
BAB III IDENTITAS KATEKIS SEBAGAI PEWARTA	52
3.1 Pengertian Katekis	52
3.2 Katekis sebagai Pewarta	53
3.3 Pandangan Gereja tentang Katekis	55
3.3.1 Katekis dalam Kitab Hukum Kanonik.....	56
3.3.2 Katekis dalam <i>Dokumen Ad Gentes</i>	58
3.3.3 Katekis dalam Dokumen <i>Apostolicam Actuositatem</i>	60
3.3.4 Katekis dalam Dokumen <i>Catechesi Tradandae</i>	61
3.3.5 Pedoman Untuk Katekis	63
3.4 Macam Ragam Identitas Katekis	64
3.5 Syarat Menjadi Katekis.....	66
3.5.1 Memiliki Nama Baik sebagai Pribadi dan Keluarga	67
3.5.2 Memiliki Kehidupan Rohani yang Baik	68
3.5.3 Diterima oleh Umat	69
3.5.4 Mempunyai Keterampilan yang Cukup.....	70
3.6 Tugas Utama Katekis.....	71
3.6.1 Katekis sebagai Rekan Kerja Imam.....	72
3.6.2 Membangun Relasi Sosial yang Humanis dengan Umat.....	73
3.6.3 Memberikan Kesaksian Hidup	74

3.7	Pembinaan Katekis	75
3.8	Tantangan Katekis Dewasa Ini	78
	3.8.1 Tantangan dalam diri Katekis	79
	3.8.2 Tantangan dari pihak Umat	80
	3.8.3 Tantangan dalam Medan Pewartaan	81
3.9	Spiritualitas Katekis.....	82
	3.9.1 Hidup dalam Iman	83
	3.9.2 Hidup dalam Sabda Allah.....	84
	3.9.3 Semangat Misioner	85
	3.9.4 Menghayati Ekaristi Suci.....	86
	3.9.5 Devosi Kepada Bunda Maria.....	87
3.10	Rangkuman.....	88

BAB IV RELEVANSI SPIRITUALITAS YOHANES PEMBAPTIS BAGI

KATEKIS	90	
4.1	Spiritualitas Yohanes Pembaptis sebagai Pewarta	91
	4.1.1 Yohanes Pembaptis memiliki Semangat Misioner	93
	4.1.2 Yohanes Pembaptis Hidup dalam Roh Allah	95
	4.1.3 Yohanes Pembaptis Sabagai Saksi Kristus.....	97
	4.1.4 Yohanes Pembaptis menyerahkan Diri seutuhnya kepada Allah ..	98
4.2	Yohanes Pembaptis sebagai Pewarta bagi Katekis.....	99
	4.2.1 Yohanes Pembaptis Pribadi yang Melayani	100
	4.2.2 Yohanes Pembaptis Pribadi yang Rendah Hati	101

4.2.3	Yohanes Pembaptis Pribadi yang Sederhana.....	103
4.3	Yohanes Pembaptis sebagai Teladan Katekis.....	104
4.3.1	Yohanes Pembaptis Teladan Kesucian.....	105
4.3.2	Yohanes Pembaptis Teladan Pewartaan	107
4.3.3	Yohanes Pembaptis Teladan Kemartiran.....	109
4.4	Tantangan Mewartakan Injil Zaman Sekarang.....	111
4.5	Rangkuman	114
 BAB V PENUTUP		115
5.1	Kesimpulan.....	115
5.2	Saran	119
5.2.1	Bagi Perkembangan Ilmu dan Pengetahuan	119
5.2.2	Bagi penelitian Selanjutnya	120
5.2.3	Bagi Katekis.....	121
 DAFTAR PUSTAKA		123

DAFTAR SINGKATAN

AA	: <i>Apostolicam Actuositatem</i>
AG	: <i>Ad Gentes</i>
CT	: <i>Catechesi Tradendae</i>
DV	: <i>Dei Verbum</i>
EG	: <i>Evangeili Gaudium</i>
GE	: <i>Gravissium Educationis</i>
GS	: <i>Gaudium et Spes</i>
Kan	: Kanon
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
Komkat	: Komisi Kateketik
Kor	: Korintus
LG	: <i>Lumen Gentium</i>
Luk	: Lukas
Mat	: Matius
Mrk	: Markus
PUK	: Pedoman Umum Katekese
RM	: <i>Redemptoris Missio</i>
Yoh	: Yohanes

ABSTRAK

Andi: “Relevansi Spiritualitas Yohanes Pembaptis Bagi Katekis Dalam Mewartakan Injil”

Spiritualitas adalah hal penting yang dimiliki bagi seorang pewarta. Spiritualitas merupakan akar kekuatan yang memberikan kemampuan kepada setiap pribadi dalam melakukan tugas dan tanggung jawab yang diemban. Spiritualitas merupakan roh, jiwa, semangat, keintiman seseorang hidup di dalam Roh Allah.

Yohanes pembaptis adalah salah satu sosok nabi yang sangat terkenal mempunyai spiritualitas dalam mewartakan Injil. Dewasa sekarang ini ada indikasi semakin rendahnya spiritualitas dalam melayani. Katekis hanya melayani secara formalitas tanpa menghayati panggilan mereka yang sesungguhnya sebagai pewarta Injil Yesus Kristus. Masalahnya: semangat Yohanes Pembaptis apakah sudah dihidupi dan dimiliki oleh para katekis dalam mewartakan Injil di zaman sekarang? Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi katekis masa kini.

Nilai-nilai spiritualitas Yohanes Pembaptis memiliki relevansi yang besar bagi katekis sebagai pewarta Injil. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat kajian kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan berbagai jenis data yang relevan serta yang sudah dipublikasikan seperti buku-buku, jurnal, artikel, karya tulis ilmiah, Kitab Suci, dan internet. Metode penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi selanjutnya dilakukan analisis data penyajian data melalui reduksi data, penyajian data (*data display*) dan terakhir penarikan kesimpulan dari semua data yang dikumpulkan melalui berbagai proses tahapan.

Katekis sebagai pewarta Injil di zaman dunia dewasa ini sungguh-sungguh mengalami tantangan yang menghambat karya pewartannya. Oleh karena itu Katekis sangat membutuhkan spiritualitas, semangat, daya juang tinggi, Roh Kudus, rendah hati, dan totalitas. Yohanes Pembaptis sebagai seorang pewarta yang mempersiapkan kedatangan dan pembuka jalan bagi sang Mesias, sangat cocok dijadikan sebagai teladan dalam hidup para katekis zaman sekarang yang sungguh-sungguh membutuhkan suntikan spiritualitas dalam mewartakan Injil.

Kata Kunci: Spiritualitas, Yohanes Pembaptis, Katekis, Mewartakan Injil

ABSTRACT

Andi: "The Relevance of the Spirituality of John the Baptist to Catechists in Proclaiming the Gospel"

Spirituality is an essential aspect for a preacher. Spirituality serves as the root of strength that empowers individuals to fulfil their tasks and responsibilities. It encompasses the essence, soul, spirit, and intimacy of a person's life within the Spirit of God.

John the Baptist is one of the renowned prophets who had a profound spirituality in proclaiming the Gospel. Currently, there is an indication of a declining spirituality in service of preaching the Good News. Catechists often serve merely out of formality without truly embracing their calling as preachers of the Gospel of Jesus Christ. The problem encountered is: whether the spirit of John the Baptist is being lived out and possessed by catechists in proclaiming the Gospel in the present era. This research aims to address the challenges faced by modern-era catechists.

The spiritual values of John the Baptist hold a significant relevance for catechists as preachers of the Gospel. This research is a qualitative study conducted through a literature review (library research) by collecting various types of relevant data that have been published, such as books, journals, articles, academic papers, Scriptures, and internet sources. This research method is carried out through several stages, including data collection using documentation techniques. Subsequently, data analysis is performed through data reduction, data display, and, finally, drawing conclusions from all the data collected through various stages of the process.

Catechists, as preachers of the Gospel in the present world, indeed face significant challenges that hinder their work of proclamation. Therefore, catechists greatly need spirituality, high spirit, high perseverance, the Holy Spirit, humility, and totality in their mission assignments. John the Baptist, as a preacher who prepared the way for the Messiah, is indeed a fitting role model for catechists in the present era who genuinely need an infusion of spirituality in proclaiming the Gospel.

Keywords: Spirituality, John the Baptist, Catechists, Proclaiming the Gospel.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tuhan Allah memanggil dan mengutus utusan-Nya untukewartakan kebenaran yang menyelamatkan umat manusia. Perutusan ini pertama-tama untukewartakan Kerajaan Allah kepada umat Israel, bangsa Yahudi, Yunani dan semua bangsa.

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman” (Mat 28:19-20).

Perintah Tuhan ini dilaksanakan dengan setia oleh para utusan Allah, para utusan dalamewartakan sabda Allah melakukan dengan berbagai cara melalui bantuan karunia Roh Kudus. Upaya dalamewartakan sabda Tuhan diantaranyaewartakan kesaksian iman, semangat, kegigihan, teladan hidup orang beriman dalam kehidupan sehari-hari, dan pengajaran umat (Bahari, 2022:1). Gereja memiliki tugas perutusan untuk melanjutkan pewartaan sabda kepada dunia. *Ad Gentes* art 1 mengatakan bahwa Gereja diutus oleh Allah untuk menjadi “sakramen universal keselamatan” artinya membawa keselamatan kepada dunia:

“Kepada para bangsa Gereja diutus oleh Allah untuk menjadi “sakramen universal keselamatan”. Untuk memenuhi tuntutan-tuntutan hakiki sifat katoliknya, menaati perintah pendirinya, Gereja sungguh-sungguh berusahaewartakan Injil kepada semua orang. Sebab para Rasul sendiri, yang menjadi dasar bagi Gereja, mengikuti jejak Kristus, “ewartakan sabda kebenaran dan melahirkan Gereja-Gereja”. Adalah tugas para pengganti mereka melestarikan karya itu supaya “sabda

Allah maju dan dimuliakan”, dan kerajaan Allah diwartakan dan dibangun di mana-mana” (AG art 1).

Gereja diutus oleh Allah untuk mewartakan keselamatan melalui pertobatan dan pembaptisan, karena Yesus berpesan kepada para murid untuk menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya (Mat 28:19). Salah satu tokoh yang mewartakan nilai-nilai pewartaan sabda dan pertobatan dalam perjanjian Baru adalah Yohanes Pembaptis.

Yohanes Pembaptis mengutamakan pertobatan melalui karya perutusannya untuk membaptis orang-orang yang percaya kepada firman Allah dan kembali kepada jalan Tuhan, melalui kuasa karunia Roh Kudus. Karinda (2022:6) mengatakan bahwa Yohanes Pembaptis adalah seorang utusan, hamba Tuhan yang membaptis dan mengajarkan kebajikan/kebaikan, kebenaran terhadap satu sama lain, hidup saleh dihadapan Tuhan. “Aku membaptis kamu dengan air; tetapi Ia yang telah berkuasa dari padaku akan datang dan membuka tali kasutkupun aku tidak layak. Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan dengan api” (Luk 3:16). Yohanes Pembaptis menekankan bahwa menyambut Tuhan, manusia perlu disucikan lewat pertobatan dengan demikian manusia menjadi pantas dihadapan Tuhan (Mrk 1:1-4).

Pertobatan adalah langkah awal dari manusia untuk masuk dalam anggota Gereja yakni baptisan dan bersatu dengan umat Allah yang lainnya. Yohanes Pembaptis mengajak setiap orang bertobat ke jalan kebenaran “Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu” (Mrk 1:14). Yesus sendiripun menunjukkan kerendahan hati, kasih kesetiaan-Nya kepada Allah

dengan dibaptis oleh Yohanes Pembaptis, dengan melaksanakan kehendak Allah maka tindakan manusia menjadi benar.

Dewasa ini Gereja membutuhkan orang-orang yang mewartakan nilai-nilai pewartaan sabda Allah, melalui pewartaan dan pertobatan seperti Yohanes Pembaptis, salah satunya adalah para katekis. Katekis adalah kaum awam yang telah menerima Sakramen Baptis dan Sakramen penguatan yang telah mendapatkan pembinaan secara khusus, baik dalam kehidupan rohani maupun pendidikan formal kateketik, untuk menjalankan misi Gereja dalam bidang pewartaan sabda Allah. Mandagi sebagaimana dikutip oleh Wijaya (2019:2) menegaskan bahwa setiap orang beriman kristiani yang telah dibaptis dan telah menerima karunia penguatan melalui Sakramen Krisma hendaknya ikut ambil bagian dalam karya keselamatan Allah bagi semua orang.

Setiap pewartaan selalu memiliki tantangan dan pergulatan yang mempengaruhi lika-liku jalannya pewartaan sabda Allah. Pewartaan dewasa ini juga sedang mengalami hambatan, menurun motivasi katekis dalam mewartakan sabda Allah. Manuk dalam Bahari (2022:25) mengungkapkan bahwa:

“katekis zaman sekarang memiliki tantangan terbesar dalam hal melayani. Bahaya yang dihadapi katekis adalah memandang pekerjaannya bukan sebagai pelayanan namun sebagai ladang mencari keuntungan. Katekis beranggapan bahwa menjadi katekis belum tentu hidup bahagia karena tuntutan pelayanannya lebih banyak dibandingkan keuntungan yang didapat. Pola pikir seperti itu akan membuat katekis melayani setengah hati. Katekis dengan demikian menganggap karya pelayanan sebagai sebuah pekerjaan. Katekis mempertanyakan tentang imbalan dari sebuah karya pelayanan, seperti yang diungkapkan Petrus, “Kami telah meninggalkan segala sesuatu dan mengikuti Engkau; jadi apakah yang akan kami peroleh?” (Mat 19:27)”

Katekis diharapkan mampu membangkitkan motivasi dalam dirinya, serta dimampukan menghadapi tantangan dewasa ini dalamewartakan sabda Allah, secara bijaksana dan bertanggungjawab. Katekis zaman sekarang ini membutuhkan suntikan spiritualitas Yohanes Pembaptis. Yohanes Pembaptis adalah salah satu tokoh yang bisa dijadikan rujukkan bagi katekis, agar tidak mudah patah semangat dan tidak mudah putus asa dalam pewartaan sabda Allah di dunia.

Persoalan di atas menunjukkan bahwa motivasi dan spiritualitas katekis dalam pelayanan sabda sedang mengalami penurunan. Peneliti merasa bahwa dewasa ini membutuhkan suntikan spiritualitas Yohanes Pembaptis, dapat dijadikan rujukan bagi katekis dalam semangat pelayanan, kegigihan, ketekunan, dan teladan iman, agar katekis dapat menimbah ilmu, wawasan dan semangat serta totalitas tanpa pamrih dalamewartakan sabda Allah. (Mat. 3:1-12; Luk 3:1-20; Yoh. 3:22-36;). Skripsi ini diberikan judul: **“RELEVANSI SPIRITUALITAS YOHANES PEMBAPTIS BAGI KATEKIS DALAM MEWARTAKAN INJIL”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang menjadi gambaran dalam pemilihan judul diatas, maka penulis merumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1.2.1 Apa isi dari spiritualitas Yohanes Pembaptis?

1.2.2 Siapakah katekis dan tugas perutusannya sebagai pewarta sabda?

1.2.3 Apa relevansi spiritualitas Yohanes Pembaptis bagi katekis dalam pewartaan Injil?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah. Ada beberapa tujuan yang mendasar dalam penulisan ini adalah:

1.3.1 Mengetahui isi spiritualitas Yohanes Pembaptis.

1.3.2 Menjelaskan siapa itu katekis dan tugas perutusannya sebagai pewarta sabda.

1.3.3 Memahami bagaimana relevansi spiritualitas Yohanes Pembaptis bagi katekis dalam pewartaan Injil.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Perkembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih ilmu dan sebagai referensi bagi pembaca dalam kaitannya dengan spiritualitas penelitian mengenai spiritualitas Yohanes Pembaptis bagi seorang pewarta, imam, kaum awam dan katekis. Penelitian ini juga berguna bagi katekis untuk mendalami dan menggali spiritualitas Yohanes Pembaptis serta menerapkannya dalam kehidupan dan pelayanan. Katekis memiliki peranan yang penting dalam perkembangan Gereja, oleh karena itu harus memiliki spiritualitas dalamewartakan Injil. Spiritualitas dapat mendorong dan memberikan motivasi kepada katekis untuk semakin

bersemangat dalamewartakan Injil bagi keselamatan umat manusia di era zaman dewasa ini. Karya ini akan memberikan semangat agar para katekis dan awam lainnya, melayani dengan kasih tanpa pamrih dan selalu bertumpuh pada sabda Tuhan.

1.4.2 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya. Peneliti selanjutnya bisa mendapatkan gambaran mengenai spiritualitas Yohanes Pembaptis, spiritualitas katekis, serta relevansi spiritualitas Yohanes Pembaptis bagi katekis dalamewartakan Injil. Peneliti selanjutnya diharapkan mendapatkan pemahaman dan lebih kreatif lagi untuk mengembangkan tema-tema yang berkaitan dengan hidup Yohanes Pembaptis sebagai acuan seorang Katekis sebagai pewarta Injil di dunia.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat (*library research*), penelitian kepustakaan serangkaian dengan pengumpulan data Pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Umar & Nursalim 2020: 602). Adapun jenis dalam pengerjaan penelitian kepustakaan (*library research*) mengkolaborasikan berbagai sumber yang mendukung sesuai dengan kebutuhan dari penulis guna untuk memperlancarkan penulisan penelitian.

1.5.2 Cara Kerja Kepustakaan

Metode dengan cara penelitian kepustakaan adalah suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan berbagai bantuan material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah Sejarah (Mardelis dalam Sari 2021:63). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan cara mengumpulkan berbagai jenis sumber seperti buku, dokumen, artikel tulisan ilmiah, kitab suci dan sumber lainnya.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data/Penelitian

Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan secara dokumentasi, yaitu variabel atau perihal yang diteliti melalui catatan, buku, makalah, artikel berita, hingga jurnal publikasi (Arikunto dalam Umar & Nursalim 2020: 602). Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, artikel, dokumen, literatur catatan, dan sumber lainnya yang bersifat ilmiah (Sari & Asmendri 2020:43).

1.5.4 Analisis dan Penyajian Data

Analisis data adalah suatu proses yang berkelanjutan untuk menelusuri secara terstruktur data yang didapatkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel berdasarkan referensi yang valid berhubungan dengan penelitian.

Data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis isi. Analisis isi merupakan jenis analisis yang menjelaskan pembahasan

secara mendalam tentang informasi yang tercantum pada sebuah literatur (Umar & Nursalim 2020: 602).

1.5.5 Penarikan Kesimpulan dan Saran

Tahap akhir yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menarik sebuah kesimpulan dan saran. Kesimpulan yaitu pernyataan yang diambil secara singkat, jelas, dan terstruktur mulai dari analisis data sampai pada pembahasan.

Saran yaitu sebuah anjuran dari peneliti terhadap objek pada sebuah penelitian, peneliti berikutnya, dan pihak yang terlibat dalam penelitian supaya hasil dari penelitian dapat ditindaklanjuti (Hamzah dalam Bahari, 2022:13).

1.6 Cara Kerja Dalam Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan dalam proses penulisan penelitian kepustakaan (*library research*). Berikut tahapan cara kerja di dalam penelitian ini.

1.6.1 Tahapan Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan melakukan pengamatan untuk mengetahui atau menemukan Relevansi Spiritualitas Yohanes Pembaptis Bagi Katekis Dalam Mewartakan Injil.

1.6.2 Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan menindaklanjuti penelitian dengan cara mencatat atau menganalisis teori-teori yang terdapat dalam referensi ilmiah seperti buku,

dokumen dan jurnal. Tahap selanjutnya menyatakan teori-teori yang didapatkan dari referensi ilmiah dan mengaitkan teori dengan fenomena yang diteliti.

1.6.3 Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian yakni dengan menyatukan atau mengkolaborasikan teori-teori dan dari berbagai penjelasan mengenai fenomena yang diteliti, serta mengevaluasi keseluruhan teori sehingga menemukan penemuan baru dalam penelitian ini.

1.7 Sistematika Penelitian

Skripsi ini berjudul **“Relevansi Spiritualitas Yohanes Pembaptis Bagi Katekis Dalam Mewartakan Injil”**.

Penulisan skripsi ini terbagi dalam (5) lima bab yaitu:

Bab I. Bab pendahuluan ini akan menguraikan beberapa hal yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, sistematika penulisan dan batasan istilah.

Bab II. Bab ini akan membahas tentang hidup Yohanes Pembaptis, dalam perjalanannya dan pewartaan Sabda Allah di dunia.

Bab III. Bab ini akan membahas tentang identitas Katekis di masa kini, profesi Katekis, tugas Katekis, panggilan Katekis, pembinaan Katekis, pendidikan Katekis dan spiritualitas Katekis.

Bab IV. Bagian ini akan membahas tentang spiritualitas Yohanes Pembaptis bagi Katekis. Sumbangsih spiritualitas pewartaan Yohanes Pembaptis terhadap karya perutusan sebagai pewarta Sabda.

Bab V bagian penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penulisan skripsi.

1.8 Batas Istilah

1.8.1 Spritualitas

Spiritualitas berasal dari bahasa Latin "*spiritus*" yang berarti roh, jiwa, semangat. Spiritualitas adalah hidup menurut bimbingan Roh atau hidup di dalam Roh (Boiliu & Polii, 2020:77). Spiritualitas merupakan semangat, penghayatan iman, hidup yang mengarahkan kepada kebaikan serta cara hidup yang mengantar kepada kepenuhan ilahi. Spiritualitas yang didalami pada penelitian ini adalah berkaitan dengan spiritualitas pelayanan Yohanes Pembaptis, perjuangan, pelayanan dan pengorbanan pada cinta kasih dalamewartakan Sabda Allah.

1.8.2 Yohanes Pembaptis

Yohanes Pembaptis adalah seorang utusan yang mendahului Yesus. Munculnya Yohanes dalam panggung sejarah tidak lain dan tidak bukan adalah untuk menyerukan, sekaligus mempersiapkan orang melihat, menyadari dan menerima Yesus (Silitubun 2015:157). Yohanes Pembaptis diberikan gelar Pembaptis karena pekerjaannya yaitu membaptis orang-orang Israel untuk mempersiapkan kedatangan Tuhan Yesus. Dengan tegas ia mengajak setiap orang

bertobat ke jalan kebenaran “Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu” (Markus 1:14).

1.8.3 Katekis

Katekis adalah seorang awam yang terpanggil secara khusus oleh Roh Kudus, dimana diakui oleh Gereja sebagai “karisma khusus” terlibat dalam tugas pewartaan Gereja. Wijaya (2019:16) mengatakan katekis sebagai umat kristiani awam yang dididik terutama dalam kehidupan kristiani di bawah bimbingan seorang misionaris, memiliki tugas dalam karya pewartaan Injil.

1.8.4 Mewartakan Injil

Mewartakan Injil merupakan sebuah karya misioner yang dilakukan para klerus maupun awam kepada dunia. Tujuan dari karya pelayanan dalam mewartakan Injil adalah untuk memberitakan keselamatan bagi umat manusia. Pewartaan Injil dikenal sebagai kegiatan tugas yang mulia ambil bagian dalam tugas perutusan Allah di dunia.

BAB II

KEHIDUPAN DAN SPIRITUALITAS

YOHANES PEMBAPTIS

2.1 Asal Usul dan Masa Muda Yohanes Pembaptis

Yohanes Pembaptis adalah anak Zakharia dan Elisabeth, yang disiapkan oleh Allah sebagai tokoh yang mendahului kedatangan Juruselamat yang dijanjikan (Hae & Nainggolan, 2021:75). Yohanes Pembaptis merupakan saudara sepupu Yesus. Yohanes Pembaptis lahir lebih dahulu sebelum Yesus. Yohanes Pembaptis adalah seorang utusan Allah, dalam tugas perutusannya mempersiapkan jalan bagi Tuhan.

2.1.1 Latar Belakang Kehidupan

Yohanes Pembaptis adalah tokoh sentral sebelum kedatangan Yesus dalam Perjanjian Baru. Yohanes Pembaptis dikenal sebagai seorang utusan Allah untuk mempersiapkan kedatangan Yesus sebagai Mesias. Markus dalam Injilnya menuliskan:

“Lihatlah, Aku menyuruh utusan-Ku mendahului Engkau, ia akan mempersiapkan jalan bagi-Mu; ada suara orang di padang gurun: Persiapkanlah jalan untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya, demikianlah Yohanes Pembaptis tampil di padang gurun dan menyerukan: “Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu. Lalu datanglah orang-orang dari seluruh daerah Yudea dan semua penduduk Yerusalem, dan sambil mengaku dosanya mereka dibaptis di sungai Yordan” (Markus 1:1-6).

Hal serupa juga dikatakan oleh Utama & Andriansyah (2015:6) bahwa Yohanes Pembaptis adalah seorang utusan Allah yang dipanggil untukewartakan Sabda Allah.

Sebagai seorang utusan, Yohanes Pembaptis menjalankan misinya dengan cara menyerukan pertobatan dan membaptis orang banyak. Hal itu dilakukannya agar banyak orang mendapatkan pengampunan dan pemurnian diri dari Allah. Yohanes Pembaptis menyerukan pertobatan, dan pembaptisan agar setiap orang bertobat. Yohanes Pembaptis dengan tegas mengajak setiap orang berbalik kepada jalan Tuhan “Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu” (Mrk. 1:4).

2.1.2 Kelahiran Yohanes Pembaptis

Pemberitahuan tentang kelahiran Yohanes Pembaptis, dibuka dengan menampilkan kedua orang tuanya, yaitu Zakharia dan Elisabeth (lih. Lukas 1:57-66). Kelahiran Yohanes Pembaptis diberitakan oleh malaikat Gabriel kepada Zakharia. Malaikat Gabriel menyampaikan bahwa Elisabeth yang telah lanjut usia, akan melahirkan seorang anak laki-laki.

Ada yang unik dalam kisah kelahiran Yohanes Pembaptis. Menurut tradisi Yahudi anak laki-laki biasanya diberikan nama sesuai dengan nama ayah atau keluarganya, namun berbeda halnya dengan pemberian nama kepada Yohanes Pembaptis. Lukas mengisahkan:

“Maka datanglah mereka pada hari yang kedelapan untuk menyunatkan anak itu dan mereka hendak menamai dia Zakharia menurut nama bapanya, tetapi ibunya berkata: "Jangan, ia harus dinamai Yohanes." Kata mereka kepadanya: "Tidak ada di antara

sanak saudaramu yang bernama demikian."Lalu mereka memberi isyarat kepada bapanya untuk bertanya nama apa yang hendak diberikannya kepada anaknya itu. Ia meminta batu tulis, lalu menuliskan kata-kata ini: "Namanya adalah Yohanes." Dan mereka pun heran semuanya" (Luk. 1:59-63).

Kelahiran Yohanes Pembaptis membawa kabar sukacita bagi bangsa Israel. Yohanes Pembaptis akan membuat banyak orang Israel kembali kepada jalan kebenaran. Selain itu, kelahiran Yohanes Pembaptis menjadi tanda dimulainya karya keselamatan Allah yang dibawah oleh Yesus Kristus. Sihombing (2018:19) menyatakan bahwa Yohanes Pembaptis adalah putra Imam Zakharia dan Elisabeth (Luk. 1:5) yang menjadi spektakuler, sebab sedari dalam kandungan ibunya, Yohanes telah ditentukan menjadi utusan Tuhan.

2.1.3 Panggilan Yohanes Pembaptis

Yohanes Pembaptis merupakan seorang pilihan yang dipanggil dan diutus oleh Allah untuk membuka jalan bagi Tuhan. Panggilan Yohanes Pembaptis sebagai utusan, pertama kali terlihat ketika Yohanes Pembaptis berada di padang gurun untuk menyerukan pertobatan dan pembaptisan kepada bangsa Israel. Wilhelmus (2020:7) menegaskan kembali panggilan Yohanes Pembaptis:

“Seruan ini didengarkan banyak orang dan mereka pun bertobat lalu datang ke sungai Yordan untuk dibaptis (Mrk. 1:4-5). Stefan Leks (2002: 107; 111) mengatakan bahwa baptisan Yohanes merupakan persiapan dan solusi moral bagi orang Israel saat menghadapi “murka Allah yang akan datang”, Yohanes sadar bahwa Allah segera menghukum bangsa Israel kalau tidak bertobat. Satu-satunya solusi supaya bebas dari murka dan hukuman Allah ialah bertobat”.

Sebagai seorang utusan, Yohanes Pembaptis dikenal pula sebagai nabi, Stevanus (2022:6) mengatakan:

“Karunia Roh ini akan memampukan dia untuk melayani dalam Roh dan kuasa Elia (Luk. 1:17) Lukas melaporkan, ketika Yohanes Pembaptis disunat, ayahnya Zakharia yang diilhami oleh Roh Kudus, bernubuat, ”Dan engkau, hai anakku, akan disebut nabi Allah Yang Mahatinggi; karena engkau akan berjalan mendahului Tuhan untuk mempersiapkan jalan bagi-Nya (Luk. 1:76). Selain itu, Lukas memperkenalkan pelayanan publik Yohanes Pembaptis dengan formula yang menggemakan formula-formula pengantar dari banyak nabi-nabi Perjanjian Lama (Luk. 3:1-2). Dengan demikian, penerimaan Roh Kudus yang dialami oleh Yohanes Pembaptis menunjukkan karakter dari pelayanannya di kemudian hari sebagai seorang nabi (Luk. 20:6). pelayanannya dalam tipologis nabi Elia (Luk. 1:17). Dengan demikian, karya Roh Kudus yang memenuhi Yohanes Pembaptis dalam rangka pelayanan yang karismatis”.

2.2 Karakter Yohanes Pembaptis

Yohanes Pembaptis memiliki karakter yang rendah hati, tegas dan sederhana. Yohanes Pembaptis telah menampakkan kesederhanaan, kerendahaan hati dan ketegasan dalam karya perutusannya, yang bertugas menyiapkan jalan bagi Tuhan (lih. Mrk. 1:6-8).

Kerendahan hati merupakan bagian tak terpisahkan dari orang-orang miskin dihadapan Allah (Yuhananik, 2019:152). Yohanes Pembaptis adalah seorang hamba Tuhan yang rendah hati, seperti yang telah dinyatakan dirinya sendiri, “Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil” (Yoh, 3:30). Kerendahan hati Yohanes Pembaptis itu juga tampak dalam peristiwa pembaptisan Yesus. “Aku membaptis kamu dengan air, tetapi ia yang lebih besar dari padaku akan datang dan membuka tali kasut-Nya pun aku tidak layak. Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan dengan api” (Luk. 3:16).

Yohanes Pembaptis adalah seorang pewarta yang tegas. Hal itu tampak dari keberanian Yohanes Pembaptis mengatakan kebenaran. Salah satu contohnya

ketika Yohanes Pembaptis berkata bahwa orang Farisi dan orang Saduki adalah keturunan ular beludak (lih. Mat 3:7).

Yohanes Pembaptis adalah seorang hamba Tuhan yang sederhana, tampak terlihat dalam pola hidup kesehariaannya. Yohanes Pembaptis hanya memakan madu dan belalang yang disediakan oleh alam di padang gurun. Pakaian yang dikenakan Yohanes Pembaptis sangat sederhana, yaitu hanya mengenakan pakaian jubah bulu unta dan ikat pinggang kulit (lih. Mrk 1:6).

2.2.1 Yohanes Pembaptis yang Rendah Hati

Yohanes Pembaptis adalah seorang pewarta sabda Tuhan, yang rendah hati dalam melayani. Rupa (2016:180) menyatakan kerendahaan hati yang dimiliki Yohanes Pembaptis yang diungkapkan oleh Yesus sendiri:

“Yesus menyatakan bahwa Yohanes Pembaptis sebagai yang terbesar di antara para nabi, namun ketika Yohanes ditanya apakah ia adalah mesias yang dijanjikan itu, Yohanes Pembaptis berkata bahwa ia tidak layak bahkan untuk membuka kasut Tuhan ia tidak layak. Ketika murid-murid-Nya datang dengan pengaduan bahwa semua orang telah beralih kepada Guru yang baru, Yohanes meningatnkan mereka bahwa ia hanyalah utusan Allah yang mempersiapkan jalan bagi Tuhan”.

Rupa (2016:181) menyatakan rendah hati adalah suatu sikap pribadi yang bersandar pada Allah dan menghormati orang lain. Rendah hati berarti menaruh keyakinan pada Allah, bukan pada diri sendiri. Kerendahan hati yang dimiliki oleh Yohanes Pembaptis ada hubungannya dengan Allah, yang mengutusny sebagai seorang pewarta, yang bertugas untukewartakan sabda Tuhan. Sikap dan tindakan yang dilakukan Yohanes Pembaptis menampilkan bentuk nyata kerendahaan hatinya.

Seorang pewarta harus sungguh menyadari dengan kerendahan hati, bahwa dirinya adalah seorang utusan Allah, yang bertugas untuk memberitakan kesaksian dalamewartakan jalan kebenaran dan hidup. Maka dengan tegas dan rendah hati Yohanes Pembaptis mengatakan, “Aku bukan Mesias!” Kerendahan hati yang dimiliki oleh Yohanes Pembaptis, sungguh diwujudkan, dalam karya perutusannya sebagai pewarta sabda Allah di dunia.

2.2.2 Yohanes Pembaptis yang Melayani

Yohanes Pembaptis merupakan seorang utusan Allah yang menjadi pelayan bagi Yesus Kristus. Sumber pelayanan Yohanes Pembaptis berasal dari Allah, yang mengutus ke dunia untuk bersaksi bagi Mesias (Pieter 2021:41). Seorang pelayan sabda Allah adalah orang yang dipilih secara khusus oleh Tuhan dengan tujuan, visi, tugas yang jelas, bahkan mendapatkan jaminan dari Tuhan saat mereka akan melayani, serta diberikan karunia untuk mendukung pelayanannya di dunia (Yohanes, 2022:12).

Yohanes Pembaptis adalah seorang utusan Allah, awal pelayanan Yohanes Pembaptis sebagai pewarta, tampil di padang gurun untuk menyerukan pertobatan dan pembaptisannya (lih. Mat 3:1-6). Pieter (2021:44) menyatakan Yohanes Pembaptis menunjukkan pelayanannya yang dilandasi oleh pemikirannya yang sehat dan hati nurani yang murni, serta mengarahkan kepada Yesus.

Yohanes Pembaptis adalah teladan pelayan sabda Allah, yang setia dalam tugas perutusannya. Yohanes Pembaptis merupakan teladan pelayan sabda Allah terhadap muridnya, bahkan di dalam penjarakan sekali pun tetap menjalankan misi

perutusannya, serta membangun komunikasi dengan muridnya, dalamewartakan kerajaan Allah kepada umat manusia (Burke dalam Karinda, 2022:17). Tujuan pelayanan Yohanes Pembaptis menunjukkan bahwa Yesus adalah anak Allah, setiap orang yang percaya dalam nama-Nya akan memperoleh keselamatan (Pieter 2021:42).

2.2.3 Yohanes Pembaptis yang Sederhana

Yohanes Pembaptis adalah seseorang pewarta sabda Allah, yang memiliki cara hidup sederhana. Seorang pewarta harus memiliki kesederhanaan dalam hidup, sehingga dapat menjalankan tugas perutusannya dengan baik. Dalam Injil Markus (lih. Mrk. 1:6) disebutkan bahwa Yohanes Pembaptis mengenakan pakaian bulu unta, berikat pinggang kulit dan makan madu hutan serta memakan belalang yang tersedia di padang gurun. Yohanes Pembaptis tidak tinggal di keramaian kota, tetapi memilih untuk menyepi dari karamaian kota, dan tinggal di menetap padang gurun.

Karinda (2022:6-8) menyatakan bahwa Yohanes Pembaptis merupakan seseorang yang sangat sederhana, dan mengajarkan kebaikan, kebenaran, serta hidup saleh dihadapan Tuhan. Kesederhanaan hidup yang dimiliki oleh Yohanes Pembaptis, yang memampukan dia untuk menjadi seorang pewarta yang tangguh, dalam tugas perutusannya.

2.2.4 Yohanes Pembaptis yang Berani

Yohanes Pembaptis adalah seorang pewarta yang berani, dalam menyuarakan kebenaran sabda Allah. Seorang utusan yang dipilih dan dimandatkan

oleh Allah, harus memiliki keberanian dalam mengemban tugas perutusannya. Yohanes Pembaptis telah menampakkan sikap keberaniannya, ketika Yohanes Pembaptis menjalankan misi perutusannya, dalamewartakan sabda Allah kepada umat manusia.

Dalam peristiwa pernikahan raja Herodes Antipas dan Herodias, Yohanes Pembaptis berkhotbah mengenai dosa, karena Herodes merebut istri Filipus saudara sepupunya:

“Karena Yohanes Pembaptis pernah menegurnya, katanya: “Tidak halal engkau mengambil Herodias!” (Mat 14:4). “Akan tetapi setelah ia menegur raja wilayah Herodes karena peristiwa Herodias, istri saudaranya, dan karena segala kejahatan lain yang dilakukannya, raja itu menambah kejahatannya dengan memasukkan Yohanes ke dalam penjara” (Luk. 3:18-19).

Seorang pewarta hendaknya memiliki keberanian dalam menyuarakan sabda Allah, seperti yang telah dilakukan oleh Yohanes Pembaptis. Karinda (2022:15) menyatakan pemenjaraan Yohanes Pembaptis akibat ketidaksukaan Herodes atas teguran Yohanes Pembaptis terhadap perkawinannya dengan Herodias. Yohanes menegur Antipas dan Herodias sebagai pendosa melawan hukum. “Bila seorang laki-laki mengambil istri saudaranya, itu suatu kecemaran, karena ia melanggar hak saudaranya laki-laki, dan mereka akan tidak beranak.” (Imamat 20:21). Tindakan yang dilakukan oleh Yohanes adalah benar, apabila saudaranya Filipus masih hidup.

Pieter (2021:41) menyatakan bahwa Yohanes Pembaptis hidup dalam kebenaran. Para pewarta sabda hendaknya meneladaninya, dalam menyuarakan kebenaran melalui kehidupannya dengan resiko apapun. Yohanes Pembaptis adalah seorang figur pewarta sabda Allah, yang tidak gentar dalamewartakan kebenaran,

bahkan di dalam penjara pun Yohanes Pembaptis tetapewartakan Sabda Allah. (lih. Mat. 11:2).

2.2.5 Yohanes Pembaptis yang Tegas

Yohanes Pembaptis merupakan seorang pribadi yang tegas dalamewartakan kebenaran. Seorang pewarta sabda Allah harus memiliki ketegasan, dalam memberitakan kebenaran. Yohanes Pembaptis telah menampilkannya, ketika Yohanes Pembaptis mengatakan kepada orang Farisi dan orang Saduki sebagai keturunan ular beludak (lih. Mat. 3:7). Orang Farisi dan Saduki diidentikkan dengan ular beludak, untuk menggambarkan betapa berbahaya dan beracun dalam pengajaran mereka. Pieter (2021:44) menyatakan orang Farisi dan orang Saduki adalah keturunan ular beludak yang berbahaya. Sikap orang Farisi dan Saduki, dapat menghalangi pemberitaan Injil.

Yohanes Pembaptis adalah seorang pewarta, yang tegas dalam menjalankan karya pewartanya. Sikap ketegasan Yohanes Pembaptis terpancar melalui tugas perutusannya:

“Inilah kesaksian Yohanes ketika orang Yahudi dari Yerusalem mengutus beberapa imam dan orang-orang Lewi kepadanya untuk menanyakan dia: “Siapakah engkau?” Ia mengaku dan tidak berdusta, katanya: “Aku bukan Mesias.” Lalu mereka bertanya kepadanya: “Kalau bukan begitu, siapakah engkau? Elia?” Dan ia menjawab: “Bukan!” “Engkau nabi yang akan datang?” Dan ia menjawab: “Bukan!” maka kata mereka kepadanya: “Siapakah engkau? Sebab kami harus memberikan jawab kepada mereka yang mengutus kami. Apa katamu tentang dirimu sendiri?.” Jawabnya: “Akulah suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Luruskanlah jalan Tuhan! Seperti yang telah dikatakan nabi Yesaya.” Dan diantara orang mengutus itu ada beberapa orang Farisi. Mereka bertanya kepadanya, “Mengapa engkau membaptis, jika engkau bukan Mesias, bukan Elia, dan bukan nabi yang

datang?” Yohanes menjawab mereka katanya: “Aku membaptis dengan air; tetapi ditengah-tengah kamu berdiri Dia yang tidak kamu kenal, yaitu Dia, yang datang kemudian dari padaku. Membuka tali kasut-Nya pun aku tidak layak.” Hal itu terjadi di Betania yang di seberang sungai Yordan, di mana Yohanes membaptis. (Yoh. 1:19-28).

Yohanes Pembaptis merupakan seorang pewarta sabda Allah, yang setia dan tegas dalam menyuarakan kebenaran. Yohanes Pembaptis tidak mau mengkhianati tugas perutusannya yang mandatkan oleh Allah kepadanya.

2.3 Karya Pewartaan Yohanes Pembaptis

2.3.1 Yohanes Pembaptis Menyerukan Pertobatan

Karya pewartaan Yohanes Pembaptis pertama kali dilakukan di padang gurun. Yohanes Pembaptis menggenapi apa yang telah disampaikan oleh nabi Yesaya, “Seperti yang tertulis dalam kitab nabi Yesaya: “Lihatlah Aku akan menyuruh utusan-Ku mendahului Engkau, ia akan mempersiapkan jalan bagi-Mu; ada suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Persiapkanlah jalan bagi untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya” (Mrk. 1:1-3).

Yohanes pembaptis sangat gigih dalam menjalankan perutusannya. Yohanes Pembaptis menyerukan pertobatan di seluruh daerah Yudea dan daerah sekitar Yordan. Yohanes Pembaptis berseru-seru "Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu" (Mrk. 1:4). Selain itu Yohanes jugaewartakan kedatangan Tuhan Yesus. Yohanes memberi kesaksian, “Aku membaptis kamu dengan air; tetapi Ia yang telah berkuasa dari padaku akan datang dan membuka tali kasutnya pun aku tidak layak. Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan dengan api” (Luk. 3:16).

Karinda (2022:11) menyatakan Yohanes Pembaptis mengajarkan pola baru dalam pertobatan, berpuasa dan berdoa. Pertobatan dilaksanakan diluar Bait Suci dalam kaitannya dengan Baptisan di daerah sungai Yordan (Luk. 3:3). Tradisi ini kemudian diadopsi Gereja sebagai bentuk pertobatan. Pertobatan dan pembaptisan, merupakan langkah awal manusia masuk dalam anggota Gereja. Baptisan menyatukan seseorang dengan Gereja dalam persekutuan. Sukendar (2017:9) menegaskan bahwa pengampunan dari Allah tidak terkecuali pada manusia yang berdosa saja, melainkan kepada seluruh umat Allah yang mau kembali kepada jalan kebenaran. Pertobatan ditujukan agar umat manusia memperoleh pengampunan dari Allah.

2.3.2 Yohanes Pembaptis Membaptis di Sungai Yordan

Yohanes Pembaptis diutus Allah untuk membaptis umat Israel dan Yesus di sungai Yordan. Yohanes diberikan gelar pembaptis. “Maka datanglah penduduk dari Yerusalem, dari seluruh Yudea dan dari seluruh sekitar Yordan, lalu sambil mengaku dosanya mereka dibaptis oleh Yohanes di sungai Yordan. (Mat. 3:5-6). Baptisan Yohanes Pembaptis, pertama-tama diadakan untuk mempersiapkan jalan bagi Tuhan Yesus. Yohanes membaptis penduduk dari Yerusalem, seluruh Yudea, serta di seluruh sekitar Yordan, agar umat Israel percaya dan bertobat kembali kepada jalan Tuhan.

Yohanes Pembaptis juga diutus untuk membaptis Yesus. Ketika hendak membaptis Yesus, sebenarnya Yohanes merasa tidak pantas. Yohanes Pembaptis berkata “Akulah yang perlu dibaptis oleh-Mu dan Engkau yang datang kepadaku?”

namun Yesus tetap ingin agar rencana Allah terjadi. Yesus berkata “Biarlah hal itu terjadi, karena demikianlah sepatutnya kita menangkan seluruh kehendak Allah.” Dan Yohanes menuruti-Nya (Mat. 3:15).

Pembaptisan Yesus oleh Yohanes Pembaptis menjadi tanda bahwa Yesus telah siap menjalankan perutusannya. Penginjil Markus mengisahkan, "Pada waktu itu datanglah Yesus dari Nazaret di tanah Galilea, dan Ia dibaptis di sungai Yordan oleh Yohanes. Pada saat Ia keluar dari air, Ia melihat langit terkoyak, dan Roh seperti burung merpati turun ke atas-Nya. Lalu terdengarlah suara dari sorga: Engkau anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah aku berkenan." (Mrk. 1:9-11).

Yohanes Pembaptis telah melaksanakan tugas dan perannya sebagai utusan Allah. Upacara pembaptisan yang dilakukan oleh Yohanes Pembaptis, kini diteruskan oleh Gereja sebagai sarana keselamatan, bagi umat manusia yang percaya kepada Allah. Karinda (2022:6) menyatakan melalui pembaptisan dan pertobatan yang sungguh-sungguh, manusia akan kembali disucikan oleh Allah.

2.4 Spiritualitas Yohanes Pembaptis dalam Mewartakan Sabda

2.4.1 Pengertian Spiritualitas

Spiritualitas berasal dari bahasa Latin, yaitu *spiritus* berarti Roh, jiwa, semangat. Kata *spiritus* diterjemahkan dalam bahasa Prancis *L'esprit* dan kata bendanya *la spiritualitas*. Dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai kata spiritualitas (Hardjana dalam Bahari, 2022:39).

Andy (2022:44) menyatakan bahwa spiritualitas dalam Alkitab, berasal dari kata *spirit* yang ditulis dalam bahasa asli: *ruah* ((Ibrani) dan *pneuma* (Yunani). Arti

ruah dan *pneuma* adalah “nafas atau angin yang menggerakkan dan menghidupkan”. Pengertian ini sama dengan kata spirit, yaitu semangat yang dibutuhkan oleh manusia untuk bergerak dan hidup di dalam Roh Kudus. Spiritualitas berkaitan dengan anugerah Allah yang memampukan seseorang untuk hidup dalam Roh. Roh membimbing seseorang untuk memperbarui diri (Prasetyo dalam Noviana, 2020:32).

Everitus (2015:164) menyatakan bahwa spiritualitas harus dikaitkan dengan Roh Allah, yaitu sebagai semangat hidup yang terarah kepada Allah. Spiritualitas dapat dimaknai sebagai suatu cara, gaya, daya, dan semangat untuk membangun diri menurut kehendak Allah sebagai sumber keselamatan (Meran, 2017:74). Spiritualitas juga diartikan sebagai keberadaan seseorang yang berada dalam relasi yang benar dengan Allah, sesama dan ciptaan yang lain. Kata benar di sini bukan berbicara tentang *what is* (apa yang terjadi), melainkan *what ought to* (apa yang seharusnya terjadi). Sebagai orang Kristen, apa yang seharusnya terjadi tentu saja mengacu pada apa yang dinyatakan oleh firman Tuhan dan bukan pada kehendak sendiri (Andy, 2022:45).

Lias & Dewantara (2022:201) menyatakan bahwa spiritualitas mempunyai makna yang sangat beragam, namun tujuannya sama, yaitu mendorong, menggerakkan, dan memotivasi keseluruhan hidup manusia. Manusia sebagai makhluk yang utuh dan unik mempunyai nilai-nilai spiritualitas untuk berekspresi memahami keberadaan dan pengalaman diri.

Notoatmodjo dalam Ummah (2016:14) menyatakan bahwa spiritual yang sehat tercermin dari cara seseorang mengekspresikan rasa syukur, pujian, atau

penyembahan kepada Tuhan serta perbuatan baik yang sesuai dengan norma-norma masyarakat.

Dyson & Young dalam Ummah (2016:19-20) menjelaskan adanya hubungan antar diri seseorang dan jiwanya ketika mendalami spiritualitas. Hubungan tersebut merupakan hal yang fundamental untuk mendalami spiritualitas. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri menyangkut kepercayaan pada diri, kepercayaan pada kehidupan masa depan, dan ketenangan pikiran. Spiritualitas mencakup nilai-nilai yang melandasi kehidupan manusia seutuhnya, karena dalam spiritual ada kreativitas, kemajuan, dan pertumbuhan.

Berangkat dari beberapa pengertian di atas, bahwa spiritualitas dapat dimaknai sebagai semangat hidup. Spiritualitas mempunyai makna yang sangat beragam, namun tujuannya sama, yaitu mendorong dan memotivasi keseluruhan hidup manusia.

2.4.2 Spiritualitas Yohanes Pembaptis

Yohanes Pembaptis sebagai seorang utusan Allah, tentunya memiliki spiritualitas dalam hidupnya. Karinda (2022:11) menyatakan spiritualitas Yohanes Pembaptis dalam kehidupannya:

“Yohanes Pembaptis adalah seseorang yang membawa nuansa baru dalam kehidupan spiritual baik bagi kehidupan beriman Yahudi. Melakukan kegiatan religius di luar dari wilayah Bait Suci. Praktek Pembaptisan yang dilakukannya berbeda dengan yang ditampilkan dalam lingkup Bait Suci. Yohanes juga mengajarkan pola baru dalam pertobatan, berpuasa dan berdoa. Pertobatan dilaksanakan di luar Bait Suci dalam kaitan dengan Baptisan di daerah Sungai Yordan (Luk. 3:3). Berpuasa melalui pola makannya yang hanya diperoleh di wilayah padang gurun, tidak makan roti dan tidak minum anggur (Luk. 7:33). Bagi Injil Matius (1:6) dan Markus

(3:4) Yohanes Pembaptis bertahan hidup dengan makan belalang dan madu. Bagi kehidupan Kekristenan ia mengajarkan apa yang disebut pola pertapaan”.

Karya perutusan Yohanes Pembaptis sebagai seorang pewarta, telah menunjukkan persiapan untuk menyambut kedatangan Yesus Kristus. Spiritualitas yang dimiliki Yohanes Pembaptis, tidak hanya berkata-kata dengan nubuatnya, akan tetapi sungguh dalam tindakan hidupnya yang nyata. Yohanes Pembaptis telah menampakkan sosok diri sebagai seorang hamba Tuhan.

Yohanes Pembaptis telah menampilkan kesaksian hidupnya, yang sejalan dengan kehendak Allah. Yohanes Pembaptis memposisikan dirinya sebagai seorang pewarta Sabda Allah di dunia. Spiritualitas Yohanes Pembaptis menyatakan, “Ia harus makin besar, tetapi aku makin kecil.” (Yoh. 3:30). Spiritualitas kerendahan hati Yohanes Pembaptis menyadari bahwa semua makhluk ciptaan Allah semuanya kecil dihadapan-Nya. Yohanes Pembaptis memposisikan dirinya lebih rendah, dari pada Yesus Kristus.

Karinda (2022:22) menyatakan spiritualitas Yohanes Pembaptis, didukung dengan pola hidupnya sejak kecil. Melalui berbagai kesempatan pendidikan dan ajaran yang benar, telah membuat Yohanes Pembaptis tidak ragu untukewartakan kebenaran dalam kehidupannya.

“Sebab ia akan besar di hadapan Tuhan dan ia tidak akan minum anggur atau minuman keras dan ia akan penuh dengan Roh Kudus mulai dari rahim ibunya; ia akan membuat banyak orang Israel berbalik kepada Tuhan, Allah ia akan berjalan mendahului Tuhan dalam roh dan kuasa Elia untuk membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati orang-orang durhaka kepada pikiran orang-orang benar dan dengan demikian menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagi-Nya” (Luk. 1:15-17).

Spiritualitas yang dimiliki Yohanes Pembaptis, mempunyai relasi yang erat dengan Allah. Sejak dalam kandungan Elizabeth, Yohanes Pembaptis sudah dipimpin Roh Kudus (lih. Luk. 19:45). Yohanes Pembaptis memiliki ketulusan hati nurani, dan konsisten dalam tugas perutusannya, serta menghadirkan keberanian dan ketegasan dalam sikapnya, untuk melaksanakan perannya sebagai utusan.

Yohanes Pembaptis tidak pernah takut untuk menyuarakan kebenaran Allah kepada umat manusia. Yohanes Pembaptis telah menunjukkan dalam tugas perutusannya selalu mengedepankan Firman Allah, serta tetap berpegang teguh pada kebenaran, meskipun konsekuensi yang dihadapinya adalah terhukum, diikucilkan, dan dipenjarakan oleh pihak penguasa.

2.4.3 Yohanes Pembaptis Hidup dalam Penyangkalan Diri

Penyangkalan diri adalah persiapan terbaik untuk menjalani hidup sebagai utusan Allah yang sejati (Sinaga, 2021:61). Menyangkal diri berarti tidak mengutamakan diri sendiri, melainkan mengutamakan hanya bagi Allah, manusia akan dapat menyangkal diri apabila manusia berdamai dengan Allah, maka penyangkalan diri akan menjadi pilihan terbaik yang direalisasikan dalam kehidupan seorang utusan Allah (Sanderan, 2021:10).

Yohanes Pembaptis adalah seorang utusan yang menyangkal diri secara utuh terhadap kehendak Allah “Kamu sendiri dapat memberikan kesaksian bahwa aku telah berkata: Aku bukan Mesias, tetapi aku diutus untuk mendahului-Nya” (Yoh.3:28). Oleh karena itu, Yohanes Pembaptis bersedia melepaskan perasaan aman atas keselamatan dirinya sendiri (Mat. 14:1-12). Dalam karya perutusan

Yohanes Pembaptis mengutamakan yang berkenan dihadapan Allah, dari pada yang berkenan dihadapan manusia (Luk. 3:18-20).

2.4.4 Yohanes Pembaptis Hidup dalam Roh

Hidup dalam Roh adalah hidup yang berdasarkan Roh Allah. Yohanes Pembaptis merupakan seorang utusan hidup dalam Roh Allah “Adapun anak itu bertambah besar dan makin kuat rohnya. Dan ia tinggal di padang gurun sampai kepada hari ia harus menampakkan diri kepada Israel” (Luk. 1:80). Dalam Injil Lukas menjelaskan karya Roh Kudus dalam perutusan Yohanes Pembaptis sejak dari rahim ibunya:

“Sebab ia akan besar di hadapan Tuhan dan ia tidak akan minum anggur atau minuman keras dan ia akan penuh dengan Roh Kudus mulai dari rahim ibunya; ia akan membuat banyak orang israel berbalik kepada Tuhan, Allah mereka, dan ia akan berjalan mendahului Tuhan dalam roh dan kuasa Elia untuk membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati orang-orang durhaka kepada pikiran orang-orang benar dan dengan demikian menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagiNya” (Luk 1:15-17).

Yohanes Pembaptis dijiwai Roh Kudus dan Firman Allah (Matius. 3:1:17) Karunia Roh Kudus berperan penting memampukan Yohanes Pembaptis membuatnya sedia berjuang dan berkorban dalam menjalani karya perutusanya (Stevanus, 2022:198). “Sebab siapa yang diutus Allah, Dialah yang menyampaikan firman Allah, karena Allah mengarunikan Roh-Nya dengan tidak terbatas. Bapa mengasihi Anak dan telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya” (Yoh. 3:36).

2.4.5 Yohanes Pembaptis hidup dengan Penyerahan Diri

Seorang utusan yang menyerahkan diri secara total kepada Allah, Roh Kudus akan membimbing pada kebenaran, memberikan pengertian firman Allah (Yohathan, 22:22). Yohanes Pembaptis merupakan seorang utusan yang menyerahkan diri secara total terhadap kehendak Allah sebagaimana kebenaran Allah dinyatakan:

“Lihatlah, Aku menyuruh utusan-Ku mendahului Engkau, ia akan mempersiapkan jalan bagi-Mu; ada suara orang di padang gurun: Persiapkanlah jalan untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya, demikianlah Yohanes Pembaptis tampil di padang gurun dan menyerukan: “Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu. Lalu datanglah orang-orang dari seluruh daerah Yudea dan semua penduduk Yerusalem, dan sambil mengaku dosanya mereka dibaptis di sungai Yordan” (Markus. 1:1-6).

Yohanes Pembaptis memiliki hubungan personal dengan Allah (Matius. 11:10) membuat Yohanes Pembaptis menghayati bimbingan dan arahan Roh Kudus dalam kehidupan dan perutusannya yang mempersiapkan jalan bagi Tuhan:

“Maka datanglah Yesus dari Galilea ke Yordan kepada Yohanes untuk dibaptis olehnya. Tetapi Yohanes mencegah Dia, katanya: "Akulah yang perlu dibaptis oleh-Mu, dan Engkau yang datang kepadaku?" Lalu Yesus menjawab, kata-Nya kepadanya: "Biarlah hal itu terjadi, karena demikianlah sepatutnya kita menggenapkan seluruh kehendak Allah." Dan Yohanespun menuruti-Nya. Sesudah dibaptis, Yesus segera keluar dari air dan pada waktu itu juga langit terbuka dan Ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya, lalu terdengarlah suara dari sorga yang mengatakan: "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan” (Mat. 3:13-17).

Yohanes Pembaptis dengan rendah hati dan terang Firman Allah mendengarkan serta menuruti permintaan Yesus sang Mesias untuk dibaptis oleh

Yohanes Pembaptis. Pada dasarnya tugas perutusan Yohanes Pembaptis ke dunia adalah membuka jalan bagi Tuhan.

2.4.6 Yohanes Pembaptis Saksi Terang Firman Allah

Yohanes Pembaptis merupakan seorang utusan Allah yang memberikan kesaksian tentang Terang, yaitu Yesus sendiri (Marmidi, 2014:134). “Datanglah seorang utusan yang diutus Allah, namanya Yohanes; ia datang sebagai saksi untuk memberikan kesaksian tentang terang itu, supaya oleh dia semua orang menjadi percaya” (Yoh. 1:6-7). Lola & Darius (2022:441) menyatakan bahwa Yohanes Pembaptis memberikan kesaksian tentang Yesus sebagai Anak Allah:

“Pada keesokan harinya Yohanes melihat Yesus datang kepadanya dan ia berkata: “Lihat Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia. Dialah yang kumaksud ketika kukatakan: Kemudian dari padaku akan datang seorang, yang telah mendahului aku, sebab Dia telah ada sebelum aku. Dan aku sendiri pun mula-mulanya tidak mengenal Dia, tetapi untuk itulah aku datang dan membaptis denan air, supaya ia dinyatakan kepada Israel.” Dan Yohanes memberikan kesaksian, katanya: Aku telah melihat Roh turun dari langit seperti merpati, dan Ia tinggal diatas-Nya. Dan aku pun tidak mengenal-Nya tetapi Dia, yang mengutus aku untuk membaptis dengan air, telah berfirman kepadaku: Jikalau engkau melihat Roh itu turun tinggal diatas-Nya, Dialah itu yang akan membaptis dengan Roh Kudus. Dan Aku melihat-Nya dan memberikan kesaksian: Ia inilah Anak Allah” (Yoh. 1: 29:34).

Jebaru & Eko (2021:111) menyatakan bahwa Yohanes Pembaptis telah memberikan kesaksian tentang Yesus sehingga banyak orang, termasuk muridnya, datang untuk mengikuti Yesus. Perutusan Yohanes Pembaptisewartakan Terang sabda Allah kepada orang banyak, supaya umat Allah memperoleh keselamatan.

2.4.7 Yohanes Pembaptis Saksi Kristus

Yohanes Pembaptis adalah seorang utusan Allah yang bersaksi bagi Mesias. Kesaksian Yohanes Pembaptis bersumber bukan pada keinginannya atau keputusannya sendiri, tetapi pada tugas dan perutusan yang bersumber dari Allah (Barus, 2002:75). Sebagai utusan merupakan orang pilihan yang disiapkan oleh Allah sendiri, untukewartakan kabar sukacita bagi umat-Nya di dunia (lih. Yoh. 3:27-36).

Barus (2002:78) menyatakan bahwa Yohanes Pembaptis merupakan saksi yang diutus Allah:

“Allah adalah sumber otoritas pelayanan dan kesaksian yang dilakukan oleh Yohanes Pembaptis. Namun dalam hal ini, Yohanes mengatakan bahwa segala sesuatunya bersumber dari Allah, sedangkan manusia sebaliknya, tidak memiliki apa pun di dalam dunia ini kecuali yang telah diberikan padanya. Manusia ketika datang ke dunia tidak membawa dan memiliki apa pun, dan kalau pun memiliki sesuatu, maka sesuatu sebenarnya bukan bersumber dari diri sendiri melainkan dari Allah. Segala sesuatu yang ada pada Yohanes Pembaptis adalah dari Allah sebagai pemilik dan pemberi segala-galanya.”

Yohanes Pembaptis menjadi saksi Kristus agar orang lain percaya kepada Yesus, dan memperoleh hidup kekal. Sumber perutusan Yohanes Pembaptis sebagai saksi Kristus berasal dari Allah.

2.4.8 Yohanes Pembaptis yang Bertahan dalam Penderitaan

Yohanes Pembaptis adalah seorang utusan Allah, yang mempersiapkan jalan bagi Kristus. Seorang pewarta sabda Allah memang harus menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan, bahkan akan mengancam keselamatan nyawanya.

Yohanes Pembaptis adalah seorang pewarta sabda Allah, yang bertahan dalam penderitaan.

Yohanes Pembaptis mengalami tantangan dan penderitaan dalam tugas perutusannya, ditangkap dan dipenjarakan oleh raja Herodes. Pemenjaraan itu akibat dari ketidaksukaan Herodes atas teguran Yohanes Pembaptis, terhadap perkawinannya dengan Herodias.

“Karena Yohanes Pembaptis menegur perilaku Herodes: "Tidak halal engkau mengambil isteri saudaramu!" karena itu Herodias menaruh dendam pada Yohanes dan bermaksud untuk membunuh Yohanes, tetapi tidak dapat, sebab Herodes segan akan Yohanes karena ia tahu, bahwa Yohanes adalah orang yang benar dan suci, jadi ia melindunginya. Tetapi apabila ia mendengarkan Yohanes, hati selalu terombang-ambing namun ia merasa senang mendengarkan dia.” (Mrk 6:18-20). “Pada akhirnya tibalah kesempatan bagi Herodias, ketika Herodes pada hari ulang tahunnya mengadakan perjamuan untuk pembesar-pembesarnya, perwira-perwira dan orang-orang termukakan di Galilea. (Mrk 6:21). Dalam acara pesta dihari ulang raja Herodes, terjadilah pembunuhan terhadap Yohanes Pembaptis (lih. Mat. 14:4-11)”.

Prabowo (2020:13) menyatakan tantangan dan penderitaan yang dialami oleh Yohanes Pembaptis, pada masa pemerintahan Antipas Yohanes Pembaptis dipenjara, dan sampai dihukum mati (lih. Mrk. 6:14:28). “Kemudian datanglah murid-murid Yohanes Pembaptis mengambil mayatnya dan menguburnya. Lalu pergilah mereka memberitahukannya kepada Yesus” (Mat. 14:13).

Perjalanan hidup Yohanes Pembaptis dalam menjalankan misi perutusannya, sebagai pewarta sabda Allah, mengalami tantangan dan penderitaan, telah menunjukkan kebenaran sabda Allah, dan ketataannya terhadap kehendak Allah. Yohanes Pembaptis tidak mencari aman, dan tidak mau mengkhianati karya perutusannya (Luk. 3:18-20).

2.4.9 Rangkuman

Seorang tokoh dalam Perjanjian Baru terkenal sebagai nabi, yang terbesar adalah Yohanes Pembaptis. Gereja sangat mengenal sosok Yohanes Pembaptis, dalam kehidupan dan perannya, sebagai seorang utusan yang mempersiapkan jalan bagi Tuhan yaitu Yesus Kristus. Yohanes adalah seorang yang membaptis umat Israel dan Yesus di sungai Yordan. Oleh karena itu, Yohanes diberikan gelar Pembaptis. Karya pembaptisan Yohanes Pembaptis kini diteruskan oleh Gereja sebagai upaya keselamatan. Pertobatan dan pembaptisan merupakan sarana untuk mendapatkan pengampunan dan pemurnian dari Allah.

Yohanes Pembaptis memberikan teladan hidup, sebagai seorang utusan Allah yang sederhana, rendah hati, melayani dan berani. Hal itu sangat penting dan bermanfaat bagi para pewarta, yang seharusnya dimiliki oleh para pewarta masa kini. Seorang pewarta sabda Allah, hendaknya memiliki nilai-nilai spiritualitas yang mendalam terhadap karya perutusannya, sehingga dimampukan menjadi seorang pewarta yang tangguh dan setia, serta menjamin keberlangsungan pewartaan sabda Allah di dunia. Spiritualitas yang diajarkan oleh Yohanes Pembaptis, memberikan teladan sebagai saksi Kristus, hidup dalam penyerahan diri, hidup dalam Roh, hidup dalam penyangkalan diri dan bertahan dalam penderitaan, serta mengajarkan kebenaran Terang Firman Allah, hidup saleh dihadapan Tuhan. Seorang pewarta sabda Allah, yang tidak memiliki nilai-nilai spiritualitas yang dihidupi dalam pewartaannya, sesungguhnya bukanlah seorang pewarta sabda Allah yang setia dan tangguh, seperti yang telah diajarkan oleh Yohanes Pembaptis.

BAB III

IDENTITAS KATEKIS SEBAGAI PEWARTA

3.1 Pengertian Katekis

Katekis berasal dari bahasa Yunani *katechein* yang berarti mengomunikasikan, membagikan informasi, mengajarkan hal-hal berkaitan dengan iman (Sanjaya, 2015:154).

“Katekis adalah seorang yang memiliki tugas menyampaikan, membagikan, memelihara dan mengajar hal-hal yang berkaitan erat dengan Firman Allah dan iman. Cara-cara yang dilakukan katekis memberikan kehidupan iman untuk perkembangan Gereja berkesinambungan dalam karya evangelisasi. Katekis dalam hal ini berbicara atas nama Gereja dan dimengerti sebagai penyambung lidah Allah” (Bria & Supriyadi dalam 2022:73).

Katekis adalah pribadi yang terpanggil dan diutus oleh Gereja menjadi pewarta. Dewantara & Permana (2018:42) menyatakan:

“Katekis adalah orang yang mempunyai latar belakang pendidikan pastoral kateketik yang memperoleh *missio canonica* untuk diutus mengabdikan diri secara purna waktu pada Gereja setempat di mana dia diutus. (Pedoman Dasar DPP dan BGKP Kesusukupan Surabaya, hlm 13). Sebagai kaum beriman awam, identitas dan spiritualitas mestinya mengalir pula dari jati dirinya sebagai kaum beriman awam. Berkat Sakramen Baptis dan Krisma, dia mengemban tritugas imamat Kristus sebagai imam, nabi dan raja” (LG.31).

Katekis adalah seorang yang mempunyai pendidikan dan pembinaan secara khusus dalam bidang ilmu kateketik. Katekis diharapkan dapat menerapkan dan berusaha mewujudkan dalam karya pewartaannya, sehingga dapat menghidupi nilai-nilai iman kristiani, bukan hanya dengan kata-kata melainkan dengan tindakan yang nyata (Silitubun 2015:157). Katekis merupakan seorang yang terpanggil

melalui Sakramen Baptis dan dikuatkan oleh Sakramen Krisma. Seorang katekis yang telah menerima Sakramen Krisma berarti telah menerima tugas penggembalaan umat Allah. Melalui kedua sakramen tersebut katekis mengambil bagian dalam Tri Tugas Kristus sebagai imam, nabi, dan raja.

Petunjuk Umum Katekese (2022:184) menyatakan bahwa katekis adalah seorang tenaga pastoral yang mempunyai keahlian dalam bidang katekese:

“Katekis adalah seorang pendidik yang memperlancar kematangan iman dengan bantuan Roh Kudus yang diperoleh para katekumen dan mereka menerima katekese. Katekis dipersiapkan atau dibina agar mempermudah pertumbuhan dalam pengalaman iman yang tidak ditanamnya sendiri, sebab Tuhanlah yang menaburkan iman dalam hati manusia. Tanggung jawab katekis hanyalah memupuk dan menyuburkan karunia itu dengan memberikan pengajaran katekese” PUK, 2022:184).

Katekis merupakan seorang pendidik iman yang mengabdikan diri secara penuh dan murah hati bagi pelayanan Gereja. Seorang katekis hendaknya memiliki identitas yang jelas dan disahkan oleh Gereja (Komkat KWI, 2022:73). Keberadaan seorang katekis secara resmi menerima tugas perutusan dari Gereja dengan tujuan memberikan pengajaran iman Katolik kepada umat agar semakin mengenal Kristus dan dekat dengan Kerajaan Allah.

3.2 Katekis sebagai Pewarta

Mewartakan Sabda Allah merupakan tugas utama Gereja. Dasar Gereja dalam mewartakan Sabda berasal dari penugasan yang diberikan Kristus kepada para Rasul dan penggantinya. Mewartakan Sabda merupakan rahmat dan panggilan khas Gereja (CT.14). Gereja memanggil dan mengutus setiap anggotanya menjadi pewarta dan saksi tentang Yesus Kristus sesuai dengan kemampuan serta

kedudukan mereka masing-masing. Semua anggota Gereja berhak ambil bagian dalam Tri Tugas Kristus (Adisusanto dalam Wijaya, 2019:16).

Katekis adalah kaum awam kristiani yang dipanggil secara khusus dan diutus Allah serta mendapat penugasan dari Gereja melalui *missio canonica* terutama dalam karya pewartaan Gereja untuk memperkenalkan, menumbuhkan dan mengembangkan iman umat (Kotan dalam Wijaya, 2019:17). Gereja secara sah memberikan delegasi berupa *missio canonica* yang diterima katekis sebagai tanda kelayakan atau pun kepastian seorang katekis karya pewartaan dan berperan sebagai penafsir, pewarta, pendamping, penggerak, fasilitator, pemberdaya yang profesional. Wijaya (2019:20) menyatakan bahwa katekis adalah seorang pewarta yang memperoleh amanat perutusan secara khusus dalam Tri Tugas Kristus, segala sesuatu yang dilakukan katekis tidak terlepas dari Gereja. Gereja membutuhkan peran dan keterlibatan katekis yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang mendalam terhadap karya pewartaan Sabda Allah.

Tujuan tugas dan karya pewartaan katekis dalam Gereja adalah untuk membaktikan dirinya dan melanjutkan karya Yesus Kristus serta penggantinya para Rasul. “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk” (Mrk.16:15). Sama juga halnya dalam Injil Matius dikatakan “Kepada-Ku telah diberikan kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah ku perintahkan kepadamu” (Mat. 28:18-20). Menjadi katekis merupakan suatu panggilan yang istimewa dan kudus

karena ikut ambil bagian dalam karya keselamatan Allah di dunia (Satitis & Supriyadi, 2020:23).

3.3 Pandangan Gereja tentang Katekis

Gereja memiliki tugas pokok, yakni misioner dan karya evangelisasi. Gereja memberitakan bahwa Yesus datang untuk mewahyukan wajah Allah yang mendatangkan keselamatan bagi semua manusia dengan salib dan kebangkitan-Nya (Yohanes Paulus II dalam Bahari, 2022:62). Gereja memanggil dan mengutus kaum awam kristiani merupakan langkah Gereja sebagai bentuk partisipasi dalam karya pewartaan. Noviana (2020:20) menyatakan bahwa Gereja mengikutsertakan kaum beriman kristiani karena dinilai sangat penting terhadap keberadaannya di tengah masyarakat. Keterlibatan kaum beriman kristiani dalamewartakan kabar Gembira di tengah masyarakat, Gereja Katolik semakin dikenali, dipahami, dan diharapkan dicintai oleh masyarakat.

“Kaum beriman Kristiani, yang berkat Baptis telah menjadi anggota tubuh Kristus, terhimpun menjadi Umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus” (LG 31).

Berkat baptisan yang telah diterima dari Allah, kaum beriman kristiani menjadi anggota Gereja secara sah dan diharapkan dapat mengambil bagian dalam Tritugas Kristus, yakni imamat, kenabian dan raja.

Paus Paulus VI menyerukan bahwa dunia saat ini sangat membutuhkan seorang pewarta yang akrab dengan Tuhan, dunia membutuhkan pewarta yang berbicara mengenai Tuhan yang mereka kenal dan akrab dengan mereka, seakan mereka telah melihat yang tak kelihatan itu (EN. 75). Paus Paulus VI menyatakan

bahwa dunia saat ini membutuhkan keberadaan dan peran dari seorang katekis yang mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam karya pewartaan Gereja. Seorang katekis hendaknya menyampaikan ajaran kebenaran tentang Tuhan, meskipun katekis belum bertemu langsung dengan-Nya.

Gereja Katolik banyak mengungkapkan pandangan tentang katekis. Pandangan katekis tersebut terdapat dalam Kitab Hukum Kanonik (*Codex Iuris Canonik*) *Ad Gentes* (Misionari Gereja), *Apostolicam Actuostatem* (Kerasulan Awam), *Catechesi Tradandae* (Pengelenggaraan Katekese), dan Pedoman Untuk Katekis.

3.3.1 Katekis dalam Kitab Hukum Kanonik

Kitab Hukum Kanonik merupakan pedoman untuk seluruh umat Katolik karena dalam setiap kanon mengatur tentang norma dan kehidupan umat Gereja Katolik. Katekis dalam Kitab Hukum Kanonik sebagai pewarta yang bertanggung jawab untuk memberitakan pengajaran iman Katolik terhadap karya pewartaan Gereja.

“karena seluruh Gereja pada hakikatnya misioner dan karya evangelisasi harus dipandang sebagai tugas pokok dari umat Allah, maka hendaknya semua orang beriman kristiani, sadar akan tanggung jawabnya sendiri, mengambil bagian dalam karya misioner” (KHK. 781).

Katekis adalah kaum beriman kristiani yang telah menerima panggilan di dalam Gereja. Katekis mengemban tugas dalam Tritugas Kristus sangat penting terhadap perkembangan pewartaan Gereja.

“Kepada Gereja dipercayakan oleh Roh Kristus Tuhan khazanah iman agar Gereja dengan bantuan Roh Kudus menjaga tanpa cela

kebenaran yang diwahyukan, menyelidikinya secara lebih mendalam, mewartakan dan menjelaskannya dengan setia; Gereja mempunyai tugas dan hak asli untuk mewartakan Injil kepada segala bangsa, juga dengan alat-alat komunikasi sosial yang dimiliki Gereja sendiri, tanpa tergantung dengan kuasa manusiawi apa pun juga” (KHK. 747).

Kutipan KHK kanon 747 menerangkan bahwa Kristus memberi sebuah kepercayaan atau wewenang kepada Gereja untuk mewartakan Injil kebenaran. Wewenang ini dijalankan dengan penuh kesetiaan dalam Roh Kudus yang selalu membimbing karya Gereja. Gereja dibantu oleh Roh Kudus untuk menyampaikan kebenaran yang diwahyukan kepada seorang pewarta.

Kitab Hukum Kanonik, kanon 785 menyatakan bahwa seorang katekis yang dididik dan dibina dalam kehidupan rohani di bawah bimbingan misionaris, membaktikan diri dalam tugas mewartakan Injil, terlibat dalam perayaan-perayaan liturgi serta mengamalkan cinta kasih:

“Dalam menjalankan karya misi hendaknya dilibatkan katekis-katekis, yakni umat beriman kristiani, di bawah bimbingan seorang misionaris, mereka itu membaktikan diri untuk menyampaikan ajaran Injil serta mengatur pelaksanaan-pelaksanaan liturgi dan karya amal kasih” (Kan. 785). Misi pewartaan para katekis adalah pelayanan katekese, persiapan liturgi maupun pelayanan karya amal kasih. Hendaknya para katekis dibina di sekolah-sekolah untuk maksud tertentu atau, kalau tidak ada, dibimbing oleh para misionaris” (Kan. 785).

Kutipan dokumen tersebut menerangkan bahwa kaum awam yang terpilih dan dipercaya dalam mewartakan Injil adalah katekis. Seorang katekis yang terpilih perlu dibina dengan sungguh-sungguh atau mendapatkan pembinaan di bawah bimbingan khusus oleh misionaris atau pun sekolah khusus kateketik. Seorang katekis perlu diberikan pembinaan secara khusus untuk membentuk kepribadian

yang unggul dan kontekstual dalam hidup kristiani yang dimiliki. Katekis merupakan perpanjangan tangan para kaum tertahbis.

“Bilamana pelayan biasa tidak ada atau terhalang, baptis dilaksanakan secara licit atau katekis orang lain yang oleh Ordinarius Wilayah ditugaskan untuk tugas itu, bahkan dalam keadaan membutuhkan oleh siapa pun yang mempunyai maksud yang semestinya; hendaknya para gembala jiwa-jiwa, terutama pastor paroki, memperhatikan agar umat beriman kristiani diajar tentang cara benar” (Kan. 861).

Kutipan dokumen tersebut menerangkan bahwa seorang katekis adalah kaum beriman kristiani yang berpendidikan secara khusus dalam aspek keimanan atau mempunyai latar belakang pembinaan kateketik. Katekis diberikan wewenang untuk memberikan pengajaran iman Katolik atau pun baptisan kepada umat jika dalam keadaan mendesak atau sedang dibutuhkan. Seorang katekis juga memiliki tanggung jawab apabila seorang imam berhalangan atau tidak ada di tempat untuk melayani umat yang membutuhkan baptisan dan pengajaran iman Katolik.

3.3.2 Katekis dalam *Dokumen Ad Gentes*

Dekret tentang kegiatan misioner Gereja atau *Ad Gentes* adalah salah satu dokumen dari Konsili Vatikan II. Dokumen ini disetujui oleh para uskup dan diresmikan oleh Paus Paulus VI. *Ad Gentes* merupakan dokumen yang berbicara tentang panggilan umat kristiani yang menjadi misionaris atau rasul Kristus. Katekis dalam dokumen ini sebagai misionaris pengganti para rasul Kristus di masa kini:

“Demikian pula pantas dipujilah barisan yang berjasa begitu besar dalam karya misioner di antara para bangsa, yakni barisan para katekis, baik pria maupun wanitia, yang dijiwai semangat merasul, dengan banyak jerih payah memberikan bantuan yang istimewa dan

sungguh-sungguh perlu demi menyebarkan iman dan Gereja” (AG.17).

Pandangan dalam dokumen *Ad Gentes* artikel 17 menyebutkan bahwa keterlibatan seorang katekis sangat penting bagi perkembangan iman Gereja. Seorang katekis dalam menjalankan karya misioner tidak mengenal ruang dan waktu karena tanggung jawab katekis yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan dan perkembangan iman Gereja. Keberadaan jati diri dan peran seorang katekis tidak dapat dilepaskan dari kehidupan dan perkembangan Gereja Katolik.

Peran katekis ditegaskan lagi dalam *Ad Gentes* artikel 17:

“Pada zaman kita ini hanya sedikitlah jumlah klerus untukewartakan Injil kepada massa yang begitu besar, dan untuk menjalankan pelayanan pastoral. Maka tugas para katekis sangat penting. Oleh karena itu pendidikan mereka harus dilaksanakan dan disesuaikan dengan kemajuan kebudayaan sedemikian rupa, sehingga mereka menjadi rekan sekerja yang tangguh bagi para Imam, dan mampu menunaikan sebaik mungkin tugas mereka, yang makin bertambah sulit karena beban-beban baru yang lebih berat” (AG.17).

Karya pewartaan Gereja dalam era globalisasi saat ini sangat membutuhkan keberadaan dan tanggung jawab seorang katekis. Hal ini penting karena seorang katekis merupakan rekan pembantu para imam. Ordinaris setiap keuskupan harus memperhatikan dan memberikan fasilitas yang memadai bagi pendidikan dan pembinaan para calon katekis. Kehadiran katekis dapat menjawab kebutuhan umat di setiap keuskupan baik masa kini maupun masa yang akan datang. Penyertaan berikut mempertegas kebutuhan Gereja akan kehadiran katekis:

“Maka dari itu hendaklah jumlah sekolah-sekolah tingkat keuskupan maupun regio diperbanyak, untuk menampung para calon katekis yang mendalami ajaran katolik, terutama perihal Kitab Suci dan liturgi maupun mengembangkan metode katekese dan praktik pastoral; selain itu membina diri menurut adat perilaku

kristiani, dan tiada hentinya berusaha mengembangkan keutamaan serta kesucian hidup. Kecuali itu hendaklah diselenggarakan pertemuan-pertemuan atau kursus-kursus, untuk pada masa-masa tertentu membantu para katekis menyegarkan diri dalam ilmu-ilmu dan keterampilan-keterampilan yang berguna bagi pelayanan mereka, serta memupuk dan meneguhkan hidup rohani mereka. Selain itu, hendaklah mereka, yang membaktikan diri sepenuhnya dalam kegiatan itu, diberi status hidup yang sepantasnya dan jaminan sosial dalam bentuk balas jasa yang adil” (AG.17).

Gereja sangat berkembang hingga saat ini berkat kehadiran sekolah-sekolah yang didirikan oleh Ordinaris keuskupan untuk pendidikan dan pembinaan para katekis. Katekis yang telah menerima pendidikan dan pembinaan hendaknya bertanggung jawab dalam melaksanakan pengajaran iman Katolik kepada umat yang dipercayakan kepadanya, dan membaktikan diri dengan tulus hati terhadap karya pewartaan Gereja.

3.3.3 Katekis dalam Dokumen *Apostolicam Actuositatem*

Apostolicam Actuositatem adalah dokumen dari Konsili Vatikan II yang berbicara tentang kerasulan awam yang menjadi tanggung jawab katekis. Pengertian katekis dalam dokumen *Apostolicam Actuositatem* adalah kaum beriman yang terpanggil untuk mengambil bagian dalam karya pewartaan Gereja. Gereja dalam perkembangannya dari dulu hingga kini bertumbuh subur sesuai dengan situasi zaman berkat keterlibatan seluruh umat beriman. Gereja sangat menyadari bahwa hak dan kewajiban untuk memberitakan Sabda Allah bukan hanya lagi bergantung kepada para imam atau kaum tertahbis saja, melainkan seluruh umat beriman kristiani yang ikut terlibat dalam karya pewartaan Gereja. Peran serta katekis dalam pewartaan Gereja jelas terlihat dalam kutipan berikut:

“Para Rasul serta para pengganti mereka oleh Kristus disertai tugas mengajar, menyucikan, dan memimpin atas nama dan kuasa-Nya. Sementara kaum awam ikut serta mengemban tugas imamat, kenabian dan rajawi Kristus, menunaikan bagian mereka dalam perutusan segenap Umat Allah dalam Gereja dan di dunia. Sesungguhnya mereka menjalankan kerasulan awam dengan kegiatan mereka untukewartakan dan menyempurnakan tata dunia dengan semangat Injil sehingga dalam tata hidup itu kegiatan mereka merupakan kesaksian akan Kristus yang jelas, dan mengabdikan kepada keselamatan umat manusia” (AA.2).

Kutipan dokumen *Apostolicam Actuositatem* di atas menerangkan bahwa katekis adalah kaum beriman kristiani yang terpanggil dan memiliki tugas serta tanggung jawab dalam karya pewartaan Gereja. Katekis merupakan pengganti para Rasul yang diutus Gereja untuk ikut ambil bagian dalam Tritugas Kristus. Keterlibatan seorang katekis dalam Gereja dan hidup bermasyarakat diwujudkan sebagai saksi Kristus yang memiliki jiwa semangat kristiani, menjadi raga, serta bertanggung jawab dalam menjalankan tugas kerasulannya.

Kerasulan yang diterima oleh katekis hendaknya dilaksanakan dengan iman, harapan, dan cinta kasih sehingga warta keselamatan Ilahi dikenal dan diterima oleh semua orang (AA.3). Seorang katekis yang memiliki tugas karya pelayanan, Roh Kudus senantiasa membantu dan mampukan mereka untuk mengamalkan kebaikan kepada semua orang terutama bagi rekan-rekan seiman (AA.4).

3.3.4 Katekis dalam Dokumen *Catechesi Tradendae*

Paus Yohanes Paulus II mengeluarkan dokumen *Catechesi Tradendae*. Dokumen ini merupakan anjuran Apostolik yang berbicara tentang penyelenggaraan katekese dewasa ini. Paus Yohanes Paulus II menyadari bahwa katekese merupakan urat nadi dalam kehidupan menggereja. Katekese dimaknai sebagai pendidikan dan

pengajaran iman Katolik. Istilah katekis dalam dokumen ini adalah orang-orang yang menjalankan penyelenggaraan katekese yang dipakai di daerah misi. Seperti yang dijelaskan berikut:

“Kami sangat terdorong untuk atas nama Gereja berterima kasih kepada semua, para katekis awam di paroki-paroki, pria dan masih lebih banyak wanita di seluruh dunia, yang membaktikan diri bagi pendidikan keagamaan sekian banyak angkatan... tetapi istilah “katekis” terutama dipakai untuk para katekis di daerah Misi. Mereka lahir dalam keluarga yang sudah Kristen, atau suatu ketika masuk agama Kristen, menerima pendidikan dari misionaris atau dari seorang katekis, kemudian membaktikan hidup mereka tahun demi tahun kepada katekese bagi anak-anak dan orang dewasa di negari mereka sendiri... gereja yang sekarang ini berkembang subur tidak akan dibangun tanpa jasa mereka...” (CT. 66).

Dokumen ini memberikan pandangan tentang seorang katekis yang berkaitan dengan karya pelayanan seorang katekis di tempat misi. Para katekis membaktikan diri dalam memberikan pengajaran iman Katolik kepada umat yang dipercayakan kepadanya. Perkembangan iman Gereja yang subur hingga kini berkat karya pewartaan para katekis. Karya pewartaan Sabda Allah yang dilakukan oleh para katekis bersifat sederhana dan tersembunyi namun memiliki semangat yang berkobar dan keikhlasan sehingga memberikan perkembangan bagi kehidupan Gereja. Paus Paulus Yohanes II dalam *Dewantara*, (2013:50) menyatakan:

“Gereja hendaknya terus mendukung dan mengapresiasi dalam pengembangan pembinaan iman (katekese) secara penuh. Memberikan fasilitas pendidikan yang memadai merupakan bentuk dukungan yang diberikan oleh Gereja kepada para katekis. "Gereja selalu memandang katekese sebagai kewajiban suci dan hak yang tidak boleh diambil dari padanya. Di satu pihak pastilah katekese itu suatu kewajiban yang bersumber pada perintah Tuhan, dan terutama bertumpu pada mereka, yang dalam Perjanjian Baru menerima panggilan untuk pelayanan pastoral. Itulah sebabnya mengapa kegiatan berkatekese seharusnya dapat berlangsung dalam situasi waktu maupun tempat yang mendukung, dan

semestinya dapat memanfaatkan media komunikasi sosial serta perlengkapan yang memadai”.

Seorang katekis yang berperan dalam pelayanan di bidang pengajaran iman Katolik hendaknyaewartakan tanpa mengenal ruang dan waktu serta memanfaatkan berbagai media komunikasi yang dapat mendukung dalamewartakan Kerajaan Allah secara utuh dan menyeluruh.

3.3.5 Pedoman Untuk Katekis

Pewartaan Injil merupakan tugas utama Gereja. Tugas utama Gereja dilaksanakan oleh para katekis. Untuk itu, katekis harus disiapkan dengan baik. Komkat KWI mengeluarkan buku pedoman untuk katekis sebagai panduan bagi mereka yang mengemban tugasewartaan Gereja. Katekis dalam hal ini sebagai seorang awam beriman kristiani yang ditunjuk secara khusus oleh Gereja. Komkat KWI (1997:17) menyatakan bahwa katekis adalah seorang awam kristiani yang ditunjuk secara khusus oleh Gereja, sesuai dengan kebutuhan setempat, untuk memperkenalkan Kristus, dicintai, dan diikuti oleh mereka yang belum mengenal-Nya dan oleh kaum beriman itu sendiri.

Keberadaan seorang katekis sangat jelas dan penting dalam memberikan pelayanan berupa katekese atau pengajaran iman Katolik yang ditunjukkan kepada umat beriman dari segala usia (Komkat KWI, 1997:15). Seorang katekis memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan pesan kristiani dalam memperkenalkan Kristus sehingga banyak orang mencintai dan mengikuti-Nya.

Gereja Katolik berkembang hingga saat ini berkat keberadaan dan keterlibatan seorang katekis. Gereja selalu terbuka terhadap kehadiran katekis agar

dapat menjalankan panggilan dan perutusannya sebagai anggota Gereja. Pedoman untuk katekis Komkat KWI (1997:24) menyatakan bahwa pada dasarnya katekis adalah anggota Gereja secara penuh, yang memperoleh amanat untuk menjalankan karya pewartaan Gereja.

Komkat KWI (2005:133) menyatakan bahwa katekis yang secara khusus dipanggil dan diutus oleh Allah mendapatkan penugasan dari Gereja untuk memperkenalkan, menumbuhkan, dan mengembangkan iman umat. Seorang katekis bertanggung jawab untuk memelihara dengan setia dan menjalankan amanat perutusannya, serta mewujudkan dalam pewartaan Gereja.

3.4 Macam Ragam Identitas Katekis

Identitas katekis dalam Wijaya (2019:17) menjelaskan tentang jenis-jenis katekis berdasarkan pedoman untuk katekis Komkat (KWI, 1997:17): yaitu *full time* dan *part time*: Katekis purna waktu (*full time*) dan katekis paruh waktu (*part time*). Katekis purna waktu (*fulltime*) adalah katekis yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk tugas dan perutusan Gereja. Katekis paruh waktu (*part time*) adalah katekis yang membaktikan dirinya kepada tugas dan perutusan Gereja secara terbatas namun disertai rasa tulus dan ikhlas. Bria & Supriyadi (2014:34) menguraikan dua jenis katekis, yaitu katekis volunteer dan katekis profesional:

“Pertama, katekis volunteer ialah seseorang yang menjalankan tugas katekis secara sukarela. Katekis menjalankan tugas katekis karena merasa dipanggil Allah. Seorang katekis dipanggil dan diutus secara khusus oleh Yesus sebagai Nabi, Imam dan Raja (KHK, Kan 773). Kedua, katekis profesional. Katekis profesional dipanggil dan diutus Allah menjadi pewarta Sabda-Nya secara profesional.

Kotan dalam Bria & Supriyadi (2014:34) menyatakan bahwa katekis profesional adalah orang yang berkerja dibidang pewartaan, entah purna waktu ataupun paruh waktu, serta memiliki bekal kealihan dalam pendidikan formal di bidang ilmu kateketik. Kotan dalam Wijaya (2019:17) menyatakan bahwa terdapat dua jenis katekis lainnya, katekis kontrak dan katekis sukarelawan:

“Katekis kontrak adalah katekis yang dikontrak untuk jangka waktu tertentu. Katekis sukarelawan adalah katekis yang merelakan dirinya untuk menjadi tenaga katekese tanpa batas waktu dan tanpa meminta upah. Sebagai sukarelawan katekis berkerja berdasarkan niat baiknya sendiri dan diakomodir oleh lembaga terkait, serta berprinsip ikut dalam karya pewartaan Sabda Allah”.

Wijaya (2019:18) menyatakan bahwa seorang katekis juga dibedakan menurut pendidikannya yaitu katekis akademis dan non akademis:

“Katekis akademis adalah katekis yang memiliki dasar pendidikan formal di suatu lembaga pendidikan khusus, seperti lembaga kateketik, pastoral, filsafat atau teologi. Berdasarkan jenjang pendidikan akademis katekis dibagi menjadi katekis berijazah Diploma II (D-2), Diploma III (D-3), Strata I (S-I) dan Strata 2 Teologi (S-2). Katekis non akademis adalah katekis yang tidak memiliki dasar pendidikan formal kateketik, pastoral, filsafat ataupun teologi, namun mereka memiliki sertifikat yang diperoleh setelah mengikuti kursus atau pelatihan menjadi katekis”.

Katekis yang memiliki latar belakang pendidikan khusus dan formal mempunyai pengetahuan yang memadai dalam ilmu kateketik, pastoral, teologis, dan filsafat yang dapat membantu para katekis memperoleh skill yang cukup mumpuni dalam bidangnya. Sedangkan katekis yang tidak mempunyai pendidikan formal dalam bidang ilmu kateketik biasanya mengikuti kursus-kursus atau pelatihan secara khusus. Pembinaan yang diberikan kepada katekis memiliki tujuan untuk mendukung tugas dan tanggung jawab yang diemban dalam karya pewartaan Gereja.

3.5 Syarat Menjadi Katekis

Gereja mengakui betapa pentingnya keterlibatan katekis dalam karya pewartaannya. Katekis adalah seorang yang berperan dan memiliki tanggung jawab terhadap karya pewartaan Gereja. Kehadiran katekis sangat membantu untuk memaksimalkan karya pewartaan yang memperkenalkan iman akan Allah dalam diri Yesus Kristus kepada orang yang belum mengenal-Nya maupun kepada orang yang sudah beriman kepada Allah.

Bria & Supriyadi (2014:35) menyatakan bahwa seorang katekis merupakan teladan bagi umat beriman terutama dalam kehidupan doa dan pelayanan. Katekis dapat memperkenalkan Kristus kepada umat melalui teladan hidup dan pelayanannya. Gereja Katolik sungguh menyadari betapa pentingnya keberadaan dan peran seorang katekis di tengah masyarakat dalam karya pewartaan Gereja (Prasetyo dalam Noviana, 2020:21).

Mewartakan Sabda Allah di tengah perkembangan zaman tidaklah mudah, tentu banyak rintangan dan tantangan yang dialami oleh katekis. Katekis harus mempunyai identitas dan jati diri yang baik dalam kehidupannya (Bahari, 2022:77). Hal ini penting bagi Gereja untuk menyeleksi para calon pewarta, demi menjaga mutu dan menjamin kualitas keberlangsungan hidup katekis dalam karya perutusannya.

Gereja perlu memberikan syarat dan kriteria sebagai pertimbangan yang layak atau tidaknya seorang calon katekis. Seorang katekis hendaknya memiliki keutamaan-keutamaan yang ideal dalam karya pewartaan Sabda Allah antara lain:

memiliki nama baik sebagai pribadi maupun keluarga, memiliki kehidupan rohani yang baik, diterima oleh umat, dan keterampilan yang cukup.

3.5.1 Memiliki Nama Baik sebagai Pribadi dan Keluarga

Kepribadian yang baik dari seorang katekis merupakan hal yang penting dalam karya pewartaan Gereja di tengah umat beriman. Keberadaan jati diri seorang katekis tidak terlepas dari kehidupannya sehari-hari, baik dalam kehidupan keluarga maupun sebagai anggota Gereja dan anggota masyarakat (Meran, 2017:85). Identitas seorang katekis dan keluarga menjadi hal yang penting untuk dijaga nama baiknya. Perilaku hidup, iman, dan moral yang tidak baik merupakan hal yang dapat merusak identitas katekis dan keluarga (Bahari, 2022:80). Katekis dan keluarga hendaknya mempunyai hidup rohani yang mendalam dengan rajin berdoa, membaca Kitab Suci, dan berdevosi. Hal ini dilakukan demi menjaga relasi dengan Allah dan sesama (Yurnarti 2016:4).

“Katekis yang telah berkeluarga diharapkan mampu menjaga nama baik kehidupan perkawinannya. Kehidupan yang sudah berkeluarga karena ikatan perkawinan diharapkan menjadi saksi bagi nilai perkawinan Kristiani dengan menghidupi sakramen perkawinan dalam kesetiaan penuh, mendidik anak-anaknya dengan rasa bertanggung jawab” (Komkat KWI (1997:23).

Spiritualitas dalam perkawinan katekis yang sudah berkeluarga sangat berpengaruh terhadap karya pelayanannya. Katekis yang sudah berkeluarga hendaknya memberikan teladan dan pembinaan kepada keluarga kecilnya. Selain itu juga seorang katekis dituntut untuk memberikan teladan iman dalam bentuk perbuatan, perkataan, dan hidup yang sesuai dengan teladan iman kristiani, baik dalam kehidupan personal maupun keluarga (Widyawati & Kanja, 2023:9). Hal ini

akan menjadi perhatian khusus kepada umat yang menerima pengajaran iman Katolik dari katekis itu sendiri. Seorang katekis hendaknya menjadi panutan bagi umat yang dipercayakan kepadanya baik pribadi maupun dalam keluarga.

3.5.2 Memiliki Kehidupan Rohani yang Baik

Karya pewartaan Gereja mengutamakan kualitas kerohanian merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh seorang katekis dalam hidup dan karya pelayanannya (Wiwi & Firmanto, 2021:128). Hal ini penting untuk dimiliki seorang katekis yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam mewartakan Sabda Allah, mendampingi umat, memberikan pengajaran iman Katolik, agar umat beriman kristiani dapat bertumbuh dan berkembang serta semakin mengenal Kristus dalam hidupnya.

Seorang katekis dalam memperoleh hidup rohani yang baik perlu dipupuk, dilatih dan dikembangkan terus-menerus dalam hidup kesehariannya, yakni terbuka terhadap sapaan Allah melalui doa, membaca, dan merenungkan Kitab Suci, menghayati Ekaristi Kudus, dan menghidupi devosi-devosi yang diberikan Gereja (Komkat KWI, 1997:47). Katekis merupakan seorang pendidik iman Katolik dalam karya pelayanannya, maka harus memiliki pola hidup rohani yang baik.

Prasetya dalam Bahari (2022:79) menyatakan bahwa seorang katekis yang memiliki kehidupan rohani yang baik dibangun melalui doa, merenungkan Kitab Suci, menghayati Ekaristi Kudus, dan menghidupi aneka devosi yang diyakini oleh Gereja. Seorang katekis dituntut dalam dirinya untuk menghidupi segala aneka doa dan devosi dalam karya pewartaannya. Hal ini penting bagi kehidupan dan

pelayanan seorang katekis untuk mendukung dan memperkaya kehidupan rohani yang baik sehingga memperoleh kedewasaan iman kepada Kristus.

3.5.3 Diterima oleh Umat

Katekis adalah seorang yang selalu berada di tengah-tengah umat dalam hidup menggereja. Kehadiran seorang katekis hendaknya menjadi panutan bagi umatnya dan menjadi pribadi yang berkontribusi bagi pertumbuhan dan perkembangan umat beriman. Wiwi & Firmanto (2021:129) menyatakan bahwa seorang katekis mestinya melibatkan diri dalam membangun persekutuan Gereja dan kelompok umat. Selain itu juga seorang katekis harus berpartisipasi dalam menghidupi komunitas-komunitas kategorial. Keterlibatan dari seorang katekis akan bermanfaat bagi umat beriman dan dapat diterima di lingkungan sekitar serta hidup berdampingan dengan umat beriman.

Bahari (2022:78) menyatakan bahwa kepribadian yang baik dari seorang katekis merupakan ketentuan dasar diterima atau tidaknya tergantung dari kepribadiannya. Kepribadian merupakan acuan dalam hidup seorang katekis, yakni kesalehan hidup sehari-hari, cinta akan Gereja, hubungan yang baik dengan para pastor, rekan kerja sesama katekis, dan mempunyai jiwa semangat misioner serta mencintai umat yang dipercayakan kepadanya. Katekis yang diterima oleh umat menandakan bahwa dirinya memberikan perilaku yang baik, dan teruji, dedikasi berkomitmen, melayani dengan tulus hati, rendah hati.

Seorang katekis dituntut untuk mempunyai kepribadian yang baik, berkaitan dengan hidup sehari-hari, hidup keimanannya, perilakunya, moralnya,

tindakan kasih dalam keluarga dan sesamanya (Prasetya dalam Bahari, 2022:78). Kepribadian yang dimiliki seorang katekis akan menjadi teladan bagi umat beriman dalam hidup bermasyarakat dan menggereja.

Pembinaan dan pendidikan yang diselenggarakan oleh Gereja serta instansi khusus kateketik, untuk membantu katekis agar siap menjadi pewarta Sabda Allah yang mampu menghantarkan umat kepada kepenuhan iman (Prasetya dalam Bahari, 2022:81). Seorang katekis sangat penting untuk belajar tentang ilmu pengetahuan kateketik. Hal ini berguna bagi seorang katekis karena dituntut secara profesional untuk menjawab kebutuhan umat dalam pengajaran katekese dan perkembangan iman Gereja.

3.5.4 Mempunyai Keterampilan yang Cukup

Katekis merupakan seorang pribadi yang memiliki kapasitas keilmuan yang memadai dalam bidang teologi, Kitab Suci, moral, dan katekese. Hal ini penting bagi karya pewartaan dan pengajaran yang benar mengenai Allah yang diimani oleh Gereja (Triatmo dalam Wiwi & Firmanto, 2021:128). Seorang pewarta yang telah mendapatkan pembinaan dan pendidikan secara khusus dalam bidang teologi, Kitab Suci, moral, dan katekese hendaknya menggunakan serta menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh sebagai modal dalam karya perutusan dan perwartaannya.

Seorang katekis tidak hanya mewartakan dengan kata-kata saja, melainkan juga dengan keterampilan yang dimiliki sebagai sarana dalam pewartaan Gereja. Katekis dituntut untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai

tentang Kitab Suci, teologi, moral, dan tentang ilmu pengetahuan agama lainnya (Hermansi & Habur, 2022:90).

Memenuhi syarat-syarat tersebut tidaklah terlalu sulit, akan tetapi membutuhkan kesetiaan yang mendalam dan tekun dalam menjalaninya. Meran (2017:85-86) menyatakan penting bagi calon katekis untuk memenuhi syarat-syarat yang disebutkan:

“Alasan pentingnya memenuhi syarat tersebut karena katekis telah menerima Rahmat Allah melalui Sakramen Baptis yang memiliki keistimewaan di dalamnya, yaitu Rahmat pengudusan, diangkat menjadi anak-anak Allah, menerima kebajikan Ilahi (iman, harapan dan kasih, menerima tujuh karunia Roh Kudus; kebijaksanaan, pengertian, nasihat, keperkasaan, pengenalan, kesalehan, dan takut pada Allah”.

Melalui berkat dan anugerah sakramen baptis dan tujuh karunia Roh Kudus, seorang katekis dimampukan dalam karya perutusannya dan dapat mengikuti perintah Kristus sehingga menjadi penyalur rahmat kekudusan kepada semua orang beriman.

3.6 Tugas Utama Katekis

Penyelenggaraan katekese merupakan hal yang sangat penting dalam karya evangelisasi. Gereja memandang penyelenggaraan katekese merupakan tugas yang amat penting. Penyelenggaraan katekese ini berdasarkan perintah yang disampaikan Yesus Kristus kepada murid-Nya (CT.1). Berkat baptisan kaum beriman kristiani terhimpun menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus (LG.31). Katekis merupakan kaum awam kristiani yang

menerima Sakramen Permandian, maka seorang katekis berhak dalam mengemban Tri Tugas Kristus.

Katekis adalah seorang tenaga pastoral yang bekerja dalam bidang pewartaan, baik katekis purna waktu maupun paruh waktu, dan mempunyai latar belakang pendidikan kateketik, yang terpanggil untuk terlibat dalam tugas pewartaan Gereja (Silitubun, 2015:155). Katekis dipanggil oleh Roh Allah dan mendapatkan penugasan dari Gereja untuk mengajarkan iman, supaya semua orang semakin mengenal Kristus dan bertumbuh dalam iman serta menjadi saksi-Nya yang hidup (Kotan dalam Bhodo, 2017:11).

Katekis merupakan tenaga profesional dalam bidang perwartaan, selain mengemban Tri Tugas Kristus sebagai tugas utama, katekis juga menjalankan tugas-tugas sebagai berikut:

3.6.1 Katekis sebagai Rekan Kerja Imam

Katekis adalah seorang tenaga pastoral dan rekan kerja para hirarki dalam karya-karya pelayanan Gereja. Setiap kebijakan misioner para katekis harus berada di bawah ordinariis wilayah (Uskup) dan para pembantunya (Imam) (Kusumawanta, 2016:21). Seorang katekis dengan fungsinya yang khas sebagai rekan kerja para imam yang bertugas untuk membantu kaum tertahbis dalam memberikan pengajaran iman Katolik kepada umat, yang dipercayakan kepadanya mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Kusumawanta (2016:22) menyatakan bahwa jika seorang imam sibuk dan kurang memberikan waktu bagi pembinaan dalam pengajaran iman Katolik kepada umat, maka katekislah yang menggantikan

seorang imam untuk membantu melayani umat beriman yang membutuhkan pembinaan dan pengajaran iman Katolik.

Seorang katekis sebagai rekan kerja para imam sangat membantu dalam mewujudkan misi Gereja. Melalui karya pewartaannya dalam pembinaan dan pengajaran iman Katolik kepada semua umat beriman kristiani (Lande dkk 2022:78) John Paul II dalam Lande dkk (2022:6) menyatakan bahwa tugas seorang katekis yang adalah memberikan pembinaan dan pengajaran iman Katolik kepada kaum muda dan orang dewasa, diharapkan bukan hanya sekedar kata-kata dalam penyampainnya, melainkan dituntut dalam kesaksian hidup serta penghayatan hidup beriman kristiani.

3.6.2 Membangun Relasi Sosial yang Humanis dengan Umat

Katekis merupakan seorang yang hidupnya dekat dengan lingkungan umat beriman. Kopong dalam Bahari (2022:86) menyatakan bahwa relasi katekis dengan umat Allah merupakan hal yang perlu menjadi perhatian bersama. Kondisi batin umat di tengah arus globalisasi tidak gampang untuk ditaklukkan. Kemampuan seorang katekis terjun dalam kehidupan sehari-hari umat menjadi harapan munculnya kehangatan, empati, dan simpati. Relasi yang humanis merupakan pintu masuk bagi seorang katekis sebagai modal yang utama untuk mengambil hati umat. Membangun relasi perlu membutuhkan kepakaan sosial yang tinggi sehingga dapat menerima umat apa adanya (bukan ada apanya) dan merangkul melalui karya-karya nyata.

Seorang katekis perlu memperhatikan dan membangun relasi yang baik dengan umat, berhasil atau tidaknya pengajaran iman yang diberikan kepada umat kembali pada pola pembawaan seorang katekis. Tujuan dari relasi yang humanis bukan untuk mengikuti tren zaman, melainkan untuk mengajak umat menumbuhkan kembali pengalaman iman akan Allah dan menghadirkan kembali kerinduan akan Allah (Kopong dalam Bahari, 2022:87). Hal ini penting bagi seorang katekis yang sedang menjalankan tugas-tugas karya perutusannya membangun relasi yang humanis dengan umat, sehingga dalam pengajaran iman Katolik dapat tersampaikan dan diterima oleh umat dengan baik.

3.6.3 Memberikan Kesaksian Hidup

Kesaksian hidup seorang pewarta merupakan hal yang sangat penting. Kitab Suci Perjanjian Baru dalam Injil Yohanes mengatakan “Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan orang yang telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman hidup itulah yang kami tuliskan kepada kamu” (Yohanes 1:1-4). Seorang pewarta Sabda Tuhan harus mengawali pewartaan dari dirinya sendiri sebelum diwartakan kepada orang lain. Pewartaan bagi diri sendiri terungkap melalui kesaksian hidupnya (Wijaya 2019:21). Kesaksian hidup seorang katekis lebih penting dan berkesan daripada hanya sekedar pengetahuan luas tentang Firman Allah dan cara-cara penyampaiannya.

Seorang katekis diharapkan dapat meneladani kesaksian hidup yang Yesus Kristus wartakan tidak hanya dalam kata-kata namun juga dengan perbuatan, di

mana keduanya saling mendukung dan senantiasa dihidupi sebagai kesaksian-Nya yang utama (Wijaya 2019:22). Seorang katekis hendaknya meneladani Yesus, di mana kata dan perbuatan harus saling mendukung dan selalu dihidupi sebagai wujud kesaksiannya yang utama. Seperti yang dijelaskan dalam kutipan berikut ini:

“Perlu ditegaskan kembali bahwa sabda yang katekis wartakan kepada umat hendaknya terlebih dahulu dihayati dan dipahami. Dengan menghayati dan memahami sabda, katekis dapat berbicara tentang Tuhan yang mereka kenal secara akrab seperti telah mereka lihat. Katekis juga tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu kemanusiaan dan pendapat pribadi, melainkan iman Gereja yang sama di seluruh dunia” (Komkat KWI, 1997:26).

Bhodo (2017:8) menyatakan bahwa Sabda Tuhan yang katekis wartakan hendaknya dipahami dan dihayati terlebih dahulu sebelum diwartakan kepada orang lain, bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan, tetapi harus berjalan dengan setiap orang yang dibimbingnya menuju ke arah kematangan iman. Kesaksian hidup merupakan bentuk pewartaan Sabda Allah yang berdaya guna menumbuhkan iman umat beriman serta mendorong untuk semakin menghayati kehidupan (Bahari, 2022:86). Kesaksian hidup yang diberikan seorang katekis dalam hidup kesehariannya merupakan bentuk katekese yang hidup dan nyata serta menjadi teladan kepada orang lain (Yunarti, 2016:6).

3.7 Pembinaan Katekis

Kongregasi Suci untuk Klerus menekankan penting pembinaan bagi para katekis. Kegiatan kerasulan tanpa didukung dengan pendidikan dan pembinaan akan gagal (Bahari, 2022:87). Pembinaan kepribadian katekis dalam masa pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Pembentukan kepribadian seorang

katekis perlu dipelihara dan dikembangkan terus-menerus. Katekis yang ideal adalah pewarta yang pandai dan berpengetahuan tinggi sekaligus memiliki kehidupan rohani yang matang (Komkat Padang dalam Bria & Supriyadi, 2014:37).

“Hendaknya para Ordinarius Wilayah berusaha agar para katekis disiapkan dengan seharusnya untuk dapat melaksanakan tugas mereka dengan semestinya, yakni supaya dengan diberikan pembinaan yang terus-menerus mereka memahami dengan tepat ajaran Gereja mempelajarinya secara teoritis dan praktis norma-norma yang khas untuk disiplin pedagogis” (KHK kan. 780).

Pembinaan dan pendidikan secara khusus diperuntukkan bagi katekis dengan maksud dan tujuan agar para katekis dapat menyegarkan diri dari segi ilmu dan keterampilan dalam karya perutusannya, serta meneguhkan hidup rohani sebagai pelayan Sabda Tuhan yang siap diutus oleh Gereja untuk membaktikan hidupnya demi karya pewartaan (AG.17). Gereja menyadari bahwa katekis merupakan seorang tenaga pastoral yang sangat dibutuhkan dalam pelayanan pengajaran iman Katolik sekaligus rekan kerja pembantu para imam dalam karya pewartaan Gereja.

Prasetyo dalam Noviana (2020:39) menyatakan bahwa tujuan pembinaan bagi katekis, yakni pertama, meningkatkan kualitas katekis. Kualitas yang dimaksud bukan hanya pengetahuan melainkan yang berkaitan dengan watak dan kepribadian. Kepribadian katekis merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seorang katekis sebagai pewarta Sabda Allah. Kualitas seorang katekis perlu dipupuk serta dikembangkan terus-menerus, yakni, motivasi, spiritualitas, pengetahuan, dan keterampilan. Kualitas yang dikembangkan agar dapat melakukan, menjalankan, menghayati serta menerima tugas dengan baik dan benar, serta bertanggung jawab dalam karya perutusannya.

Kedua, meningkatkan kerja sama antar katekis sebagai *teamwork*. Kemampuan untuk berkerja sama yang baik sebagai sesama pelayan menjadi kunci utama, agar dapat terciptanya sinergi dalam tugas pelayanan untuk mengembangkan iman dan Gereja. Bekerja sama dalam *teamwork* terkadang sulit untuk dimengerti dan disatukan ketika mengalami perbedaan pendapat, akan tetapi jika sesama pelayan menghidupkan suasana kekeluargaan, rendah hati, koordinasi, komunikasi yang sehat dan harmonis. Hal ini akan menjadi penting sebagai kekuatan yang baru bagi sesama pelayan untuk membangun kerjasama dalam *teamwork* yang solid untuk saling mengayomi satu dengan yang lainnya. Komkat KWI dalam Bahari (2022:91) menyatakan bahwa katekis tidak hidup sendiri dan bekerja sendirian.

“Katekis tidak akan mampuewartakan Sabda tanpa adanya kerja sama dengan pewarta yang lain. Katekis sebagai pelayan diharapkan membangun kerja sama dalam tim, tidak berkerja sendiri atau bahkan di luar tim. Efektivitas dari bekerja sebagai *teamwork* supaya mempunyai persamaan persepsi dan visi misi dalam pelayanan sebagai pewarta”.

Bekerja sebagai *teamwork* merupakan simbol persaudaraan sebagaimana yang telah diajarkan oleh Yesus sendiri kepada para Rasul-Nya, hidup bersama-sama saling bahu-membahu dan saling melangkapi satu dengan yang lainnya.

Ketiga, mewujudkan regenerasi dan kaderisasi katekis. Pendidikan dan pembinaan yang dilakukan untuk para katekis tentu tujuan utama, yaitu melahirkan atau meneruskan karya pewartaan kepada generasi yang baru. Katekis-katekis yang sudah lama bekerja atau lanjut usia mencari pengganti untuk meneruskan pelayanannya dengan cara mendidik dan membimbing katekis yang masih muda. Bahari (2022:92) menyatakan bahwa katekis yang masih muda diberikan

pengkaderan dengan tujuan supaya statusnya sebagai katekis diakui dan disahkan oleh Gereja. Katekis profesional yang telah dididik di tempat tertentu memberikan diri untuk bertanggung jawab menyiapkan calon-calon katekis, memperkenalkan aneka tugas katekis, dan membimbing dalam karya pewartaan. Pembinaan dan pengkaderan yang diberikan tentu memiliki tujuan untuk meningkat kualitas katekis menjadi semakin matang, dalam melaksanakan tugas perutusannya sebagai pewarta Sabda Allah (Noviana, 2020:31).

3.8 Tantangan Katekis Dewasa Ini

Pewartaan katekis di tengah dunia dewasa ini cukup berat, karena tantangan akan menghadang langkah-langkah pewarta iman dan kebenaran.

“Dewasa ini berada dalam periode baru bersejarahnya, masa perubahan-perubahan yang mendalam dan pesat berangsur-angsur meluas ke seluruh dunia. Perubahan-perubahan timbul dari kecerdasan dan usaha kreatif manusia, dan kembali mempengaruhi manusia sendiri, cara-cara menilai serta keinginan-keinginannya yang bersifat perorangan maupun kolektif, cara berpikir dan bertindak terhadap benda-benda maupun sesama manusia. Demikianlah kita sudah dapat berbicara tentang perombakan sosial dan budaya yang sesungguhnya, serta berdampak atas hidup keagamaan” (GE.4).

Perubahan zaman yang begitu pesat membuat para pewarta Sabda Allah mengalami penemuan-penemuan yang baru dalam karya pewartaan, sehingga akan berdampak pada perkembangan iman (Mukese dalam Kopong & Fil, 2016:4). Katekis merupakan seorang tenaga pastoral yang menjalani tugas pewartaan yang cukup berat sebagai pewarta iman dan kebenaran. Pelaksanaan tugas perutusan katekis sebagai pewarta Sabda Allah pasti memiliki tantangan-tantangan yang menghambat pewartaan dan harus dihadapi oleh seorang katekis sehingga tugas

perutusan katekis dapat berjalan dengan baik dan lancar. Tantangan yang harus dihadapi oleh katekis antara lain:

3.8.1 Tantangan dalam diri Katekis

Katekis adalah seorang yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam karya pewartaan Gereja. Mukese dalam Kopong & Fil (2016:5) menyatakan bahwa seorang katekis merasakan dan mengalami secara sadar tantangan dalam dirinya merupakan hal yang sangat berat dibandingkan dengan tantangan yang lainnya, karena seorang katekis dihadapkan dengan berbagai tuntutan dalam karya pewartaannya. Seorang katekis dituntut serba bisa dalam segala aspek untuk memenuhi kebutuhan umat. Seorang katekis menyadari bahwa walaupun dirinya sebagai pewarta iman, namun katekis tetaplah manusia biasa yang mempunyai keterbatasan dan kelebihan dalam dirinya.

Yunarti (2016:4) menyatakan bahwa seorang katekis menyadari akan kelemahan dan kerapuhan diri merupakan hal yang baik, tetapi bukan berarti dengan kelemahan dan kerapuhan tersebut menghambat tugas perutusan katekis yang dipercayakan kepadanya, dengan harapan bahwa adanya kekuatan dan bantuan dari Allah yang memberi perutusan. Sebagaimana dikatakan dalam 2 Korintus 4:7 “Tetapi harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami”. Seorang katekis harus berani menghadapi berbagai tantangan di dalam dirinya dan bersemangat untuk terlibat dalam masalah-masalah hidup manusia di sekitarnya, serta membela, memperjuangkan kehendak Tuhan serta turut prihatin

untuk mengantar semua orang sampai pada keselamatan (Adisusanto dalam Wijaya, 2018:12).

3.8.2 Tantangan dari pihak Umat

Mewartakan Sabda Allah ibarat menabur benih ketika menabur benih, katekis akan dihadapkan pada aneka kondisi “tanah batin” pendengar yang berbeda-beda, tidak selalu pada tanah yang subur (Mat.13:1-23), maka dibutuhkan ketekunan dan kesabaran dari seorang katekis dalam mewartakan Sabda Allah kepada semua umat yang dipercayakan kepadanya. Yunarti (2016:4) menyatakan bahwa seorang katekis dituntut untuk mengimani Kristus karena para pendengar itu adalah kawanan domba milik Kristus sendiri yang mesti diberikan santapan Firman dan digembalakan oleh para katekis. Cinta akan Kristus memotivasi seorang katekis untuk menunaikan tugas dan tanggung jawabnya, sebagaimana dikatakan oleh Yesus sendiri kepada para murid-Nya:

“Sesudah sarapan Yesus berkata kepada Simon Petrus: "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?" Jawab Petrus kepada-Nya: "Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau. " Kata Yesus kepadanya: "Gembalakanlah domba-dombaKu. "Kata Yesus pula kepadanya untuk kedua kalinya: "Simon,anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?" Jawab Petrus kepada-Nya: "Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau."Kata Yesus kepadanya: "Gembalakanlah domba-dombaKu. Kata Yesus kepadanya untuk ketiga kalinya: "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?" Maka sedih hati Petrus karena Yesus berkata untuk ketiga kalinya: "Apakah engkau mengasihi Aku?" Dan ia berkata kepada-Nya: "Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau." Kata Yesus kepadanya: "Gembalakanlah domba-dombaKu. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya ketika engkau masih muda engkau mengikat pinggangmu sendiri dan engkau berjalan ke mana saja kaukehendaki, tetapi jika engkau sudah menjadi tua, engkau akan

mengulurkan tanganmu dan orang lain akan mengikat engkau dan membawa engkau ke tempat yang tidak kaukehendaki." Dan hal ini dikatakan-Nya untuk menyatakan bagaimana Petrus akan mati dan memuliakan Allah. Sesudah mengatakan demikian Ia berkata kepada Petrus: "Ikutlah Aku" (Yoh. 21:15-19).

Kutipan Injil ini merupakan dialog antara Yesus dan murid-Nya. Yesus Kristus memberikan penegasan kepada para pengikut-Nya supaya siap dan bertanggung jawab untuk menggembalakan domba-domba-Nya yang dipercayakan kepada pengikutnya. Sanjaya (2011:25) menyatakan bahwa seorang katekis harus memiliki jiwa kasih seperti para murid yang mengasihi Yesus, maka semestinya juga seorang katekis bersedia dan bertanggung jawab untuk menggembalakan domba-domba-Nya. Seorang katekis hendaknya menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan setia dan rendah hati dalam karya pewartaannya untuk menggembalakan umat manusia yang dipercayakan kepadanya (Indra dkk, 2020:42).

3.8.3 Tantangan dalam Medan Pewartaan

Katekis adalah seorang tenaga pastoral yang mempunyai tugas dan tanggung jawab dalamewartakan Sabda Allah. Medan pewartaan Sabda Allah merupakan tantangan tersendiri bagi seorang katekis. Seorang katekis dalam menjalankan tugas karya pewartaan tidaklah selalu mudah, sebab dalam pewartaan Sabda Allah, seorang katekis tidak memilih sendiri “kawanan domba yang gemuk atau pun kawanan domba yang kurus”, tetapi seorang pewarta dituntut untuk tidak pandang bulu dalam menggembalakan kawanan domba yang dipercayakan kepadanya (Yunarti, 2016:4). Katekis hendaknya selalu ingat nasihat santo Paulus

“Kepada kamu dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia” (Flp.1:29). Mukese dalam Kopong & Fil (2016:4) menyatakan bahwa katekis sungguh dituntut untuk berkoban dalam karya pewartaannya yang dihadapkan pada aneka kesulitan, sarana, prasarana, dan alat transportasi yang belum memadai bagi pelayanan katekis.

Seorang katekis hendaknya mengingat dan mendengarkan pesan-pesan yang diberikan oleh Yesus sendiri kepada murid-Nya “Setiap orang yang mau mengikuti Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya” (Mat.16:24). Seorang katekis seharusnya siap dan bersedia memikul salib yang berat, sehingga penderitaan dan tantangan yang dialaminya dalam karya pewartaan justru memantapkan keperibadian seorang katekis menjadi tangguh dan semakin beriman kepada Yesus Kristus.

3.9 Spiritualitas Katekis

Spiritualitas berasal dari bahasa Latin “*spiritus*” yang berarti roh, jiwa, semangat. Spiritualitas adalah hidup menurut bimbingan Roh atau hidup di dalam Roh (Boilili & Polii, 2020:77). Spiritualitas katekis adalah hidup dalam Roh Kudus. Roh Kudus berperan penting membantu memperbaharui identitas dan karya pelayanan katekis serta tugas perutusannya (Kusumawanta, 2016:23). Meran (2016:92) menyatakan bahwa spiritualitas katekis adalah sumber pewartaannya menuju kepada kesucian hidup menjadi dasar utama bagi setiap orang beriman yang menerima tugas perutusan dari Allah.

Wijaya (2019:19) menyatakan bahwa spiritualitas katekis berasal dari Allah sendiri yang memberikan tugas perutusan kepadanya. Spiritualitas ini harus dikembangkan dan dihidupi oleh katekis dalam karya tugas pewartaannya. Spiritualitas yang tepat sangat penting, mendorong seorang katekis untuk melangkah menuju misinya, yakni memperkenalkan Sabda Allah kepada umat manusia. Spiritualitas katekis yang mencakup hidup rohani, yakni hidup dalam iman, hidup dalam Sabda Allah, terbuka terhadap Gereja, semangat misioner, menghayati Ekaristi Suci, dan Devosi kepada Bunda Maria.

3.9.1 Hidup dalam Iman

Seorang katekis seharusnya memiliki kehidupan iman yang kokoh dalam tugas karya pewartaannya. Hidup dalam iman perlu dihayati dan diwujudkan dalam tindakan kehidupan sehari-hari secara konkret. Tugas katekis adalah mewujudkan iman yang dimilikinya, agar umat kristiani dapat mengikuti dan meneladaninya. Melalui perwujudan iman yang dimiliki umat kristiani akan semakin menghayati pengalaman imannya (Lalu dalam Satitis & Supriyadi, 2022:25). Hal penting yang diwartakan seorang katekis adalah kesalehan hidup yang dimiliki, karena itulah yang diberikan kepada umat, sebuah penghayatan hidup yang dimaknai dan dijalani dalam mengusahakan iman yang semakin dekat dengan Yesus Kristus (Satitis & Supriyadi, 2022:25).

Penyerahan diri secara total kepada Allah merupakan bentuk iman seorang katekis yang siap dan bersedia untuk menjalankan tugas dan konsekuensinya, serta melibatkan diri seutuhnya dalam tugas yang dipecaayakan kepadanya, dan tugas itu

dipandang sebagai perutusan dari Tuhan sendiri (Telambuna dalam Habur, 2015:24). Penyerahan diri seorang katekis berarti mau menerima dan membiarkan Roh Allah secara total berkerja di dalam dirinya. Seorang katekis hendaknya mengarahkan seluruh potensi dan talenta yang dimiliki melalui campur tangan Roh Kudus dalam melaksanakan tugas dan karya pewartaan yang diemban (Habur, 2015:10-11).

3.9.2 Hidup dalam Sabda Allah

Keterbukaan terhadap Sabda Allah merupakan sikap yang mendasar bagi seorang katekis dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya (Ngarani & Adinuhgra, 2016:95-96). Seorang katekis hendaknya memiliki keterbukaan terhadap kehadiran dan sapaan Allah serta mau menanggapi atau mengimani tawaran keselamatan dari Allah. Keterbukaan seorang katekis untuk menanggapi dan menghayati Sabda Allah dengan sungguh merupakan bagian penting dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pewarta Sabda (Noviana, 2020:21).

Satitis & Supriyadi (2022:25) menyatakan seorang katekis yang hidup dalam Sabda Allah bukan sekedar mengalami sebuah ketenangan dalam diri, namun sabda ini memiliki daya guna karena Kristus sendiri hadir dan bekerja di dalamnya. Seorang katekis harus mampu menghidupi Sabda Allah dalam dirinya sehingga dapat menerima, menghayati, dan mendengar Roh Allah. Hidup dalam Sabda Allah memiliki sebuah arti yang penting terhadap pengalaman hidup seorang katekis sehingga semakin mampu merasakan suatu pembaharuan hidupnya dalam karya-

karya perwartaannya. Seorang katekis harus berusaha menjadikan Sabda Allah menjadi miliknya dan menjalin relasi dengan akrab. *Dei Verbum 25* menyatakan bahwa para rohaniwan termasuk katekis harus berpegang dalam Firman Allah:

“...perlu berpegang teguh pada Alkitab dengan membacanya dengan asyik dan mempelajarinya dengan seksama. Maksudnya, jangan sampai ada seorang pun di antara mereka yang menjadi “pewarta lahiriah dan hampa Sabda Allah, tetapi tidak mendengarkannya sendiri dalam batin” sebab tidak mengenal Alkitab berarti tidak mengenal Kristus” (DV.25).

Seorang katekis sangat disayangkan bila tidak mempraktikkan apa yang telah diwartakannya. Seorang katekis dituntut untuk melibatkan seluruh karya perwartaannya dengan karya Roh Kudus, sehingga Sabda yang diwartakan dengan campur tangan Roh Kudus, Kristus semakin dikenal oleh umat beriman.

3.9.3 Semangat Misioner

Seorang pewarta hendaknya menyadari bahwa panggilannya merupakan panggilan dari Allah sendiri. Seorang katekis diharapkan mempunyai semangat misioner dalam tugas perutusannya untuk memperkenalkan Kristus kepada mereka yang belum mengenal-Nya. “Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu Gembala” (Yoh. 10:16). Semangat misioner seorang katekis adalah membawa misi Yesus Kristus ke dunia. Misi itu adalah misi Allah dan misi Gereja dalam karya perwartaan. Seorang katekis dituntut untuk mewartakan Kerajaan Allah kepada seluruh umat manusia (Ngarani & Adinuhgra, 2016: 95-96).

Bahari (2022:103) menyatakan bahwa katekis adalah seorang yang diutus Gereja dalam karya pewartaan, tentunya diperlukan semangat kerasulan yang tinggi untuk menjangkau pewartaan yang lebih luas. Semangat kerasulan yang tinggi akan menjadi gembala yang baik dan menemukan domba-domba yang hilang. “Celakalah aku, jika tidak mewartakan Injil” (1 Kor. 9:16). Hal ini penting diperhatikan oleh seorang katekis. Katekis harus siap ambil bagian dalam mengikuk salib. Semangat misioner yang dibutuhkan dari seorang katekis adalah pertama-tama yang harus benar-benar mengutamakan firman Allah dalam hidup daripada kepentingan duniawi lainnya (Setiadi, 2021:33).

3.9.4 Menghayati Ekaristi Suci

Gereja menetapkan bahwa Ekaristi merupakan sumber dan puncak kehidupan seluruh umat beriman kristiani. *Lumen Gentium* 11 menyatakan bahwa dengan ikut serta dalam kurban Ekaristi, sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani, mereka mempersembahkan Anak Domba Ilahi dan diri sendiri bersama dengan-Nya kepada Allah (LG.11).

Melati (2022:122) menyatakan:

“Ekaristi merupakan sakramen utama yang ada dalam Gereja Katolik. Dalam Ekaristi umat merayakan misteri sengsara, wafat hingga kebangkitan Kristus dalam rupa roti dan anggur. Perayaan Ekaristi juga menjadi pusat hidup dari setiap kaum beriman Kristiani, puncak dimana Yesus mewahyukan rahasia terdalam dalam diri-Nya. Yesus menunjukkna bagi kamu beriman arti hidup yang terungkan dalam simbol. Tubuh dan Darah Yesus. Manusia belajar dari-Nya bagaimana kepenuhan hidup yaitu dengan menjadikan hidupnya sebagai suatu pemberian untuk orang lain”.

Melalui perayaan Ekaristi, Kristus hadir dalam setiap pribadi-pribadi umat yang menyambut Sakramen Ekaristi. Katekis sangat erat hubungannya dengan Sakramen Ekaristi dan menjadi hal penting yang harus disambut dan dirayakan oleh katekis. Panggilan menjadi katekis adalah panggilan untuk menyambut dan menerima serta ambil bagian dalam perayaan Ekaristi Suci agar katekis bersatu dalam Tubuh dan Darah Yesus Kristus. Seorang katekis hendaknya menjunjung tinggi Sakramen Ekaristi yang telah menjadi sumber dan puncak kehidupan Kristiani. Melalui peran aktif dalam Ekaristi seorang katekis akan menumbuhkan identitas katekis yang sesungguhnya (Bahari, 2022:99).

3.9.5 Devosi Kepada Bunda Maria

Devosi kepada Bunda Maria merupakan sumber spiritualitas seorang katekis yang sangat penting dalam karya pewartaan Sabda Allah terutama dalam sikap dan teladan iman yang diberikan Bunda Maria (Utama, 2018:238). Ngarani & Adinuhgra (2016: 195) menyatakan bahwa sikap menyerah pada penyelenggaraan Allah menuntunnya pada misteri penyelamatan, ketulusan hati Bunda Maria menjadikannya Ibu dari seorang penyelamat. Sikap pasrah Bunda Maria terhadap penyelenggaraan Ilahi membuat Bunda Maria teguh dalam iman. Bunda Maria mampu mengosongkan diri dan melepaskan keinginan pribadinya supaya Roh Allah berkarya dalam dirinya. Melalui devosi kepada Bunda Maria diharapkan mampu membawa katekis kepada sikap pasrah akan rencana Allah dalam menjalani setiap tugas pewartaannya.

Bunda Maria merupakan teladan bagi katekis, sebab Bunda menjadi pelindung bagi para pewarta. Katekis menghormati bunda Maria bukan saja sebagai Bunda seluruh manusia, tetapi Bunda Maria sebagai teladan iman. Bunda Maria sebagai teladan juga senantiasa memperkaya spiritualitas katekis (Bahari, 2022:104). “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Lukas. 1:37). Sikap penyerahan diri merupakan hal yang utama sebagai pelayan Sabda Allah, yakni dengan segenap jiwa raga dan bersatu dengan Tuhan, sehingga Tuhan sendiri menyertai senantiasa setiap pelayanan “Tuhan menyertai” (Lukas. 1:28).

3.10 Rangkuman

Katekis adalah seorang pribadi yang dipanggil secara khusus oleh Gereja untuk melanjutkan karya pewartaan Yesus Kristus dan para Rasul. Katekis yang terpanggil dan diutus dalam pewartaan Sabda Allah, turut ambil bagian dalam karya keselamatan dunia. Keberadaan dan kehadiran katekis tidak terlepas dari sejarah perkembangan dan kehidupan Gereja.

Panggilan seorang katekis menjadi pewarta dituntut dari berbagai keutamaan. Keutamaan-keutamaan yang dimaksud adalah nilai-nilai spiritualitas. Adapun nilai-nilai spiritualitas katekis yang menjadi keutamaan yang dihidupi terbuka terhadap Sabda Allah, hidup dalam Iman, hidup dalam Sabda Allah, terbuka terhadap Gereja, semangat misioner, menghayati Ekaristi dan devosi kepada Bunda Maria.

Tugas seorang katekis adalahewartakan kasih Allah kepada sesama manusia serta menjadi saksi sukacita Sabda Allah. Pewartaan tidak hanya diwujudkan dalam kata-kata, melainkan pada tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Katekis mengemban tugas dan tanggung jawab dalam perutusannya sebagai perantara Allah dalam karya keselamatan umat manusia.

BAB IV

RELEVANSI SPIRITUALITAS

YOHANES PEMBAPTIS BAGI KATEKIS

Yohanes Pembaptis merupakan seorang pewarta yang sangat cocok untuk direlevansikan dalam spiritualitas bagi katekis. Spiritualitas yang dimiliki Yohanes Pembaptis dapat diteladani oleh katekis sebagai pewarta di masa kini, sehingga mampu menginspirasi bagi karya pewartaan para katekis. Spiritualitas pelayanan Yohanes Pembaptis penting bagi katekis yang memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pewarta Sabda Allah dalam karya pewartaannya.

Pembahasan di bab IV ini akan menjelaskan dan menguraikan tentang Relevansi Spiritualitas Yohanes Pembaptis bagi katekis dalamewartakan Sabda Allah. Bab IV ini akan memaparkan pembahasan inspirasi-inspirasi keutamaan dari sosok Yohanes Pembaptis dan spiritualitasnya untuk meningkatkan semangat, motivasi, dan pembaharuan hidup dalam pelayanan katekis.

Topik pembahasan bagian pertama mengenai spiritualitas Yohanes Pembaptis sebagai pewarta. Topik kedua, keutamaan Yohanes Pembaptis sebagai pewarta bagi katekis. Ketiga, Yohanes Pembaptis sebagai teladan bagi Katekis dan memiliki sub tema yang berkaitan dengan hidup Yohanes Pembaptis sebagai pewarta. Ke-empat, menimbah karya pewartaan Yohanes bagi katekis untuk menghadapi tantangan dalamewartakan Injil zaman sekarang.

4.1 Spiritualitas Yohanes Pembaptis sebagai Pewarta

Spiritualitas berasal dari bahasa Latin “*spiritus*” yang berarti roh, jiwa, dan semangat. Spiritualitas adalah hidup menurut bimbingan Roh Kudus atau hidup di dalam Roh Allah. Yohanes Pembaptis adalah seorang utusan yang menampakkan diri sebagai hamba Tuhan yang hidup dalam Roh Allah dan bimbingan karunia Roh Kudus. Spiritualitas yang dimiliki Yohanes Pembaptis, tidak hanya berkata-kata, akan tetapi sungguh dalam tindakan hidupnya yang nyata dalam karya perutusannya. Yohanes Pembaptis telah menampilkan spiritualitas dalam hidupnya, yang sejalan dengan kehendak Allah “*Ia harus makin besar, tetapi aku makin kecil.*” (Yoh. 3:30). Yohanes Pembaptis menyadari bahwa semua makhluk ciptaan Allah semuanya kecil dihadapan-Nya. Yohanes Pembaptis sebagai hamba Tuhan memposisikan dirinya lebih rendah, dari pada Tuhan yang mengutusnyanya.

Spiritualitas Yohanes Pembaptis, didukung dengan pola kehidupannya sejak kecil. Melalui berbagai kesempatan pendidikan dan ajaran yang benar, membuat Yohanes Pembaptis tidak takut dan ragu untuk mewartakan kebenaran:

“Sebab ia akan besar di hadapan Tuhan dan ia tidak akan minum anggur atau minuman keras dan ia akan penuh dengan Roh Kudus mulai dari rahim ibunya; ia akan membuat banyak orang Israel berbalik kepada Tuhan, Allah ia akan berjalan mendahului Tuhan dalam roh dan kuasa Elia untuk membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati orang-orang durhaka kepada pikiran orang-orang benar dan dengan demikian menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagi-Nya.” (Luk. 1:15-17).

Spiritualitas yang dimiliki Yohanes Pembaptis, mempunyai relasi yang erat dengan Allah. Sejak dalam kandungan Elizabeth, Yohanes Pembaptis sudah dipimpin Roh Kudus (lih. Luk. 19:45). Oleh sebab itu Yohanes Pembaptis memiliki ketulusan hati nurani, dan konsisten dalam tugas perutusannya, serta menghadirkan

keberanian dan ketegasan dalam sikapnya untuk melaksanakan perannya sebagai seorang utusan.

Yohanes Pembaptis juga dikenal sebagai pewarta yang memiliki spiritualitas yang tinggi dalam pewartaannya. Spiritualitas yang dimiliki Yohanes Pembaptis menjadikan dirinya tahan banting dan pantang menyerah dalamewartakan pewartaan Sabda Allah. Katekis perlu belajar dan menimbah ilmu dari spiritualitas Yohanes Pembaptis. Spiritualitas dalam diri Yohanes Pembaptis membantunya dan memampukannya untuk menjalankan misinya dalam menyuarakan pertobatan serta membaptis orang banyak. Yohanes Pembaptis menyerukan pertobatan dan pembaptisannya agar setiap orang bertobat dan kembali ke jalan Tuhan.

Katekis diharapkan memiliki spiritualitas yang tinggi dalam perutusannya seperti yang ada dalam diri Yohanes Pembaptis, maka seorang katekis akan memperoleh spiritualitas yang mendalam memampukannya untuk menjalankan tugas dan karya pewartaannya. Spiritualitas dalam diri katekis harus dikembangkan dan dihidupi terhadap karya tugas pewartaannya. Spiritualitas yang tepat sangat penting, mendorong seorang katekis untuk melangkah menuju misinya, yakni memperkenalkan Sabda Allah kepada umat manusia.

Spiritualitas dalam karya pewartaan Yohanes Pembaptis tidak pernah luput dari berbagai tantangan dan rintangan yang dihadapi dalam kehidupannya, akan tetapi Yohanes Pembaptis tidak pernah gentar dan melepaskan misi perutusannya. Spiritualitas dalam diri Yohanes Pembaptis terpancar dalam misinya:

“Inilah kesaksian Yohanes ketika orang Yahudi dari Yerusalem mengutus beberapa imam dan orang-orang Lewi kepadanya untuk

menanyakan dia: “Siapakah engkau?” Ia mengaku dan tidak berdusta, katanya: “Aku bukan Mesias.” Lalu mereka bertanya kepadanya: “Kalau bukan begitu, siapakah engkau? Elia?” Dan ia menjawab: “Bukan!” “Engkau nabi yang akan datang?” Dan ia menjawab: “Bukan!” maka kata mereka kepadanya: “Siapakah engkau? Sebab kami harus memberikan jawab kepada mereka yang mengutus kami. Apa katamu tentang dirimu sendiri?.” Jawabnya: “Akulah suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Luruskanlah jalan Tuhan! Seperti yang telah dikatakan nabi Yesaya.” Dan diantara orang mengutus itu ada beberapa orang Farisi. Mereka bertanya kepadanya, “Mengapa engkau membaptis, jika engkau bukan Mesias, bukan Elia, dan bukan nabi yang datang?” Yohanes menjawab mereka katanya: “Aku membaptis dengan air; tetapi ditengah-tengah kamu berdiri Dia yang tidak kamu kenal, yaitu Dia, yang datang kemudian dari padaku. Membuka tali kasut-Nya pun aku tidak layak.” Hal itu terjadi di Betania yang di seberang sungai Yordan, di mana Yohanes membaptis. (Yoh. 1:19:28).

Spiritualitas yang ada dalam diri Yohanes Pembaptis sangat cocok dijadikan teladan atau pun panutan bagi katekis yang menjalankan karya pewartaan Sabda Allah saat ini. Spiritualitas yang dimiliki Yohanes Pembaptis berdaya guna bagi revitalisasi katekis sebagai pewarta di masa kini dan masa yang mendatang.

4.1.1 Yohanes Pembaptis memiliki Semangat Misioner

Seorang pewarta Sabda Allah harus memiliki semangat misioner dalam tugas karya pewartaannya. Yohanes Pembaptis adalah seorang pewarta yang memiliki semangat misioner dalam karya pewartaannya, sehingga melahirkan semangat merasul dan keberanian dalam menjalankan tugas perutusannya. Semangat misioner yang dimiliki Yohanes Pembaptis dalam kerasulannya tampak terlihat ketika mengatakan kebenaran Sabda Tuhan. Yohanes Pembaptis berkata bahwa orang Farisi dan orang Saduki merupakan keturunan ular beludak “Namun, ketika Yohanes melihat banyak orang Farisi dan orang Saduki datang untuk

dibaptis, berkatalah ia kepada mereka: “Hai kamu keturunan ular beludak. Siapakah yang mengatakan kepada kamu, bahwa kamu dapat melarikan diri dari murka yang akan datang?” (Mat. 3:7). Orang Farisi dan orang Saduki merupakan keturunan ular beludak yang berbahaya. Sikap orang Farisi dan Saduki, dapat membahayakan serta menghalangi pemberitaan Injil yang Yohanes Pembaptis wartakan. Semangat misioner dalam diri Yohanes Pembaptis membuatnya tak pernah gentar dan mundur untuk menyuarakan kebenaran Sabda Allah, sehingga berani menegur orang-orang yang menghalangi tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan oleh Allah kepadanya. Katekis diharapkan mempunyai semangat misioner seperti yang telah diteladankan oleh Yohanes Pembaptis dalam menjalankan tugas karya perutusannya.

Semangat misioner yang dimiliki oleh Yohanes Pembaptis mendukungnya untuk menjangkau pewartaan yang lebih luas dalam memperkenalkan Yesus Kristus kepada orang-orang yang belum mengenal-Nya. “Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu Gembala” (Yoh. 10:16). Katekis hendaknya memiliki semangat misioner dalam mewartakan Injil seperti yang ada dalam diri Yohanes Pembaptis, agar seorang katekis dapat dimampukan untuk menggembalakan domba-domba yang dipercayakan kepadanya dalam tugas karya perutusannya.

Karya pewartaan katekis saat ini sangat membutuhkan semangat misioner kerasuan awam yang tinggi untuk membawa misi Yesus Kristus ke dunia. Misi itu adalah misi Allah, dan misi Gereja “Celakalah aku, jika tidak mewartakan Injil” (1

Kor. 9:16). Seorang katekis senantiasa dituntut untuk memiliki semangat kerasulan awam tinggi dalamewartakan Kerajaan Allah kepada seluruh umat manusia. Semangat kerasulan awam yang dibutuhkan dari seorang katekis pertama-tama harus benar-benar mengutamakan firman Allah dalam hidupnya daripada kepentingan duniawi lainnya.

4.1.2 Yohanes Pembaptis Hidup dalam Roh Allah

Hidup dalam Roh adalah hidup yang berdasarkan Roh Allah. Yohanes Pembaptis merupakan seorang utusan hidup dalam Roh Allah “Adapun anak itu bertambah besar dan makin kuat rohnya. Dan ia tinggal di padang gurun sampai kepada hari ia harus menampakkan diri kepada Israel” (Luk. 1:80). Dalam Injil Lukas juga menjelaskan karya Roh Allah dalam perutusan Yohanes Pembaptis sejak dari rahim ibunya:

“Sebab ia akan besar di hadapan Tuhan dan ia tidak akan minum anggur atau minuman keras dan ia akan penuh dengan Roh Kudus mulai dari rahim ibunya; ia akan membuat banyak orang israel berbalik kepada Tuhan, Allah mereka, dan ia akan berjalan mendahului Tuhan dalam roh dan kuasa Elia untuk membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati orang-orang durhaka kepada pikiran orang-orang benar dan dengan demikian menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagiNya” (Luk 1:15-17).

Yohanes Pembaptis dijiwai Roh Kudus dan Firman Allah (Matius. 3:1:17)

Roh Kudus berperan penting dalam karya pewartaan Yohanes Pembaptis sehingga dimampukan sedia berjuang dan berkorban dalam menjalani karya perutusanya.

“Semuanya itu Kukatakan padamu, selagi Aku berada bersama-sama dengan kamu; tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan di utus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan

segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu” (Yoh. 14:25-26).

Yohanes Pembaptis dalam hidupnya senantiasa melibatkan karya Roh Kudus dalam karya pewartaannya. Katekis hendaknya membuka hati untuk menerima Roh Kudus dalam dirinya seperti yang diteladankan oleh Yohanes Pembaptis. Katekis yang memberikan dirinya mau dibentuk oleh Roh Allah akan mewujudkan perbuatan yang menghasilkan buah Roh Kudus dan kemampuan dalam penguasaan diri untuk menolak keinginan-keinginan daging yang ditawarkan oleh duniawi, kemewahan, harta, tahta dan kekuasaan jabatan. Hidup dalam Roh Allah memiliki sebuah arti yang penting terhadap pengalaman dan pembaharuan hidup seorang katekis, sehingga semakin dimampukan dalam karya-karya pewartaannya.

Katekis diharapkan selalu menghidupi Roh Allah dalam karya pelayanannya sehingga mendapatkan pencerahan dari Roh Kudus. Katekis yang diutus tidak mungkin tanpa Roh Kudus dalam karya pewartaannya. Karya pewartaan katekis karena berkat campur tangan Roh Kudus membantunya untuk memberikan pengertian kepada orang-orang yang belum paham tentang arti keselamatan dari Allah. Hal ini penting bagi para katekis sebelumewartakan kabar Sukacita Injil kepada orang lain, hendaknya katekis itu sendiri terlebih dahulu menjalankan dan memahami Sabda yang diwartakan kepada orang lain. Seorang katekis selalu dituntut untuk melibatkan seluruh karya pewartaannya dengan karya Roh Kudus, sehingga Sabda yang diwartakan Kristus semakin dikenal dan dicintai oleh umat beriman.

4.1.3 Yohanes Pembaptis Sabagai Saksi Kristus

Yohanes Pembaptis merupakan seorang utusan Allah yang memberikan kesaksian tentang Kristus, yaitu Yesus sendiri “Datanglah seorang utusan yang diutus Allah, namanya Yohanes; ia datang sebagai saksi untuk memberikan kesaksian tentang terang itu, supaya oleh dia semua orang menjadi percaya” (Yoh. 1:6-7). Yohanes Pembaptis telah memberikan kesaksian tentang Yesus sehingga banyak orang, termasuk muridnya, datang untuk mengikuti Yesus. Perutusan Yohanes Pembaptis sebagai saksi Kristus membawa kepada orang banyak, supaya umat Allah memperoleh keselamatan.

Tugas perutusan Yohanes Pembaptis sebagai saksi Kristus bukan pada keinginannya atau keputusannya sendiri, tetapi pada tugas perutusan yang bersumber dari Allah sendiri. Seorang utusan merupakan orang pilihan yang disiapkan oleh Allah sendiri, untukewartakan kabar sukacita bagi umat-Nya di dunia (Yoh. 3:27:36). Katekis adalah seorang yang dipilih Tuhan untuk menjadi saksi Kristus bagi umat-Nya. Katekis sebagai saksi Kristus di masa kini harus memiliki komitmen yang tinggi dalamewartakan Sabda Allah, seperti yang telah diteladankan oleh Yohanes Pembaptis dengan lantang menyerukan kebenaran Sabda Tuhan kepada banyak orang "Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu" (Mrk. 1:4). Yohanes Pembaptis dalam karya pewartaannya telah berkomitmen untuk menjalankan amanatnya sebagai seorang pewarta, yang diutus Allah sebagai saksi Kristus untuk mempertobatkan umat manusia agar memperoleh hidup kekal.

Katekis merupakan kaum awam beriman kristiani yang dipanggil dan diutus oleh Allah sebagai pewarta dan sekaligus menjadi saksi Kristus. Kesaksian katekis sebagai pewarta merupakan hal yang sangat penting dan utama “Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan orang yang telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman hidup itulah yang kami tuliskan kepada kamu” (Yoh. 1:1-4). Hal ini penting bagi katekis sebagai saksi Kristus, harus mengawali kesaksian pewartaannya mulai dari dirinya sendiri sebelum diwartakan kepada orang lain, dengan demikian katekis dapat mewartakan keberanan Sabda Allah dan menjadi contoh dan teladan dalam hidup umat beriman kristiani.

4.1.4 Yohanes Pembaptis menyerahkan Diri seutuhnya kepada Allah

Penyerahan diri secara utuh berarti seorang pewarta siap sedia untuk menjalankan tugas dan konsekuensinya, melibatkan diri seutuhnya dalam tugas yang dipercayakan kepadanya, serta tugas itu dipandang sebagai perutusan dari Allah sendiri “Sebab siapa yang diutus Allah, Dialah yang menyampaikan firman Allah, karena Allah mengarunikan Roh-Nya dengan tidak terbatas. Bapa mengasihi Anak dan telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya” (Yoh. 3:36).

Yohanes Pembaptis adalah seorang utusan yang menyerahkan diri secara utuh terhadap karya pewartaannya hanya untuk memuliakan Allah “Kamu sendiri dapat memberikan kesaksian bahwa aku telah berkata: Aku bukan Mesias, tetapi aku diutus untuk mendahului-Nya” (Yoh.3:28). Yohanes Pembaptis menyerahkan diri seutuhnya terhadap kehendak Allah yang mengutusnyanya. Seorang katekis adalah

seorang utusan yang diharapkan dapat meneladani teladan yang diberikan oleh Yohanes Pembaptis dalam perutusannya.

Penyerahan diri dari seorang katekis berarti mau menerima dan membiarkan Roh Allah berkerja di dalam hidupnya. Seorang katekis hendaknya mengarahkan seluruh potensi dan talenta yang dimiliki melalui campur tangan Roh Kudus dalam melaksanakan tugas dan karya pewartaannya. Hal ini penting yang diwartakan seorang katekis adalah kesalehan hidup yang dimilikinya, karena itulah yang diberikan kepada umat, sebuah penghayatan hidup yang dimaknai dan dijalani dalam mengusahakan iman akan Yesus Kristus.

Katekis dalam karya perutusannya harus menyerahkan diri seutuhnya untuk mewartakan karya keselamatan dari Allah, seperti yang diteladankan oleh Yohanes Pembaptis dalam hidupnya secara total mengarahkan karya perwartaannya demi memuliakan Allah. Katekis hendaknya memiliki penghayatan hidup yang mendalam dan mengimani iman akan Yesus Kristus dalam hidupnya, sebagai bentuk penyerahan diri seorang katekis dalam menjalankan tugas dan karya pewartaan Sabda Allah di dunia.

4.2 Keutamaan Yohanes Pembaptis sebagai Pewarta bagi Katekis

Seorang pewarta harus memiliki keutamaan-keutamaan dalam menjalankan tugas dan misi karya pewartaan Sabda Allah di dunia. Yohanes Pembaptis merupakan seorang pewarta yang memiliki keutamaan dalam menjalankan tugas karya perutusannya. Keutamaan yang dimiliki dan dijalankan oleh Yohanes Pembaptis membantunya untuk memperlacar dan menyelesaikan tugas dan misi

yang dipercayakan Allah kepadanya. Keutamaan Yohanes Pembaptis sebagai pewarta merupakan bagian penting dalam karya pewartaan katekis masa ini dan masa yang datang. Keutamaan Yohanes Pembaptis sebagai pewarta diharapkan menjadi inspirasi baru katekis dalam menjalankan tugas dan karya pewartaannya.

Keutamaan-keutamaan yang dimiliki Yohanes Pembaptis sebagai pewarta Allah antara lain: Yohanes Pembaptis pribadi yang melayani, Yohanes Pembaptis pribadi yang rendah hati, dan Yohanes Pembaptis pribadi yang sederhana dalam karya pewartaannya.

4.2.1 Yohanes Pembaptis Pribadi yang Melayani

Yohanes Pembaptis merupakan seorang utusan Allah yang menjadi pelayan bagi Yesus Kristus. Sumber pelayanan Yohanes Pembaptis berasal dari Allah, yang mengutusnyanya ke dunia untuk melayani umat manusia dan memperkenalkan Yesus Kristus. Karya pewartaan Yohanes Pembaptis “Seperti yang tertulis dalam kitab nabi Yesaya: “Lihatlah Aku akan menyuruh utusan-Ku mendahului Engkau, ia akan mempersiapkan jalan bagi-Mu; ada suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Persiapkanlah jalan bagi untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya” (Mrk. 1:1-3).

Yohanes pembaptis adalah seorang pewarta yang melayani dan sangat gigih dalam menjalankan tugas karya perutusannya. Yohanes Pembaptis menyerukan pertobatan di seluruh daerah Yudea dan daerah sekitar Yordan. Yohanes Pembaptis berseru-seru "Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu" (Mrk. 1:4). Selain itu Yohanes jugaewartakan kedatangan Tuhan Yesus. Yohanes Pembaptis memberi kesaksiannya, “Aku membaptis kamu dengan

air; tetapi Ia yang telah berkuasa dari padaku akan datang dan membuka tali kasutnya pun aku tidak layak. Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan dengan api” (Luk. 3:16). Yohanes Pembaptis merupakan teladan pelayan sabda Allah, yang setia dalam melayani terhadap tugas perutusannya.

Teladan pelayanan yang diberikan oleh Yohanes Pembaptis sangat penting dan menginspirasi bagi karya pewartaan katekis, bahkan di dalam penjarakan sekali pun Yohanes Pembaptis tetap menjalankan misi perutusannya, serta membangun komunikasi dengan muridnya, dalamewartakan kerajaan Allah kepada umat manusia. Tujuan pelayanan Yohanes Pembaptis menunjukkan bahwa Yesus adalah anak Allah, setiap orang yang percaya dalam nama-Nya akan memperoleh keselamatan.

Yohanes Pembaptis dalam karya pewartaannya telah menunjukkan teladan pelayan Sabda Tuhan yang melayani. Hal ini penting dan diharapkan dari oleh katekis dalam tugas karya perutusannya, meneladani teladan pelayanan yang diberikan oleh Yohanes Pembaptis, sehingga dapat memperkenalkan Yesus Kristus kepada banyak orang, agar umat beriman kristiani semakin mengenal dan mencintai Kristus serta memperoleh keselamatan dari Allah.

4.2.2 Yohanes Pembaptis Pribadi yang Rendah Hati

Yohanes Pembaptis adalah seorang pewarta sabda Tuhan yang rendah hati dalam melayani umat manusia. Sikap kerendahan hati yang dimiliki Yohanes Pembaptis dalam pelayanannya penting bagi katekis untuk meneladaninya. Yohanes Pembaptis telah menunjukkan sikap kerendahan hatinya, seperti yang

dikatakannya Yohanes Pembaptis ketika melayani Tuhan Yesus Kristus dalam karya pembaptisannya. “Aku membaptis kamu dengan air, tetapi ia yang lebih besar dari padaku akan datang dan membuka tali kasut-Nya pun aku tidak layak. Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan dengan api” (Luk. 3:16). Kerendahan hati yang dimiliki oleh Yohanes Pembaptis ada hubungannya dengan Allah, yang mengutusnyanya sebagai seorang pewarta, yang bertugas untukewartakan sabda Tuhan. Sikap dan tindakan yang dilakukan Yohanes Pembaptis menampilkan bentuk nyata kerendahaan hatinya.

Katekis yang diutus Allah senantiasa dituntut untuk menjadi teladan di tengah umat beriman, dan diharapkan memiliki sikap kerendahan hati seperti yang telah dilakukan oleh Yohanes Pembaptis. Seorang katekis diharapkan sungguh menyadari dengan kerendahan hati bahwa dirinya adalah seorang utusan Allah, yang bertugas untuk memberitakan kesaksian dalamewartakan jalan kebenaran dan hidup. Seperti yang telah dilakukan oleh Yohanes Pembaptis dengan tegas dan rendah hati mengatakan “Aku bukan Mesias!” Kerendahan hati yang dimiliki oleh Yohanes Pembaptis, sungguh diwujudkan dalam karya perutusannya sebagai pewarta sabda Allah di dunia.

Seorang katekis diharapkan mampu mengikuti dan menerapkan dalam kehidupannya teladan yang diberikan oleh Yohanes Pembaptis dengan penuh kerendahan hati dalam menjalankan tugas karya pelayanannya. Kerendahan hati sebagai pelayanan Sabda Allah harus ada didalam diri seorang katekis yang bertugas dalam mendampingi umat, dan memberikan pengajaran iman Katolik kepada seluruh umat beriman kristiani.

4.2.3 Yohanes Pembaptis Pribadi yang Sederhana

Yohanes Pembaptis adalah seorang hamba Tuhan yang sederhana, tampak terlihat dalam pola hidup kesehariannya dalam Injil Markus (Mrk. 1:6) dikatakan bahwa Yohanes Pembaptis mengenakan pakaian bulu unta, berikat pinggang kulit dan makan madu hutan serta memakan belalang yang tersedia di padang gurun. Yohanes Pembaptis tidak tinggal di keramaian kota, tetapi memilih untuk menyepi dari keramaian kota, dan tinggal menetap di padang gurun.

Yohanes Pembaptis merupakan seorang pelayan Sabda Tuhan yang sangat sederhana dalam menjalankan karya perutusannya yang telah mengajarkan kebaikan, kebenaran, serta hidup saleh dihadapan Tuhan. Kesederhanaan hidup yang dimiliki oleh Yohanes Pembaptis memampukannya untuk menjadi seorang pewarta yang tangguh dalam tugas perutusannya. Yohanes Pembaptis telah menampakkan kesederhanaan dalam karya perutusannya.

Teladan kesederhanaan dalam melayani yang diberikan oleh Yohanes Pembaptis dapat menginspirasi bagi para katekis yang bertugas dalam karya pewartaan Sabda Allah. Hal ini sangat penting dimiliki oleh katekis sebagai pelayan Sabda Allah di zaman sekarang ini. Katekis diharapkan dapat mengikuti sosok kepribadian Yohanes Pembaptis sebagai pelayanannya, yang sangat sederhana dalam mengajarkan kebenaran dan hidup saleh dihadapan Tuhan. Kesederhanaan dalam menjalankan tugas karya pewartaan Sabda Allah akan menjadi nilai plus bagi seorang katekis.

Katekis merupakan sosok pelayan Sabda Allah yang akan menjadi pusat perhatian bagi umat dalam hidup bermasyarakat dan menggereja. Katekis harus

mampu memberikan teladan kesederhaan dalam melayani umatnya, sehingga dapat mewujudkan misi dalam tugas perutusannya untuk melayani umat yang dipercayakan kepadanya. Seperti teladan yang diberikan oleh Yohanes Pembaptis dalam tugas karya perutusannya, dengan hidup kesederhanaannya menjadi pelayan yang melayani sebagai pewarta Sabda Tuhan.

4.3 Yohanes Pembaptis sebagai Teladan Katekis

Yohanes Pembaptis dalam kitab Perjanjian Baru merupakan tokoh sentral sebelum kedatangan Yesus Kristus. Yohanes Pembaptis dikenal sebagai seorang pewarta yang mempersiapkan kedatangan Yesus Kristus. Latar belakang kehidupan Yohanes Pembaptis sebagai pewarta sangat penting dalam perannya yang mempersiapkan bagi karya pewartaan Yesus Kristus di dunia.

Teladan Yohanes Pembaptis dalam melaksanakan tugas dan perannya sebagai utusan Allah. Yohanes Pembaptis memberikan karya pembaptisan dan pertobatannya, kini diteruskan oleh Gereja sebagai sarana keselamatan bagi umat manusia yang percaya kepada Allah. Melalui karya pewartaan Yohanes Pembaptis dalamewartakan pembaptisan dan pertobatannya, bagi umat beriman yang sungguh-sungguh mengimani Kristus akan mendapatkan pemurnian serta pengampunan dari Allah sendiri.

Yohanes Pembaptis telah memberikan teladan hidup sebagai seorang pewarta Sabda Allah yang sederhana, rendah hati, melayani, dan memiliki semangat misioner, serta menyerahkan diri seutuhnya terhadap kehendak Allah. Hal yang dilakukan oleh Yohanes Pembaptis sangat penting dan bermanfaat bagi

karya pewartaan para katekis, yang seharusnya dimiliki oleh para katekis dalam menjalankan misi dan tugas karya perutusannya.

Selain itu juga Yohanes Pembaptis memberikan teladan karya pewartaan yang bagi katekis zaman sekarang, agar para katekis mendapatkan inspirasi baru dalam mengembangkan tugas dalam karya pewartaannya. Adapun teladan yang diberikan oleh Yohanes Pembaptis adalah teladan hidup dalam kesucian, Yohanes Pembaptis teladan pewartaan bagi katekis, dan Yohanes Pembaptis teladan dalam kemartiran yang berani berjuang untuk menyuarakan kebenaran Sabda Allah terhadap tugas dalam karya perwartaannya, hidup dan matinya hanya untuk memuliakan Kerajaan Allah di dunia.

4.3.1 Yohanes Pembaptis Teladan Kesucian

Pembaptis adalah seorang utusan Allah yang dipanggil untuk mewartakan Sabda-Nya di dunia. Sebagai seorang Yohanes Pembaptis memiliki teladan kesucian dalam dirinya. Yohanes Pembaptis melakukan pertapaan dan berdoa serta berpuasa di padang gurun. Teladan kesucian hidup Yohanes Pembaptis dalam pelayanannya membuatnya semakin dikuatkan untuk menyerukan karya pewartaannya dengan tegas mengatakan “Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu” (Mrk. 1:4). Hal yang dilakukannya agar banyak orang mendapatkan pengampunan dan disucikan kembali oleh Allah. Yohanes Pembaptis telah mewartakan karya pewartaannya agar setiap orang bertobat dan kembali kepada jalan kebenaran dan hidup.

Yohanes Pembaptis dalam teladan kesuciannya membawa nuansa baru terhadap kehidupan dan karya pewartaannya. Yohanes Pembaptis dalam teladan kesuciannya dapat memampukannya dalam mengajarkan pola karya pewartaannya dengan berpuasa dan berdoa. Yohanes Pembaptis berpuasa, berdoa, dan melakukan pertapaannya di padang gurun dan tidak makan roti dan tidak minum anggur (Luk. 7:33) Yohanes Pembaptis bertahan hidup hanya mengkonsumsi makanan dan minuman yang tersedia di padang gurun yaitu makan belalang dan madu (Mrk. 1:6). Bagi kehidupan orang beriman kristiani saat ini bahwa Yohanes Pembaptis telah mengajarkan pola kehidupan yang mengarahkan seluruh jiwa dan raga dengan berdoa, berpuasa, serta dengan pertapaannya supaya semakin dekat dan mengenal Allah dalam hidupnya.

Katekis adalah seorang yang memiliki peran dan tugas sebagai pewarta Sabda Allah. Teladan kesucian yang dimiliki Yohanes Pembaptis dalam karya pewartaannya berdoa, berpuasa, dan pertapaannya merupakan hal penting yang dimiliki oleh seorang katekis dalam hidup dan karya pelayanannya, agar seorang katekis dapat bertumbuh dan berkembang serta semakin mengenal Kristus dalam hidupnya.

Kesucian hidup rohani yang baik dari seorang katekis merupakan hal yang penting dalam karya pewartaan Gereja saat ini. Seorang katekis dalam menjalankan tugas dan karya pewartaan hendaknya memiliki kesucian hidup rohani yang mendalam berdoa, berpuasa, menerenungkan Kitab Suci, menghayati Ekaristi Kudus, dan menghidupi aneka devosi yang ada dalam Gereja Katolik. Katekis senantiasa dituntut untuk menghidupi kesucian hidup rohani yang dalam karya

perutusannya sehingga memperoleh kedewasaan iman kepada Allah. Seorang katekis yang memiliki iman yang mendalam terhadap karya pewartaannya akan dimampukan untuk menyampaikan kabar Gembira kepada seluruh umat beriman.

4.3.2 Yohanes Pembaptis Teladan Pewartaan

Karya pewartaan Yohanes Pembaptis pertama kali dilakukan di padang gurun. Yohanes Pembaptis menggenapi apa yang telah disampaikan oleh nabi Yesaya, “Seperti yang tertulis dalam kitab nabi Yesaya: “Lihatlah Aku akan menyuruh utusan-Ku mendahului Engkau, ia akan mempersiapkan jalan bagi-Mu; ada suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Persiapkanlah jalan bagi untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya” (Mrk. 1:1-3). Yohanes adalah seorang pewarta yang membaptis umat Israel dan Yesus di sungai Yordan. Yohanes diberikan gelar pembaptis karena dalam karya pewartaannya membaptis umat manusia. “Maka datanglah penduduk dari Yerusalem, dari seluruh Yudea dan dari seluruh sekitar Yordan, lalu sambil mengaku dosanya mereka dibaptis oleh Yohanes di sungai Yordan. (Mat. 3:5-6). Karya pewartaan pembaptisan Yohanes Pembaptis, pertamanya diadakan untuk membaptis penduduk dari Yerusalem, Yudea, serta di sekitar Yordan, agar umat Israel memperoleh keselamatan dan kembali kepada jalan Tuhan.

Yohanes Pembaptis juga dalam karya pewartaannya diutus Allah untuk membaptis Yesus Kristus. Ketika hendak membaptis Yesus, sebenarnya Yohanes merasa tidak layak dan pantas. Yohanes Pembaptis berkata “Akulah yang perlu dibaptis oleh-Mu dan Engkau yang datang kepadaku?” namun Yesus tetap ingin

agar rencana Allah terjadi. Yesus berkata “Biarlah hal itu terjadi, karena demikianlah sepatutnya kita menangkan seluruh kehendak Allah.” Dan Yohanes menuruti-Nya (Mat. 3:15). Pembaptisan Yesus oleh Yohanes Pembaptis menjadi tanda bahwa Yesus telah siap menjalankan perutusannya. Penginjil Markus mengisahkan, "Pada waktu itu datanglah Yesus dari Nazaret di tanah Galilea, dan Ia dibaptis di sungai Yordan oleh Yohanes. Pada saat Ia keluar dari air, Ia melihat langit terkoyak, dan Roh seperti burung merpati turun ke atas-Nya. Lalu terdengarlah suara dari sorga: Engkau anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah aku berkenan." (Mrk. 1:9-11). Yohanes Pembaptisewartakan kedatangan Tuhan Yesus Kristus. Yohanes memberi kesaksian, “Aku membaptis kamu dengan air; tetapi Ia yang telah berkuasa dari padaku akan datang dan membuka tali kasutnya pun aku tidak layak. Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan dengan api” (Luk. 3:16). Yohanes Pembaptis telah menjalankan karya pewartaannya membaptis dan membertobatkan umat manusia, kini tradisi pertobatan dan pembaptisan yang dijalankan oleh Yohanes Pembaptis, dilanjutkan oleh Gereja sebagai sarana pertobatan dan pemurniaan dari Allah hingga saat ini. Pertobatan dan pembaptisan dalam tradisi Gereja Katolik merupakan langkah awal umat manusia masuk sebagai anggota Gereja.

Katekis adalah awam beriman kristiani yang terpanggil melalui Sakramen Baptis dan dikuatkan oleh Sakramen Krisma. Seorang katekis yang telah menerima Sakramen Krisma berarti telah menerima tugas karya penggembalaan umat Allah. Melalui kedua sakramen tersebut katekis mengambil bagian dalam Tri Tugas Kristus sebagai Imam, Nabi, dan Raja. Keterlibatan kaum beriman kristiani dalam

mewartakan kabar Gembira di tengah masyarakat, Gereja Katolik semakin dikenali, dipahami, dan dicintai oleh umat manusia. Gereja Katolik secara sah memberikan perutusan kepada katekis berupa *missio canonica* yang diterima sebagai tanda kelayakan ataupun kepastian seorang katekis yang berperan sebagai penafsir, pewarta, pendamping, penggerak, fasilitator, pemberdaya yang profesional terhadap karya pewartaannya.

Tujuan karya pewartaan katekis saat ini adalah untuk melanjutkan karya pewartaan para Rasul Kristus, dan katekis merupakan penggantinya para Rasul di zaman sekarang. “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk” (Mrk.16:15). Sama juga dikatakan dalam Injil Matius “Kepada-Ku telah diberikan kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah ku perintahkan kepadamu” (Mat. 28:18-20). Keberadaan seorang katekis sebagai pewarta Sabda Allah zaman sekarang dapat membantu tugas dan misi pewartaan Gereja dalam memberikan karya keselamatan bagi umat manusia, sehingga umat beriman kristiani semakin mengenal Kristus dan dekat dengan Kerajaan Allah.

4.3.3 Yohanes Pembaptis Teladan Kemartiran

Martir merupakan seorang pewarta Sabda Tuhan yang memberikan keteladanan dalam hidupnya secara total dan memperaktekkan kebenaran Firman Allah. Yohanes Pembaptis adalah seorang martir dalam karya perutusannya memiliki ketegasan dan keberanian dalam menyuarakan kebenaran Sabda Tuhan.

Yohanes Pembaptis tidak mau mengkhianati tugas perutusan yang mandatkan oleh Allah kepadanya. Kemartiran Yohanes Pembaptis terlihat pada khotbahnya dalam acara perkawinan raja Herodes dan Herodias:

“Karena Yohanes Pembaptis menegur perilaku Herodes: "Tidak halal engkau mengambil isteri saudaramu!" karena itu Herodias menaruh dendam pada Yohanes dan bermaksud untuk membunuh Yohanes, tetapi tidak dapat, sebab Herodes segan akan Yohanes karena ia tahu, bahwa Yohanes adalah orang yang benar dan suci, jadi ia melindunginya. Tetapi apabila ia mendengarkan Yohanes, hati selalu terombang-ambing namun ia merasa senang mendengarkan dia.” (Mrk 6:18-20). “Pada akhirnya tibalah kesempatan bagi Herodias, ketika Herodes pada hari ulang tahunnya mengadakan perjamuan untuk pembesar-pembesarnya, perwira-perwira dan orang-orang termukakan di Galilea. (Mrk 6:21). Dalam acara pesta dihari ulang raja Herodes, terjadilah pembunuhan terhadap Yohanes Pembaptis (lih. Mat. 14:4-11)”.

Sepanjang karya pewartaannya Yohanes Pembaptis dihadapkan dengan banyak tantangan dan rintangan, dikucilkan, ditangkap, dipenjara, hingga dihukum mati (Mrk. 6.14:28). Peristiwa-peristiwa tersebut sudah dilewati dan dirasakan oleh Yohanes Pembaptis dengan sikap yang tabah, rendah hati, ikhlas, dan pantang menyerah, serta tetap bersyukur dengan penuh cinta kasih. Katekis hendaknya mengikuti teladan kemartiran dalam diri Yohanes Pembaptis yang tak pernah gentar untuk menyuarakan kebenaran, bahkan berani mempertaruhkan hidup dan matinya dalam menjalankan tugas dan karya perutusannya. Yohanes Pembaptis dengan cinta dan kasihnya yang begitu besar terhadap Allah, membuatnya berani mempertaruhkan hidupnya demi menyelesaikan misi perutusannya hingga dirinya mati menjadi martir, dan menjadi sebuah kebanggaan bagi dirinya (Mat. 14:1-12).

Yohanes Pembaptis telah menjalankan misi dan tugas karya perutusannya sebagai pewarta, yang menunjukkan kebenaran sabda Allah dan ketataannya

terhadap kehendak Allah. Yohanes Pembaptis dalam karya pewartaannya selalu mengutamakan yang berkenan dihadapan Allah, dari pada yang berkenan dihadapan manusia (Luk. 3:18-20). Yohanes Pembaptis tidak mencari aman, dan tidak mau mengkhianati karya perutusannya (Luk. 3:18-20). Katekis sebagai pewarta senantiasa dituntut untuk mewartakan kebenaran dalam karya pewartaannya, seperti yang telah diteladankan oleh Yohanes Pembaptis selalu mengutamakan kebenaran Sabda Tuhan daripada yang berkenan dihadapan manusia.

4.4 Tantangan Mewartakan Injil Zaman Sekarang

Yohanes Pembaptis adalah seorang pewarta yang diutus Allah untuk mewartakan keselamatan bagi umat manusia, dalam kesuksesannya membawa kabar Sukacita Injil kepada orang banyak, dibalik semua itu tidak luput dari aneka tantangan yang dialaminya, sebagaimana yang dihadapi oleh katekis pada saat ini. Katekis adalah seorang pewarta zaman sekarang yang memiliki peran dan tanggung jawab yang besar terhadap keutuhan dan kehidupan Gereja. Katekis berusaha sepenuhnya memperkenalkan iman akan Allah. Iman yang diwartakan kepada orang yang belum mengenal-Nya maupun orang yang sudah mengimani-Nya. Tuntutan ini agar Gereja tetap relevan dan signifikan terhadap karya keselamatan umat manusia.

Pewartaan katekis di tengah dunia dewasa ini cukup berat, karena tantangan akan menghadang langkah-langkah pewarta iman dan kebenaran.

“Dewasa ini berada dalam periode baru bersejarah, masa perubahan-perubahan yang mendalam dan pesat berangsur-angsur

meluas ke seluruh dunia. Perubahan-perubahan timbul dari kecerdasan dan usaha kreatif manusia, dan kembali mempengaruhi manusia sendiri, cara-cara menilai serta keinginan-keinginannya yang bersifat perorangan maupun kolektif, cara berpikir dan bertindak terhadap benda-benda maupun sesama manusia. Demikianlah kita sudah dapat berbicara tentang perombakan sosial dan budaya yang sesungguhnya, serta berdampak atas hidup keagamaan” (GE. 4).

Katekis sebagai pewarta tentu menghadapi tantangan-tantangan dari dunia modern yang menyebabkan manusia terus bergerak terhadap perkembangan zaman. Di tengah kegelisahan yang disebabkan arus globalisasi dan dinamika perubahan-perubahan zaman yang begitu pesat, perlu adanya peran katekis sebagai pewarta Sabda. Katekis harus hadir untuk membendung dampak yang besar terhadap perubahan yang membahayakan iman umat.

Katekis adalah seorang yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam karya pewartaan Gereja, tentu dihadapkan pada aneka pendengar umat yang berbeda-beda, tidak selalu pada tanah yang subur (Mat.13:1-23), maka dibutuhkan ketekunan dan kesabaran dari seorang katekis dalamewartakan Sabda Allah kepada banyak orang. Katekis dituntut untuk selalu mengimani Kristus dalam karya pewartannya. Cinta akan Kristus memotivasi katekis untuk menunaikan tugas dan tanggung jawab yang diemban, sebagaimana dikatakan oleh Yesus sendiri kepada para murid-Nya:

“Sesudah sarapan Yesus berkata kepada Simon Petrus: "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?" Jawab Petrus kepada-Nya: "Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau. " Kata Yesus kepadanya: "Gembalakanlah domba-dombaKu. "Kata Yesus pula kepadanya untuk kedua kalinya: "Simon,anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?" Jawab Petrus kepada-Nya: "Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau."Kata Yesus kepadanya: "Gembalakanlah domba-dombaKu. Kata Yesus kepadanya untuk ketiga kalinya:

"Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?" Maka sedih hati Petrus karena Yesus berkata untuk ketiga kalinya: "Apakah engkau mengasihi Aku?" Dania berkata kepada-Nya: "Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau." Kata Yesus kepadanya: "Gembalakanlah domba-dombaKu. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya ketika engkau masih muda engkau mengikat pinggangmu sendiri dan engkau berjalan ke mana saja kau kehendaki, tetapi jika engkau sudah menjadi tua, engkau akan mengulurkan tanganmu dan orang lain akan mengikat engkau dan membawa engkau ke tempat yang tidak kaukehendaki." Dan hal ini dikatakan-Nya untuk menyatakan bagaimana Petrus akan mati dan memuliakan Allah. Sesudah mengatakan demikian Ia berkata kepada Petrus: "Ikutlah Aku" (Yoh. 21:15-19).

Kutipan Injil ini merupakan dialog antara Yesus dan murid-Nya. Yesus Kristus memberikan nasehat dan penegasan kepada para pengikut-Nya supaya siap dan bertanggung jawab untuk menggembalakan domba-domba-Nya yang dipercayakan kepada pengikutnya. Katekis harus memiliki jiwa kasih seperti para murid Yesus yang mengasihi-Nya, maka semestinya juga seorang katekis bersedia dan bertanggung jawab untuk menggembalakan domba-domba-Nya.

Katekis dalam menjalankan karya perutusannya di zaman modern masa kini, hendaknya mengingat dan mendengarkan pesan-pesan yang diberikan oleh Yesus sendiri kepada murid-Nya "Setiap orang yang mau mengikuti Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya" (Mat. 16:24). Katekis harus siap dan bersedia memikul salib yang berat, sehingga penderitaan dan tantangan yang dialami dalam karya pewartaan Gereja saat ini, justru memotivasinya dan mematangkan keperibadian katekis menjadi tangguh serta semakin beriman kepada Yesus Kristus. Keberadaan katekis sebagai pewarta zaman sekarang sangat membantu untuk memaksimalkan karya pewartaan yang memperkenalkan iman

akan Allah dalam diri Yesus Kristus kepada orang yang belum mengenal-Nya maupun kepada orang yang sudah beriman kepada Allah.

4.5 Rangkuman

Yohanes Pembaptis adalah sosok seorang pewarta Sabda Allah dan pelayanannya yang sungguh memberikan sebuah relevansi spiritualitas bagi katekis. Pelayanan yang diajarkan oleh Yohanes Pembaptis yang bersifat melayani dengan totalitas, dan semangat misioner serta tulus dalam pelayanannya. Melayani dengan tulus hati, dan bersemangat misioner secara totalitas artinya melayani dengan jiwa raga tanpa melihat keuntungan dibalik pelayanannya.

Katekis sebagai pewarta tentunya diharapkan melayani dengan sepenuh hati seperti layaknya sosok Yohanes Pembaptis secara totalitas dalam pelayanannya. Katekis perlu menimba ilmu dari spiritualitas yang ada dalam hidup dan pelayanan Yohanes Pembaptis. Nilai-nilai dari spiritualitas Yohanes Pembaptis memberikan kontribusi dan inspirasi bagi para katekis menjadi pelayan yang mampu menghadapi aneka tantangan di dunia modern masa kini dan yang akan mendatang. Katekis yang memiliki spiritualitas dalam dirinya adalah katekis yang sungguh-sungguh melayani tanpa pamrih, dan memberikan diri sepenuhnya demi karya pewartaan Sabda Allah di dunia.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Salah satu tokoh dalam Perjanjian Baru yang sangat terkenal sebagai nabi adalah Yohanes Pembaptis. Hal ini tampak dalam Injil Markus. “Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah. Seperti yang tertulis dalam kitab nabi Yesaya: “Lihatlah Aku akan menyuruh utusan-Ku mendahului Engkau, ia akan mempersiapkan jalan bagi-Mu; ada suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Persiapkanlah jalan bagi untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya” (Mrk. 1:1-3). Yohanes Pembaptis adalah seorang pilihan yang menerima panggilan dari Allah untuk mempersiapkan kedatangan sang Mesias ke dunia.

Yohanes Pembaptis merupakan sosok pewarta yang mempunyai pendirian dalam menjalankan misi dan tugas karya perutusannya. Pendirian yang dimiliki dan diajarkan oleh Yohanes Pembaptis sebagai pribadi yang melayani, rendah hati, pantang menyerah, sederhana, dan memiliki semangat misioner dalam karya pewartaannya. Yohanes Pembaptis telah memberikan teladan pendiriannya yang kokoh sepanjang karya pewartaannya. Pendirian yang dimiliki Yohanes Pembaptis mengajarkan menjadi seorang pewarta yang memiliki semangat misioner, pantang menyerah, dan menyalurkan bakat serta potensi dalam diri seorang pewarta untuk mewartakan Sabda Allah.

Yohanes Pembaptis memiliki spiritualitas yang tinggi dalam pelayanannya siap dan bersedia untuk menjalankan amanat yang diberikan oleh Allah untuk menerima segala konsekuensinya seperti yang tertera dalam Firman Tuhan yang

berbunyi “Sebab siapa yang diutus Allah, Dialah yang menyampaikan firman Allah, karena Allah mengarunikan Roh-Nya dengan tidak terbatas. Bapa mengasihi Anak dan telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya” (Yoh. 3:36). Spiritualitas yang dimiliki oleh Yohanes Pembaptis membuatnya mampu mengalahkan tantangan dan hambatan yang dialaminya. Spiritualitas yang dihidupi oleh Yohanes Pembaptis menjadi inspirasi baru dan teladan bagi para katekis. Spiritualitas harus dimiliki oleh katekis sebagai pewarta zaman sekarang yang menjalankan tugas dan karya perutusannya di dunia modern ini.

Spiritualitas yang mendalam dalam diri katekis akan mendorong dan menguatkannya terhadap karya pelayanannya. Kekuatan spiritualitas yang dimiliki katekis dalam diri akan memampukannya untuk melewati berbagai tantangan, hambatan, keterbatasan, kekurangan, dan masalah yang dialami dalam karya pewartannya. Spiritualitas yang mendalam dapat melahirkan kepribadian seorang pewarta yang mempunyai semangat juang pantang menyerah, berkomitmen tinggi terhadap tugas dan tanggung jawab yang diemban. Komitmen yang tinggi akan menghantarkan seseorang untuk mencapai tujuan yang hendaknya dicapai, walaupun banyak halangan dan rintangan menghadang.

Yohanes Pembaptis sebagai seorang pewarta telah menunjukkan sikap rendah hati, pantang menyerah, tahan banting dalam hidup dan karya pewartannya di dunia. Spiritualitas pelayanan yang diteladankan oleh Yohanes Pembaptis melahirkan semangat pantang menyerah bagi seorang katekis yang memiliki semangat juang dalam menjalankan tugas serta tanggung jawabnya sebagai pewarta. Hal ini menunjukkan totalitas seorang katekis dalam karya pewartannya.

Teladan yang diberikan oleh Yohanes Pembaptis sangat berdaya guna bagi katekis dalam membawa misi Yesus Kristus ke dunia. Misi itu adalah misi Allah dan misi Gereja.

Katekis adalah seorang yang menerima panggilan secara khusus dari Gereja untuk melanjutkan karya pewartaan para Rasul dan penggantinya. Berdasarkan Sakramen Baptis dan Sakramen Krisma orang beriman kristiani dipanggil dan diutus oleh Gereja untuk ikut serta mengambil bagian dalam karya pewartaan keselamatan umat Allah di dunia. Katekis adalah seorang beriman kristiani yang telah menerima Sakramen Baptis dan dikuatkan oleh Sakramen Krisma. Melalui kedua Sakramen tersebut katekis mengambil bagian dalam Tri Tugas Kristus sebagai Imam, Nabi, dan Raja.

Katekis yang mengambil bagian dalam Tri Tugas Kristus harus memiliki sikap totalitas dalam karya pewartaannya. Totalitas merupakan sikap yang dibutuhkan katekis dalam perannya sebagai pewarta Sabda Allah. Katekis yang menjalankan perannya sebagai pewarta harus memiliki semangat misioner seperti yang telah diajarkan oleh Yohanes Pembaptis. Yohanes Pembaptis memberikan teladan semangat misioner dalam karya pewartaannya sebagai seorang pewarta yang tangguh, tulus hati, melayani, dan pantang menyerah, agar katekis dapat dimampukan untuk mengembalakan domba-domba yang dipercayakan kepadanya. “Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu Gembala” (Yoh. 10:16). Katekis yang mempunyai spiritualitas yang mendalam akan dikuatkan dalam

mengembalikan umat beriman kristiani, serta memperkenalkan iman akan Yesus Kristus.

Yohanes Pembaptis sebagai seorang pewarta yang senantiasa hidup dalam Roh Allah, mengarahkan seluruh potensi dan talenta yang dimilikinya untuk melaksanakan tugas dan karya pewartannya dalam naungan Roh Kudus. Pribadi Yohanes Pembaptis sudah dinubuatkan sebagai berikut, “Adapun anak itu bertambah besar dan makin kuat rohnya. Dan ia tinggal di padang gurun sampai kepada hari ia harus menampakkan diri kepada Israel” (Luk. 1:80). Roh Kudus berperan penting dalam diri Yohanes Pembaptis sehingga dapat dimampukan untukewartakan kebenaran Sabda Allah kepada umat manusia yang tampak dalam kutipan berikut.

“Semuanya itu Kukatakan padamu, selagi Aku berada bersama-sama dengan kamu; tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan di utus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu” (Yoh. 14:25-26).

Teladan keterbukaan Yohanes Pembaptis yang melibatkan peran Roh Kudus dalam hidup dan pelayanannya, memberikan teladan kepada katekis untuk membuka diri dan menerima Roh Kudus. Pedoman katekis nampak dalam Sabda Yesus ini, “Kepada-Ku telah diberikan kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah ku perintahkan kepadamu” (Mat. 28:18-20).

Katekis senantiasa dibimbing oleh Roh Kudus dalam menjalankan misinya, untuk menjadi penyalur rahmat kekudusan kepada seluruh umat beriman. Berkat

Roh Kudus itulah yang menjadikan seorang katekis sebagai pewarta Injil yang handal ditengah masyarakat. Dalam peran inilah seorang katekis adalah utusan Gereja Yesus Kristus.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Perkembangan Ilmu dan Pengetahuan

Penelitian yang berjudul “Relevansi Spiritualitas Yohanes Pembaptis bagi Katekis dalam Mewartakan Injil” penelitian menggali spritualitas Yohanes Pembaptis yang berdaya guna untuk memberikan relevansi bagi katekis sebagai pewarta Injil zaman sekarang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu bagi lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun.

Lembaga pendidikan STKIP Widya Yuwana merupakan Lembaga yang mencetak kader-kader katekis yang unggul dan kontekstual. Lembaga Pendidikan STKIP Widya Yuwana hendaknya meniru dan menerapkan teladan spiritualitas Yohanes Pembaptis sebagai pelayan yang melayani mengarahkan seluruh bakat dan potensi yang ada dalam diri Yohanes Pembaptis. Lembaga STKIP Widya Yuwana yang menjadi pendidik para calon katekis harus menanamkan semangat dan nilai-nilai spiritualitas Yohanes Pembaptis yang rendah hati, sederhana, rela berkorban, pantang menyerah, sebagai saksi Kristus ditengah dunia ini. Lembaga pendidikan yang memiliki sikap pelayan yang melayani dan bersemangat seperti Yohanes Pembaptis dapat meningkatkan pendidikan yang bermutu, berkualitas dalam kehidupan jasmani dan rohani.

Yohanes Pembaptis telah mengajarkan bahwa mewartakan Injil Yesus Kristus harus adanya sebuah pengorbanan dan spiritualitas dalam diri seorang pewarta. Mewartakan Injil tentu menemukan tantangan-tantangan dalam karya pewartaan baik dari dalam maupun dari luar. Lembaga Pendidikan STKIP Widya Yuwana perlu menanamkan pendidikan yang bersifat membangun untuk meningkatkan spiritualitas dalam diri para calon katekis. Spiritualitas yang mendalam dalam diri seorang calon katekis sangat penting untuk menjadi pewarta di tengah arus perkembangan zaman saat ini.

Lembaga STKIP Widya Yuwana sebagai wadah yang menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai spiritualitas agar dapat mempersiapkan lulusan para calon pewarta yang unggul dan konsteksual serta berakhlak, beriman, rendah hati, totalitas, semangat misioner, dan memiliki spiritualitas yang tinggi sehingga mampu menjadi pelayan yang memiliki ketulusan hati untuk memberikan kabar Gembira kepada banyak orang.

5.2.2 Bagi penelitian Selanjutnya

Penelitian yang berjudul “Relevansi Spiritualitas Yohanes Pembaptis bagi Katekis dalam Mewartakan Injil” tidak berhenti sampai disini saja melainkan harus terus berkelanjutan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini agar lebih luas dan bermanfaat bagi karya tulis yang berkaitan dengan spiritualitas hidup Yohanes Pembaptis.

Bagi penelitian yang berkaitan dengan spiritualitas dan hidup keutamaan Yohanes Pembaptis, sangat diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini.

Berkesinambungan dengan hidup keutamaan dan spiritualitas Yohanes Pembaptis yang dapat melahirkan semangat misioner bagi karya pewartaan katekis sebagai pewarta Injil di zaman modern ini.

Spiritualitas dalam pelayanan Yohanes Pembaptis sangat relevan sebagai teladan yang menginspirasi bagi para katekis. Seorang pewarta harus memiliki keutamaan dan spiritualitas dalam hidup terhadap karya pewartaannya, sehingga memiliki spiritualitas yang mendalam, rendah hati, sederhana, pantang menyerah, dan memiliki semangat misioner dalam karya-karya pewartaannya di tengah arus perkembangan zaman dunia dewasa ini.

5.2.3 Bagi Katekis

Penelitian ini membahas tentang spiritualitas seorang pewarta yang bertugas sebagai pelayan Sabda Allah. Seorang pewarta tentu harus menghidupi nilai-nilai spiritualitas dalam pelayanannya. Spiritualitas pelayanan sangat penting bagi kehidupan pewarta dalam melayani. Katekis merupakan kaum awam yang dipercaya dan diutus oleh Gereja untuk membantuewartakan Injil kepada umat yang dipercayakan kepadanya.

Katekis yang diutus dalam karya pewartaan Injil tentu harus terlebih dahulu memahami Sabda Allah yang diwartakan, dan harus memiliki spiritualitas dalamewartakan Injil. Spiritualitas dalam pelayanan harus dijunjung tinggi melalui menerenungkan Kitab Suci, berdoa, menghayati Ekaristi Kudus, dan menghidupi aneka devosi yang diyakini oleh Gereja, sehingga melahirkan semangat misioner, pantang menyerah, rendah hati, hidup dalam Roh Allah, dan setia dalam melayani,

serta menjadi pelayan Sabda Allah yang menyerahkan diri seutuhnya terhadap kehendak Allah, dengan demikian seorang pelayan Sabda Allah akan dimampukan untuk melayani secara totalitas seluruh jiwa dan raganya demi kemuliaan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 1973. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LAI
- _____. 2008. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor
- _____. 2016. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: KWI
- Adon, M. J., & Riyadi, S. E. (2021). *Pokok-Pokok Perdebatan Yesus Dengan Para Pemimpin Yahudi dalam Yohanes 5: 19-47*. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 3(2), 100-114.
- Asmendri, A. & Sari, M. (2020). *Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA*. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.
- Bahari, P. (2022). *Relevansi Spritualitas Rasul Paulus Bagi Katekis Dalam Mewartakan Injil. Skripsi*. Madiun: STKIP Widya Yuwana.
- Barus, A. (2002). *Kepemimpinan Yohanes Pembaptis*.
- Bhodo, Y. D. (2017). *Katekis Di Tengah Gaya Hidup Modern: Ibarat Berpastoral Di Antara 'Lalang'dan 'Gandum*. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 2(1), 60-69.
- Boiliu, F. M., & Polii, M. (2020). *Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak*. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 76-91.
- Bria, M. H., & Supriyadi, A. (2014). *Pelayanan Bunda Teresa Kepada Kaum Lemah Sebagai Inspirasi Bagi Pelayanan Katekis Dewasa Ini*. *Jpak: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 11(6), 31-41.

- D. I. G. B, Kusumawanta. (2016). *Katekis Sebagai Misionaris Sejati*. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 19-31.
- Dewantara, A. W., & Permana, N. S. (2018). *Penelitian Terhadap Minat Menjadi Guru Agama Dan Katekis Di Stkip Widya Yuwana Madiun*. *Jpak: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(10), 39-49.
- Habur, A. M. (2015). *Katekis Yang Berkarakter Di Era Postmodern*. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 7(1), 155-161.
- Harmansi¹, S. E., & Habur, A. M. (2022). *Arah Dan Praktik Katekese Umat Keuskupan Ruteng Abad Ke-21*. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(2).
- Indra, H., Adinuhgra, S., & Hamu, F. J. (2020). *Peran Katekis Dalam Mengupayakan Paroki Mandiri Di Paroki Raja Semesta Alam Nanga Bulik*. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(1), 30-44.
- Karinda, R. S. (2022). *Yohanes Pembaptis dan Fenomena Post-Truth di Era Digital: Sebuah Kajian Lukas 3: 19-20*. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 6(1), 1-20.
- Komisi Kateketik Kwi., 1997. *Pedoman Untuk Katekis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Kateketik, K. W. I. (2005). *Identitas Katekis Di Tengah Arus Perubahan Jaman*. Jakarta: Komkat Kwi.
- Kopong, K., & Fil, S. (2016). *Katekis: Pewarta Tersalib Ditengah Arus Perubahan Zaman*. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 1(1), 51-63.
- Kusumawanta, DIGB (2016). *Katekis Sebagai Misionaris Sejati*. *Jpak: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16 (8), 19-31.
- Lande, L., Tukan, T. E., Winey, A. A. D., Adinuhgra, S., & Hamu, F. J. (2022). *Peran Katekis Untuk Meningkatkan Partisipasi Umat Dalam Kehidupan Menggereja Di Stasi Santo Agustinus Batu Tojah Paroki Santo Klemens Puruk Cahu*. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(2), 74-89.

- Lias, H., & Dewantara, A. W. (2022). *Spiritualitas Guru Agama Katolik Berdasarkan Gravissimum Educationis*. *Jpak: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(2), 2016-215.
- Lola, J. A., & Darius, D. (2022). *Air menjadi anggur dalam perkawinan di Kana: Sebuah tanda pernyataan diri Yesus sebagai Anak Allah*. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 8(2), 435-450.
- M. Meran. (2017). *Berspiritualitas Katekis Menuju Konsistensi Penghayatan Panggilan Menjadi Seorang Katekis*. *Jurnal Masalah Pastoral*, 5(1), 22-22.
- Melati, K. (2022). *Peranan Ekaristi Dalam Hidup Rohani Bagi Para Calon Katekis Di Stkip Widya Yuwana Madiun* (Doctoral Dissertation, Stkip Widya Yuwana).
- Noviana, M. N. (2020). *Persepsi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Tentang Manfaat Kegiatan*
- Nursalim, M. & Umar, L. M. (2020). *Studi kepustakaan tentang dampak wabah Covid-19 terhadap kegiatan belajar mengajar pada siswa Sekolah Dasar (SD). Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Surabaya, 600-609.*
- Pieter, R. (2021). *Kepemimpinan Dengan Menggunakan Nous Yang Sehat Dan Suneidesis Yang Murni*. *Kingdom*, 1(1), 36-45.
- Prabowo, W. (2020). *Perjalanan Sejarah Bait Suci dari Perjanjian Lama, Masa Intertestamental hingga Masa Pelayanan Yesus*. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(1), 33-47.
- Pranyoto, R. K. S. (2021). *Pengaruh Kurangnya Minat Baca Alkitab Terhadap Panggilan Sebagai Katekis dan Guru Agama Pada Mahasiswa STK St. Yakobus Merauke*. *Jurnal Masalah Pastoral*, 9(2), 76-90.
- R. K Sari. (2021). *Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia*. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60-69. *Refleksi Dalam Pendidikan Katekis* (Doctoral dissertation, STKIP Widya Yuwana).

- Rupa, C. S. (2016). *Ciri khas seorang gembala berdasarkan perspektif 1 Petrus 5: 1-4*. Jurnal Jaffray, 14(2), 165-188.
- Sanderan, R. (2021). *Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan?: Unsur-Unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi Mengejawantahkan Imannya Dalam Profesi Dan Pengabdian*. SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2(2), 1-15.
- Satitis, H., & Supriyadi, A. (2020). *Pengaruh Semangat Katekis Bagi Pelaksanaan Magang Pada Mahasiswa Stkip Widya Yuwana*. Credendum: Jurnal Pendidikan Agama, 2(1), 22-31.
- Sihombing, B. (2018). *Kepribadian dan Kehidupan Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 3: 1-13*. KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen), 2(1), 1-19.
- Silitubun, E. (2015). *Spiritualitas Katekis*. Kariwari. Jurnal Pendidikan Agama Katolik Dan Pastoral, 1(2), 149-170.
- Stevanus, K. (2022). *Karya Roh Kudus yang Karismatik dalam Kehidupan Kristus Menurut Injil Lukas dan Implikasinya bagi Orang Percaya*. CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 1(2), 193-207.
- Utama, C. T. T. (2015). *Pertobatan Menurut Umat Stasi Santa Maria Kolong Bojonegoro Ditinjau Dari Pengalaman Pertobatan Santo Paulus*: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 14(7), 50-61.
- Widyawati, F., & Kanja, L. (2023). *Peran Katekis Awam Dalam Mengemban Tri-Tugas Pada Lima Bidang Karya Gereja Di Paroki Roh Kudus-Ru'a, Keuskupan Ruteng*. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 6(1), 1-11.
- Wijaya A. I. K. D. (2019). *Identitas Seorang Katekis Profesional Dewasa Ini*. JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 19(1), 15-27.
- Wiwin, W., & Firmanto, A. D. (2021). *Konstruksi Model Spiritualitas Pastoral Bagi Katekis Di Era Digital*. Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik, 1(2), 125-137.

Paulus Yohanes. 2005. *Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus)*. Jakarta:KWI

Yohanes, H. (2022). *Tinjauan Biblika Pelayanan Profetik Bagi Masa Kini*. Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia, 2(2), 5-16.

Yonathan, D. (2019). *Memahami Konsep Menyangkal Diri, Memikul Salib dan Mengikuti Yesus: Sebuah Analisis Biblikal Lukas 9: 23-26*. Jurnal Teologi Berita Hidup, 1(2), 121-137.

Yuhananik, Y. (2019). *Kajian Teologis Konsep Kebahagiaan Menurut Matius 5: 3*. Jurnal Teologi Berita Hidup, 1(2), 138-153.

Yunarti, B. S. (2016). *Katekis Sebagai Teladan Hidup Orang Muda K*